

**PERINTAH SHADAQAH KARENA MENINGGALKAN SHALAT JUM'AT (STUDI  
KRITIK HADIS)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**PINGKI LAELI DIAZ OLIVA**

**Nim : 1604026160**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

## DEKLARASI KEASLIAN

*Bismillāhirrahmanirrahīm,*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pingki Laeli Diaz Oliva

NIM : 1604026160

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Perintah Shadaqah Karena Meninggalkan Shalat Jum'at ( Studi Kritik Hadis)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang,

Deklarator

**Pingki Laeli Diaz Oliva**  
**NIM. 1604026160**

**PERINTAH SHADAQAH KARENA MENINGGALKAN SHALAT  
JUM'AT (STUDI KRITIK HADIS)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadis (Ilmu Alqur'an dan Tafsir)

Oleh :

**PINGKI LAELI DIAZ OLIVA**  
**NIM. 1604026160**

Disetujui oleh:

Pembimbing I

**Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag**  
NIP: 19720709 199903 1002

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SERAMARANG  
2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Pingki Laeli Diaz Oliva

NIM : 1604026091

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : **Perintah Shadaqah Karena Meninggalkan Shalat Jum'at**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumwr. wb*

Semarang,

Pembimbing I

**Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag**

NIP: 19720709 199903 1002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024)  
7601294 Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : B1783/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Pingki Laeli Diaz Oliva  
NIM : 1604026160  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : **Perintah Shadaqah Karena Meninggalkan Shalat Jum'at: Studi Kritik Hadis**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **20 April 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Fitriyati, M.Si, Psikolog	Sekretaris Sidang
3. Dr. Zuhad, M.A.	Penguji I
4. Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum	Penguji II
5. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 13  
Juli 2020 an.  
Dekan  
Wakil Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



**SULAIMAN**

## MOTTO

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

*Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah  
karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

(Al Jumu'ah : 10)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dhammah	U	U

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--ِ--ي	fathah dan ya`	ai	a-i
--ِ--و	fathah dan wau	au	a-u

kataba      كَتَبَ      - yazhabu      يَذْهَبُ

fa'ala      فَعَلَ      - su'ila      سُئِلَ



zukira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ
		- haula	هَوْلَ

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	rauḍah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	rauḍatul aṭfāl

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah atau  
al-Madīnatul Munawwarah

طلحة - Ṭalḥah

### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā  
نَزَّلَ - nazzala  
الْبِرِّ - al-birr  
الْحَجِّ - al-hajj  
نَعَمَ - na'ama

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل Namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

#### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلِ - ar-rajulu  
السَّيِّدَةِ - as-sayyidatu  
الشَّمْسِ - asy-syamsu  
القَلَمِ - al-qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	ta'khuzūna
النوء	-	an-nau'
شيئ	-	syai'un

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ	Fa aufu al-kaila wal mīzāna
	Fa aful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīm al-khalīl
	Ibrāhīm al-khalīl
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِيهَا وَمُرسَهَا	Bismillāhi majrēhā wa mursahā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Manistaṭa'a ilaihi sabīlā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً	Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakatan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihī al- Qur'ānu, atau
	Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihil Qur'ānu
وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīna, atau
	Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَقَنَاحٌ قَرِيبٌ	Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	Lillāhi al-amru jamī'an
	Lillāhil amru jamī'an
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikulli syai'in alīm

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah memberikan nikmat iman dan islam, dengan rahmat dan taufiq Allah SWT. Alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam.

Skripsi ini berjudul “ Perintah Shadaqah Karena Meninggalkan Shalat Jum’at”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak berterima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku pelaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar-mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag beserta stafnya yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Bapak Mundhir, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Bapak Shihabudin, M.Ag yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Tafsir, M.Ag selaku Wali Dosen yang selalu mendukung dan memberikan motivasi untuk semangat dalam belajar.
6. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
7. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

8. Kedua orang tua Bapak Narso Hadi dan Ibu Kayati yang telah membimbing dari kecil sampai sekarang, memotivasi penulis dan selalu memberikan do'a, serta saudariku Poppy Shinta Laely yang selalu memberi dukungan dan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Ikhsan Prasetya, S.H yang selalu memberikan support, motivasi, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kawan-kawan Dewanti Widi Utami, Dina Zulfahmi, Arini Alfa Hani, Sahal Mahfud. Semua teman-teman yang telah memberikan dukungan.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang,

Penulis

PINGKI LAELI DIAZ OLIVA  
NIM. 1604026160

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	vii
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metodologi Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II STUDI KRITIK HADIS</b>	
A. Pengertian Kritik Hadis .....	9
B. Kesahihan Hadis.....	10
a) Kriteria Kesahihan Sanad Hadis.....	11
b) Kriteria Kesahihan Matan Hadis .....	14
c) Al-Jarh Wat-Ta'dil .....	19
C. Pemahaman Hadis .....	23
D. Fiqh Jum'at .....	30

E. Kafarat.....	36
<b>BAB III HADIS-HADIS TENTANG PERTINTAH SHADAQAH KARENA MENINGGALKAN SHALAT JUM'AT</b>	
A. Redaksi Hadis Tentang Perintah Shadaqah Karena Meninggalkan Shalat Jum'at	42
B. Penelitian Sanad dan Kualitas Sanad Hadis.....	44
C. Syarah Hadis Tentang Perintah Shadaqah karena Meninggalkan Shalat Jum'at	57
<b>BAB IV ANALISIS KUALITAS DAN KRITIK TERHADAP HADIS PERINTAH SHADAQAH KARENA MENINGGALKAN SHALAT JUMAT</b>	
A. Analisis Kualitas Hadis Perintah Shadaqah Karena Meninggalkan Shalat Jum'at	59
B. Implementasi Hadis Perintah Shadaqah Karena Meninggalkan Shalat Jum'at	63
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69



## ABSTRAK

Ibadah Shalat merupakan sebuah ibadah yang pertama kali dihisab pada hari akhirat, sehingga jika ia sempurna maka ibadah yang lain akan ikut. Hukum menuaikan Shalat jum'at adalah *fardhu 'ain* bagi setiap laki-laki yang telah memenuhi kriteria untuk menuaikan shalat jum'at. Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang mengingkari tentang kewajiban menuaikan Shalat jum'at, maka dia telah keluar dari agama Islam. Dan bagi orang-orang yang sengaja meninggalkan Shalat Jum'at tiga kali berturut-turut maka akan dicap sebagai orang munafik. Kecuali ada udzur yang sah maka diganti dengan Shalat Dhuhur seperti biasanya.

Namun Penulis mendapati suatu hadis yakni ketika meninggalkan Shalat jum'at di anjurkan untuk bersedekah. Permasalahan selanjutnya adalah bagaimana hukum bersedekah bagi orang yang meninggalkan shalat jum'at apakah hukumnya sudah sama melakukan shalat jum'at. Dari permasalahan tersebut, penulis ingin mengkaji lebih detail tentang perintah shadaqah ketika meninggalkan shalat jum'at. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : (1) Bagaimana kualitas hadits tentang perintah shadaqah ketika meninggalkan shalat jum'at ? (2) Bagaimana implementasi hadits tentang perintah shadaqah untuk mengganti shalat jum'at ?

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif melalui penelitian pustaka ( *library reasearch*). Pendekatan ini sesuai diterapkan pada permasalahan yang akan diteliti karena dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi. Pada penelitian ini berupaya untuk memepelajari hadis-hadis Nabi saw, kemudian mengumpulkan hadis-hadis kedalam satu tema pokok. Analisis penelitian ini menggunakan kritik sanad dan matan hadis.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tentang perintah shadaqah karena meninggalkan Shalat Jum'at ada tiga hadis. Hadis pertama diriwayatkan oleh Ibnu Majah, kualitas perawinya berkualitas *tsiqah*, sanadnya bersambung, dan sanad hadis berkualitas *shahih* dan bisa dijadikan hujjah. Hadis kedua diriwayatkan oleh Abu Dawud, pada riwayat ini ada rawi yang majhul, maka sanad hadis pada riwayat ini dinilai *dhoif*. Hadis ketiga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, sama halnya dengan riwayat Ahmad bin Hanbal ada rawi yang majhul maka hadis ini dinilai *dho'if*. Karena memiliki penguat dari jalur Ibnu Majah yang berkualitas *shahih*, maka hadis ini terangkat menjadi *hasan lighairihi*. Bisa dijadikan hujjah tetapi tidak maqbul.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama Allah yang senantiasa menghendaki kemakmuran di bumi serta agama yang fitrah. Sesungguhnya Islam memiliki dua sumber utama yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an merupakan kitab otentik yang mana redaksi susunan maupun kandungan maknanya berasal dari wahyu, sehingga ia terpelihara dan terjamin sepanjang zaman. Sedangkan hadits merupakan sumber hukum yang bersandar kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan maupun *taqrir*. Keduanya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam.<sup>1</sup>

Hadits Nabi SAW sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. menempati posisi yang sangat penting dan strategis di dalam kajian-kajian ke Islaman, sehingga keberadaan dan kedudukannya tidak diragukan lagi. Meskipun al-Qur'an dan hadits Nabi SAW sama-sama merupakan sumber ajaran Islam bukan berarti keduanya dapat dipersamakan sepenuhnya. Al-Qur'an diturunkan pasti berhadapan dengan masyarakat, budaya, yang mengirinya, begitu juga hadits. Sedangkan ayat-ayat al-Qur'an dari penjelasan dari hadits itu tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat ketika ayat-ayat tersebut diturunkan, tapi juga untuk generasi sesudahnya untuk sekarang ini, dan sampai hari kiamat kelak.<sup>2</sup>

Hadis bagi umat Islam merupakan ajaran yang sangat penting, karena didalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang dimasa Rasulullah SAW. Tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah SAW. sebagai utusan Allah SWT. Hadis periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian berlangsung secara ahad. Hadis Nabi yang berlangsung secara ahad inilah yang memerlukan penelitian karena dengan penelitian akan diketahui, apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan atau tidak jika ditinjau dari segi matan maupun sanad.

Umat Islam telah sepakat bahwa hadits merupakan salah satu sumber ajaran Islam disamping al-Qur'an. Nabi mampu menerjemahkan lafal al-Qur'an dan menerjemahkan makna Al-Qur'an, karena Nabi merupakan penyampai sekaligus penjelas dari al-Qur'an dan maknanya. Allah Swt memerintahkan kepada umat Islam untuk selalu senantiasa mentaati

---

<sup>1</sup> Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2009). h. 1-11

<sup>2</sup> Hasan Baharun, *Islam Esensial* (Jakarta: Pustaka Amani, 1998). h. vii-viii

Nabi melalui *sunnah*-nya. Dengan *sunnah* Nabi SAW seseorang dapat mengetahui sekaligus mempelajari secara rinci dengan segala karakteristik dan pokok ajarannya.<sup>3</sup>

Ibadah Shalat merupakan sebuah ibadah yang pertama kali dihisab pada hari akhirat, sehingga jika ia sempurna maka ibadah yang lain akan ikut. Shalat juga dikenal dengan tiang agama. Artinya seseorang yang mendirikan Shalat berarti menegakkan dasar bangunan agama. Hal ini sekaligus memberikan pengertian kepada ummat Islam bahwa yang meruntuhkan dan yang menegakkan adalah ummat Islam itu sendiri. Yaitu dengan cara menegakkan atau meruntuhkan Shalat, sebagaimana dijelaskan dalam hadits :

عن عمر رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ, فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ, وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ ( رواه البيهقي )

*Artinya : Dari Umar ra. Rasulullah SAW bersabda : “Shalat itu tiang agama, barangsiapa mendirikan shalat, sesungguhnya ia telah mendirikan agama dan barang siapa meruntuhkan shalat sehingga ia telah meruntuhkan agama.”*<sup>4</sup>

Allah Swt memberikan perhatian yang besar kepada shalat jum’at. Pada kesempatan itu seluruh kaum muslimin berkumpul di masjid untuk mendengarkan khutbah, seorang khatib yang akan memberi nasihat kepada mereka untuk ingat serta taat kepada Allah swt, dan mengikuti Sunnah Nabi-Nya SAW.

Shalat jum’at pertama kali dikerjakan oleh Rasulullah SAW di Madinah, pada waktu beliau hijrah dari Mekkah ke Madinah, yaitu ketika tiba di Qubah. Shalat Jum’at yang pertama dilakukan disuatu kampung ‘Amru bin’Auf. Rasulullah SAW tiba di Qubah pada hari senin dan berdiam sampai hari kamis, selama waktu itu beliau membuat/menegakkan masjid buat sembahyang kaum muslimin di Qubah.<sup>5</sup>

Shalat jum’at adalah Shalat yang dikerjakan secara berjama’ah tempatnya dimasjid atau yang difungsikan sebagai masjid dimana salah seorang bertindak sebagai imam dan lainnya sebagai makmum. Shalat jum’at didahului oleh khutbah jum’at dan merupakan

---

<sup>3</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, Terj. Muhammad Baqir (Bandung: Kharisma, 1999). h. 17

<sup>4</sup> Jalaludin Abdurrahman ibn Abi Bakar as Suyuti, *Al Jami’ as Shagir, Juz II* (Bandung: PT. Ma’arif, 1987). h. 51

<sup>5</sup> Moh Rifa’i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap* (Semarang: Toha Putra, 1978). h. 77

pengganti Shalat dhuhur.<sup>6</sup> Shalat jum'at merupakan kewajiban tersendiri (independen), bukan sebagai pengganti Shalat dhuhur, hanya saja jika seseorang tertinggal Shalat jum'at maka dia wajib melaksanakan shalat dhuhur empat rakaat.

Shalat jum'at hukumnya fardhu 'ain atau wajib hukumnya bagi yang sudah baligh, laki-laki, berakal sehat. Bagi laki-laki di dalam Shalat jum'at terdapat kewajiban yaitu mendatangi Shalat jum'at dengan mendengarkan khutbah dan kewajiban melaksanakan Shalat jum'at. Hukum menghadiri Shalat jum'at adalah wajib bagi setiap muslim, kecuali empat orang : budak, anak-anak, wanita, dan orang sakit. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah dalam hadits :

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ، حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا هُرَيْمٌ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ ابْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنتَشِيرِ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً : عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ، أَوْ صَبِيٌّ، أَوْ مَرِيضٌ.

*Artinya : Telah menceritakan kepada kami 'Abbas bin 'Abdil 'Adhim, telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Mansur, telah menceritakan kepada kami Huraimun, dari Ibrahim bin Muhammad bin al Muntasyir, dari Qais bin Muslim, dari Thoriq bin Syihab, dari Nabi SAW bersabda : Shalat jum'at adalah kewajiban bagi setiap muslim dengan berjamaah, kecuali (tidak diwajibkan) atas empat orang yaitu budak, wanita, anak kecil, dan orang sakit. (HR. Abu Dawud).<sup>7</sup>*

Madzhab Syafi'i menetapkan bahwa seseorang akil baligh, merdeka, tidak ada halangan (udzur), bermukim disuatu negeri wajib melaksanakan Shalat jum'at. Adapun halangan untuk melaksanakan Shalat jum'at diantaranya adalah sakit. Dimana apabila menghadiri Shalat jum'at sakitnya akan semakin parah atau akan mendapat kesulitan yang tidak tertahankan.<sup>8</sup>

Meninggalkan shalat jum'at merupakan bentuk kelalaian hati, lalai dari mengingat Allah Swt, dan mengingat hari kebangkit, sampai ia matipun akan mati dengan membawa segala kerugian dan kegagalan yang akan melahirkan penyesalan yang besar di padang

---

<sup>6</sup> Mulkam Abdul Munir, *Masalah-Masalah Teologi Dan Fiqh Dalam Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Roykhan, 2005). h. 346

<sup>7</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud* (Jakarta: Pustaka azzam, 2012). h. 407

<sup>8</sup> Asmaji Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Sayfi 'i, Ed. I, Cet. I* (Jakarta: Amzah, 2004). h. 128

mahsyar. Suatu ancaman bisa terjadi bagi orang yang mengabaikan shalat jum'at tanpa adanya udzur, sebagaimana hadits berikut :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو قَالَ : حَدَّثَنِي عَيْبَةُ بْنُ سُفْيَانَ الْحَضْرَمِيُّ، عَنْ أَبِي الْجَعْدِ الضَّمْرِيِّ – أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمُعٍ تَهَاوَنًا بِهَا طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قَلْبِهِ.

*Artinya : telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Muhammad bin'Amr, berkata : telah menceritakan kepadaku 'Abidah bin Sufyan Al khadramiyu, dari Abi Ja'di ad-Dhomriy – Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa meninggalkan Shalat jum'at tiga kali karena menganggapnya enteng niscaya Allah akan menutup mata hatinya. (HR. Abu Dawud).<sup>9</sup>*

Seluruh ulama madzhab menyatakan bahwa barang siapa berhalangan atau tidak melaksanakan Shalat jum'at, maka dia harus melaksanakan Shalat dhuhur dengan empat rekaat. Sedangkan ulama berbeda pendapat bahwa khutbah Jum'at boleh disamakan dengan dua rekaat Shalat dhuhur. Bahkan, barang siapa hanya mendapatkan imam telah mengangkat kepala daruku' pada rekaat kedua Shalat jum'at, maka dia harus melanjutkan sendirian setelah mengikuti imam sampai salam dengan melaksanakannya empat rekaat.<sup>10</sup>

Salah satu hadits menerangkan bahwa ketika meninggalkan Shalat jum'at di anjurkan untuk bersedekah sebagaimana berikut :

أَخْرَجَ أَبُو دَاوُدَ عَنْ قَدَمَةَ بْنِ وَبَرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ فَاتَتْهُ الْجُمُعَةُ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ فَلْيَبْصِطْ بِدِرْهِمٍ أَوْ نِصْفِ دِرْهِمٍ أَوْ صَاعِ حِنْطَةٍ أَوْ نِصْفِ صَاعٍ.

*Artinya : Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Qudamah bin Wabarah, bahwa Rasulullah bersabda :” Barangsiapa meninggalkan shalat jum'at tanpa udhur, maka hendaknya dia mengeluarkan sedekah sebanyak satu dirham atau setengah dirham atau satu sya' gandum (sekitar 2475 gr) atau setengah sya' gandum.”<sup>11</sup>*

<sup>9</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani. h. 403

<sup>10</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008). h. 42

<sup>11</sup> Muhammad Nasiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012). h.

Hadits diatas merupakan perintah shadaqah karena meninggalkan shalat jum'at. Namun pada kenyataannya mereka yang meninggalkan shalat jum'at menggantinya dengan shalat dhuhur empat rakaat dirumah-rumah mereka. Permasalahan selanjutnya adalah bagaimana hukum bersedekah bagi orang yang meninggalkan shalat jum'at apakah hukumnya sudah sama melakukan shalat jum'at. Dari permasalahan tersebut, penulis ingin mengkaji lebih detail tentang perintah shadaqah ketika meninggalkan shalat jum'at. Penulis mengangkat dan membahas masalah yang berjudul "Perintah Shadaqah Karena Meninggalkan Shalat Jum'at".

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadits tentang perintah shadaqah karena meninggalkan shalat jum'at ?
2. Bagaimana implementasi hadits tentang perintah shadaqah untuk mengganti shalat jum'at ?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Sesuai rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahui pemahaman hadits tentang perintah shadaqah ketika meninggalkan shalat jum'at.
2. Untuk mengetahui implementasi hadits tentang perintah shadaqah yang bertujuan sebagai pengganti shalat jum'at.

Adapun manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik, hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai syarat menyelesaikan Strata Satu (S1) di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir Hadits) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Secara metodologi, diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan metodologi keilmuan hadis serta menambah kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir Hadis).
3. Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangsih wawasan, ilmu pengetahuan terhadap hadits tentang perintah shadaqah ketika meninggalkan shalat jum'at.

4. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca dalam memahami hadits tentang perintah shadaqah ketika meninggalkan shalat jum'at.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Berdasarkan pengamatan penulis saat ini belum ada penelitian yang membahas lebih detail dan mendalam dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi mengenai tema hadits *Perintah Shadaqah Karena Meninggalkan Shalat Jum'at (Studi Kritik Hadits)*. Namun sejauh ini, yang penulis temukan hanya beberapa karya yang menyinggung kajian yang akan diteliti. Diantara karya-karya tersebut adalah :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Awaluddin Amin NIM 9934016669 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (*Hadis Tentang Pengganti Sholat Jum'at : Studi Komparatif Antara Pendapat Hasbi Ash-Shidieqy dan Buya Hamka*). Dalam penelitiannya menyebutkan mengenai perdebatan pendapat Hasbi dengan Hamka tentang pengganti shalat jum'at dengan shalat dhuhur. Hasbi dan Hamka saling menggunakan ijtihad masing-masing. Menurut Hasbi dalam argumennya mengatakan pada hari jum'at tidak ada shalat dhuhur empat rakaat karena sudah diganti dengan shalat jum'at dua rakaat. Sedangkan argumen Hamka berlawanan dengan Hasbi, Hamka memperbolehkan sholat zhuhur empat rakaat sebagai ganti shalat jum'at.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Khairuddin, Program Pascasarjana UIN Suska Riau (*Studi Kritik Hadits Tentang Melaksanakan Shalat Jum'at Pada Waktu Hari Raya*). Dalam penelitiannya menyebutkan mengenai takhrij sanad dan takhrij matan tentang hadis keringanan meninggalkan shalat jum'at bagi orang yang mendapatkan jum'at dan hari raya dalam satu waktu.

Melihat beberapa tinjauan pustaka diatas, dapat diketahui bahwa belum ada kajian yang secara khusus membahas pemahaman terhadap hadis tentang perintah shadaqah sebab meninggalkan shalat jum'at baik dari kualitas sanad maupun matan.

#### **E. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan yang bertujuan untuk menggali

teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi mengenai topik yang akan dibahas, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.<sup>12</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan adalah *kutubut tis'ah dan syarahnya*.

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber yang berupa buku-buku, artikel, dan jurnal penelitian yang terkait dalam bidang pembahasan, yang berfungsi sebagai pendukung.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, CD, dan sebagainya.<sup>13</sup> Merujuk pada penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan hadis sebagai kajian utamanya, maka untuk mengetahui hadis yang bersangkutan perlu dilakukan pelacakan pada kitab-kitab hadis induk sehingga dapat diketahui redaksi hadis pada kitab-kitab hadis yang menghimpunnya dengan rangkaian rawi-rawi didalamnya. Dalam hal ini, melacak hadis dengan metode *takhrijul hadis*.

## 4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data hadis yang telah terkumpul penulis menggunakan metode kritik hadis:

- a. Kritik eksternal (*an-naqduh kharij* : kritik sanad), yang membahas tentang bagaimana hadis itu diriwayatkan, tentang sah atau tidaknya suatu periwayatan, dan berkaitan dengan keadaan para perawi dan kadar kepercayaan terhadap mereka.

---

<sup>12</sup> Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bulan bintang, 2002). h. 83

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomis Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010). h. 121



- b. Kritik internal (*an-naqdud dakhili*: kritik matan), bagian ini lebih banyak berbicara hadis itu sendiri, apakah maknanya sah atau tidak, apakah mengandung cacat atau terdengar janggal.

Kemudian untuk memahami hadis penulis menggunakan beberapa pendekatan, yaitu :

1. Secara bahasa, untuk mengetahui arti dan maksud suatu lafadz dalam matan hadis yang diteliti.
2. Secara Kontekstual, untuk mengetahui konteks turunnya hadis yang kemudian dikaitkan dengan masa sekarang.

#### **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk memperoleh gambaran skripsi ini secara singkat, maka penulis perlu kemukakan sistematika penelitiannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metodologi penulisan, sistematika penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori, pada bab ini menyajikan gambaran umum tentang studi kritik hadis dan pembahasan mengenai fiqh jum'at. Terdiri dari sub bab, yaitu : kaidah keshahihan hadis, kritik sanad dan matan hadis, pemahaman hadis, dan, fiqh jum'at.

Bab ketiga adalah hadis-hadis tentang perintah shadaqah karena meninggalkan shalat jum'at yang meliputi redaksi hadis-hadis, penelitian sanad dan kualitas sanad hadis, serta penjelasan syarah hadis.

Bab keempat, bab ini merupakan inti dari penelitian penulis yang berisikan analisis dari segi sanad maupun matan. Bab ini dimaksudkan adalah kritik hadis tentang perintah shadaqah karena meninggalkan shalat jum'at berdasarkan keshahihan sanad dan matan hadis, serta yang paling penting adalah tentang pemahaman hadis, hal ini untuk menentukan kualitas hadis dan pada akhirnya akan diketahui ke-*hujjah*-an hadis tersebut setelah mengetahui kualitasnya, pemaknaan hadis dan implementasinya hadis tentang perintah shadaqah karena meninggalkan shalat jum'at.

Bab kelima merupakan penutup dari penelitian ini, yang berisi kesimpulan dari seluruh penelitian yang dilakukan oleh penulis beserta saran-saran.

## BAB II

### STUDI KRITIK HADIS

#### A. Pengertian Kritik Hadis

Sejarah adanya kritik hadis yaitu bahwa hadis mencatat segala aspek kehidupan Rasulullah yang menjadi teladan umat Islam dalam segala aspek kehidupan, mulai dari yang paling abstrak dan umum sampai yang paling konkret dan khusus, karena itu hadis terus ditulis dan dihafal oleh umat Islam sebagai pengetahuan untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul dimasyarakat. Karena kebutuhan masyarakat terhadap hadis terus meningkat, maka periwayatan hadis baik tertulis maupun lisan dengan sendirinya mengalami perkembangan. Namun, seiring dengan semakin banyaknya periwayatan hadis, tingkat kekeliruan atau kesalahan semakin banyak.<sup>14</sup>

Itu sebabnya pengkajian hadis Nabi SAW. tidak hanya menyangkut kandungan dan aplikasi petunjuknya saja, tetapi juga dari segi periwayatannya. Sebab sebagian yang dinyatakan masyarakat pengguna hadis, ternyata banyak yang merupakan hadis yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>15</sup>

Secara etimologi, kata kritik (*naqd*) dalam bahasa arab mempunyai arti sama dengan lafad *al-tamyiz* yang mempunyai makna membedakan atau memisahkan. Lafad *naqd* dalam bahasa arab biasa digunakan untuk sebuah istilah dalam penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan. Kritik dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai makna menghakimi, membandingkan, dan menimbang. Dalam pemakaiannya kata kritik sering dikonotasikan dengan makna yang tidak lekas percaya, tajam dalam analisa, dan koreksi baik atau buruknya suatu karya.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut ulama hadis, kritik dikenal dengan istilah *naqd al-hadis* yaitu sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang bagaimana membedakan antara hadis *shahih* dan hadis *dhaif*, mengetahui adanya *illat* pada hadis dan cara menghukumi perawi-perawinya dengan tinjauan *jarh wa ta'dil*-nya dengan menggunakan lafal-lafal khusus yang mengandung makna tertentu yang diketahui oleh pakar ahli hadis.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Badri Khaeruman, *Otensitas Hadis: Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 5

<sup>16</sup> Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddithin Dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004). h. 9

<sup>17</sup> Atho'illah Umar, *Budaya Kritik Ulama Hadis* (Surabaya, 2011). h.138

Dari beberapa pengertian tentang kritik hadis diatas, maka dapat kita pahami bahwa upaya kritik hadis bukan untuk membuktikan salah atau benarnya suatu hadis, karena Nabi mempunyai sifat ma'sum, yang dijamin terhindar dari kesalahan, tetapi tujuannya adalah menguji kejujuran para perawi hadis selaku perekam sejarah dan kandungan matan hadis didalamnya. Kritik hadis ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara kritis kebenaran suatu hadis dapat dibuktikan, termasuk komposisi kalimat yang terdapat dalam matan.

## **B. Kesahihan Hadis**

Dalam menetapkan kualitas hadis diperlukan kaidah yang baku atau setidaknya dibakukan oleh ulama hadis. Sebagaimana yang dikemukakan Imam Nawawi bahwa kriteria hadis *shahih* adalah :

ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة

Yaitu hadis yang bersambung sanadnya oleh rawi-rawi yang adil dan dabit serta terhindar dari *syuzuz* dan *'ilal*.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ada lima kriteria kaidah kesahihan hadis yaitu :

- a. Sanadnya bersambung,
- b. Seluruh rawi dalam sanad tersebut adil,
- c. Seluruh rawi dalam sanad tersebut dabit,
- d. Hadisnya terhindar dari *syuzuz*,
- e. Hadisnya terhindar dari *'ilal*.<sup>18</sup>

Dari rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria kesahihan hadis terbagi dalam dua pembahasan, yaitu kriteria kesahihan sanad hadis dan kriteria kesahihan matan hadis. jadi sebuah hadis dapat dikatakan sahih apabila kualitas sanad dan matannya sama-sama bernilai shahih.

Kriteria yang menyatakan bahwa rangkaian periwayat dalam sanad harus bersambung dan seluruh periwayatannya harus *'adil* dan *dabit* adalah kriteria untuk kesahihan sanad, sedangkan keterhindaran dari *syuzuz* dan *'ilal*, selain merupakan kriteria untuk kesahihan sanad, juga kriteria untuk kesahihan matan hadis.

---

<sup>18</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi SAW: Cara Cepat Mencari Hadis Dari Manual Hingga Digital* (Semarang: RaSAIL, 2006). h. 26

## a) Kriteria Kesahihan Sanad Hadis

### 1. Sanadnya bersambung

Pengertian sanad bersambung adalah tiap-tiap rawi dalam sanad hadis menerima riwayat dan rawi terdekat sebelumnya dan keadaan itu berlangsung sampai akhir sanad.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kriteria sanad hadis yang bersambung adalah :

1. Antara masing-masing rawi dengan rawi yang terdekat sebelumnya dalam sanad tersebut benar-benar terjadi hubungan periwayatan secara sah berdasarkan kaidah *tahamul ada' al-hadis* juga analisis unsur serta jaringan periwayatannya (guru murid periwayatan).
2. Seluruh rawi dalam sanad benar-benar *tsiqah* ('adil dan dabit).
3. Sebagian ulama mensyaratkan *muttasil*-nya suatu hadis harus *marfu'* (bersandar kepada Rasulullah SAW).

Cara mengetahui persambungan sanad hadis ini dapat dilakukan melalui tahapan berikut ini :

1. Mencatat semua nama rawi dalam sanad hadis yang diteliti.
2. Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi melalui kitab rijalul hadis, misalnya kitab *Tahzib al-Tahzib* karya Ibn Hajar al-Asqalany. Tujuannya adalah untuk mengetahui :
  - (a) Apakah rawi tersebut 'adil dan dabit.
  - (b) Adakah rawi terdekat memiliki hubungan sezaman, atau guru murid dalam periwayatan.
3. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antar periwayat dengan periwayat terdekat dengan sanad. Yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *haddasani, haddasana, akhbarana, an, anna, atau kata-kata yang lain*.<sup>19</sup>

### 2. Seluruh rawi dalam sanad tersebut 'adil

Pengertian rawi yang 'adil adalah :

---

<sup>19</sup> *Ibid.* h. 28

## من استقام دينه وحسن خلقه وسلم من الفسق وخوارم المروءة

Yaitu rawi yang menegakkan agamanya (Islam), serta dihiasi akhlak yang baik, selamat dari kefasikan dan selamat dari unsur perusak muru'ah (kewibawaan).

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria rawi yang *'adil* adalah :

1. Rawi tersebut beragama dan menjalankan agamanya dengan baik.
2. Rawi tersebut berakhlak mulia.
3. Rawi tersebut terhindar dari sifat kefasikan.
4. Rawi tersebut terhindar dari perusak muru'ah.

Untuk mengetahui keadilan rawi ini ditetapkan melalui :

1. Berdasarkan popularitas keutamaan rawi dikalangan ahli hadis.
2. Mengacu penilaian kritikus hadis.
3. Menetapkan keadilannya dengan menerapkan kaidah *al-jarh wa ta'dil* ketika terjadi keragaman penilaian.<sup>20</sup>
3. Seluruh *rawi* dalam sanad tersebut *dabit*

Pengertian rawi yang *dabit* adalah :

ان يكون حافظا عالما بما يرويه ان حدث من حفظه فاهما ان حدث على المعنى وحافظا لكتابه من دخول التحريف والتبديل او النقص عليه ان حدث من كتبه

Rawi tersebut hafal betul dan paham dengan apa yang ia riwayatkan dan mampu menyampaikan dengan baik hafalannya, ia juga memahami betul bila diriwayatkan secara makna, ia memelihara hafalan dengan catatan dari masuknya unsur perubahan huruf dan penggantian serta pengurangan didalamnya bila ia menyampaikan dari catatannya.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria rawi yang *dabit* adalah :

1. Rawi memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya atau diterimanya.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 29

2. Rawi tersebut hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya atau diterimanya.
3. Rawi tersebut mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya dengan baik, kapan saja dia kehendaki dan sampai saat dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.

Secara garis besar, ada dua unsur *dabit*, yaitu *dabt sadr* (hafalan didalam benak atau pikiran) dan *dabt kitab* (memiliki hafalan melalui catatannya yang akurat).

Untuk mengetahui ke-*dabit*-an rawi ini ditetapkan melalui :

1. Kesaksian ulama
  2. Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan periwayat orang lain.
  3. Kekeliruan yang sesekali tidak menggugurkan nilai ke-*dabit*-an.<sup>21</sup>
4. Hadisnya terhindar dari *syuzuz*

هو مخالفة الثقة من هو ارجح منه

Yaitu riwayat seseorang yang *tsiqah* yang menyalahi orang yang lebih *siqah* darinya atau riwayat rawi-rawi yang *siqah* lainnya.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria hadis yang dinilai *syadz* adalah :

1. Hadisnya diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah*
2. Hadisnya tidak *fard* artinya ada hadis yang lain.
3. Hadis riwayat rawi yang *siqah* tersebut bertentangan dengan riwayat orang yang lebih *siqah* atau rawi-rawi yang *tsiqah* lainnya.

Untuk mengetahui *syadz*-nya hadis ini ditetapkan melalui :

1. Ada dua riwayat yang saling bertentangan.
  2. Kedua rawi yang meriwayatkan sama-sama *siqah*.
  3. Telaah sanad dan matan secara mendalam sehingga diketahui yang lebih *siqah* atau yang didukung rawi *siqah* lainnya.<sup>22</sup>
5. Hadisnya terhindar dari *'Ilal*

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 29-30

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 30

Pengertian hadis yang mengandung unsur ‘*ilal* yaitu hadis yang mengandung unsur sebab tersembunyi yang merusak kualitas hadis.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria hadis yang mengandung unsur ‘*ilal* adalah :

1. Secara lahiriyah, hadisnya sahih atau memenuhi unsur persambungan sanad dan rawi-nya siqah.
2. Secara mendalam (telaah kritis) dijumpai unsur cacat dalam persambungan maupun kualitas rawi-nya.

Untuk mengetahui hadis yang ber-*ilal* ini ditetapkan melalui :

1. Pengkajian hadis yang diakaji secara seksama dan mendalam.
2. Pengkajian secara khusus dan mendalam ‘*ilalul hadis*.<sup>23</sup>

#### **b) Kriteria Kesahihan Matan Hadis**

Setelah melakukan telaah kritis terhadap sanad hadis, maka langkah selanjutnya adalah mengkritis matannya, apakah bernilai sahih atau tidak.

Adapun kaidah dalam kesahihan matan yaitu:

1. Terhindar dari *syadz*

Yunus ibn ‘Abd al-A’la menyampaikan bahwa *syadz* bukanlah hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *tsiqah* yang tidak diriwayatkan oleh para periwayat lainnya, akan tetapi *syadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *tsiqah* yang banyak kemudian terdapat salah satu diantara mereka suatu kejanggalan dan kemudian menyalahi hadis yang diriwayatkan oleh para periwayat *tsiqah* yang banyak.<sup>24</sup>

Selain itu, al-Khathib juga menambahkan bahwa *syadz* juga terjadi ketika seorang periwayat yang meriwayatkan hadis yang juga diriwayatkan oleh orang yang lebih *hafizh* darinya, sedangkan pada kedua hadis tersebut terdapat perbedaan. Yakni di sini terjadi

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 30-31

<sup>24</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj An-Naqd Fii 'Ulum Al-Hadits* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.

pertentangan antara periwayat yang *tsiqah* dengan periwayat yang lebih *tsiqah* darinya.

*Al-syadz* menurut al-Khathib adalah seorang periwayat yang *tsiqah* meriwayatkan hadis menyalahi periwayatan para periwayat *tsiqah* lainnya atau satu periwayat yang lebih *tsiqah* darinya. Ini menunjukkan adanya pertentangan yang tidak bisa dikompromikan pada matanmatan tersebut. Jadi ada dua syarat dalam hadis syadz, yaitu adanya pertentangan yang tidak bisa dikompromikan dalam matan hadis dan para periwayat tersebut adalah orang-orang *tsiqah*.<sup>25</sup>

## 2. Terhindar dari *'Illat*

Pengertian *'illat* menurut mayoritas ahli hadis adalah cacat yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas suatu hadis.

Untuk membantu kearah yang benar dalam menyimpulkan bahwa hadis tersebut benar-benar datangnya dari Nabi SAW, maka dibutuhkan perangkat uji untuk mengukur hadis tersebut sahih atau tidaknya, yaitu :

1. Memperhadapkan hadis tersebut dengan al-Qur'an, sebab al-Qur'an lah yang menajdi dasar hidup Nabi SAW, sementara hadis adalah rekaman terhadap aktualisasi Nabi SAW atas nilai-nilai al-Qur'an tersebut.
2. Memperhadapkan hadis tersebut dengan hadis-hadis yang lain atau sunnah Nabi Saw secara umum, mengingat aktualisasi diri Nabi SAW merupakan satu kesatuan sehingga seluruh perbuatan atau ucapan beliau yang terkait dengan penjabaran Al-Qur'an tidak dapat dipisah-pisahkan.
3. Memperhadapkan hadis itu dengan realitas sejarah, sebab aktualisasi Nabi SAW terikat oleh ruang dan waktu, oleh karenanya untuk menguji suatu rekaman yang disandarkan kepada Nabi SAW salah satunya tidak bertentangan dengan sosio historis yang ada pada saat berita itu direkam.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 333

<sup>26</sup> Ulama'i. h. 26



Dalam analisis matan dan sanad hadis terdapat beberapa masalah. Dalam kegiatan kritik atau analisis sanad, masalah yang sering dihadapi peneliti hadis yaitu: <sup>27</sup>

- 1) Adanya periwayat yang tidak disepakati kualitasnya oleh para kritikus hadis,
- 2) Adanya sanad yang mengandung lambang '*anna*', '*an*', dan sebagainya,
- 3) Adanya matan hadis yang memiliki banyak sanad tetapi semuanya lemah (da'if).

Hadis-hadis yang dapat diterima ataupun dapat dijadikan hujjah dalam kegiatan kritik hadis, seperti: *hadis shahih*, *shahih lighairihi*, *hadis hasan*, dan *hadis hasan lighairihi*. berikut uraiannya:

a. Hadis shahih

Hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit sampai akhir sanadnya, tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) dan cacat (*'illat*). Hadis ini, adalah hadis yang mencapai tingkat keshahihan dengan sendirinya tanpa dukungan hadis lain yang menguatkannya, dan para ulama biasa menyebutnya dengan hadis *shahih lidzatihi*.<sup>28</sup>

b. Hadis shahih lighairihi

Hadis *hasan lidzatihi* yang apabila diriwayatkan (pula) melalui jalur lain yang semisal atau yang lebih kuat, baik dengan redaksi yang sama maupun hanya maknanya saja yang sama, maka kedudukan hadis tersebut menjadi kuat dan meningkat kualitasnya dari tingkatan hasan kepada tingkatan shahih dan dinamai dengan hadis *shahih lighairihi*.<sup>29</sup>

c. Hadis hasan

Hadis hasan juga terbagi dua yakni *hasan lidzatihi* dan *hasan lighairihi*. *Hasan lidzatihi* adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalnya, tidak rancu dan tidak cacat.<sup>30</sup> Perbedaan dengan hadis *shahih* hanya dalam ke-*dhabitan*-nya atau tingkat daya hafalnya saja, jika hadis shahih diriwayatkan oleh perawi yang tingkat kedabitannya *tam* (sempurna), maka hadis hasan diriwayatkan oleh perawi yang tingkat kedhabitannya *ghairu tam* (tidak sempurna).

---

<sup>27</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, Dan Pemalsunya* (Jakarta: Bulan bintang, 2007), h. 80

<sup>28</sup> Mahmud al-Thahan, *Metode Takhrij Al-Hadith Dan Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), h. 98

<sup>29</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj An-Naqd Fii 'Ulum Al-Hadits* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 270

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 244

Hadis *hasan ligairihi* adalah suatu hadis yang meningkat kualitasnya menjadi hadis hasan karena diperkuat oleh hadis lain. At-Turmudzi menjelaskan dalam kitabnya: yaitu, setiap hadis yang diriwayatkan melalui sanad yang didalamnya tidak terdapat rawi yang dicurigai berdusta, matan hadisnya tidak janggal, diriwayatkan melalui sanad yang lain pula, yang sederajat. Jadi, hadis *hasan ligairihi* adalah hadis yang memiliki kelemahan yang tidak terlalu parah, seperti halnya rawinya *ḍho'if* tetapi tidak keluar dari jajaran rawi yang diterima kehadirannya, atau seorang rawi mudallis yang tidak menyatakan bahwa ia meriwayatkan hadis secara *as-sima'* atau sanadnya *munqathi'*. Semua itu harus memenuhi dua syarat, yaitu hadisnya tidak janggal dan diriwayatkan pula melalui sanad lain yang sederajat atau lebih kuat, dengan redaksi yang sama maupun hanya dengan maknanya saja.<sup>31</sup>

Hadis *hasan lighairihi* dapat dijadikan *hujjah* dan dapat diamalkan menurut jumhur ulama dari kalangan muhaditsin (selain Imam Bukhari dan Ibnul Araby), dari ushul dan lainnya. Karena hadis *hasan lighairihi* itu meskipun semula *ḍho'if* tetapi menjadi sempurna dan kuat dengan diriwayatkannya melalui jalan lain, disamping ia tidak bertentangan dengan hadis lain. Dengan demikian, terabaikanlah kerendahan daya hafal atau kelalaian rawinya. Dan apabila ia dipadukan dengan sanad lain, maka tampak adanya potensi pada rawinya yang menunjukkan bahwa ia dapat merekam dan menyampaikan hadis dengan tepat. Hal itu menimbulkan husnudzan terhadapnya bahwa ia menghafalkannya dan menyampaikannya sebagaimana yang didengarnya. Oleh karena itu, hadis yang demikian dinamai hadis *hasan*.<sup>32</sup> Namun, Imam Bukhari dan Ibnul Araby, menolaknya sebagai dalil untuk menetapkan hukum.<sup>33</sup>

Hasil akhir penelitian hadis, tidak semua diterima atau tidak semua hadis yang diteliti berakhir shahih, melainkan ada saja yang kesimpulan akhirnya *ḍho'if* atau bahkan *mauḍu'*.

Hadis *ḍho'if* ialah hadis yang tidak memiliki salah satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis *shahih* dan hadis *hasan*. Dengan kaidah ini, sesungguhnya hadis *hasan* itu dianggap *ḍho'if*, selama belum dapat dibuktikan keshahihan atau kehasanannya. Sebab yang diharuskan disini untuk memenuhi syarat-syarat

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 273

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 275

<sup>33</sup> Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 187

tertentu adalah hadis *shahih* dan hadis *hasan*, serta bukan hadis *dho'if*. Tetapi, ulama hadis dalam membicarakannya kualitas suatu hadis, telah berusaha pula untuk membuktikan/menjelaskan letak ke-*dho'if*-annya, bila hadis yang bersangkutan dinyatakan *dho'if*, sebab dengan demikian akan menjadi jelas beratringannya kekurangan atau cacat yang dimiliki oleh hadis itu. Atas dasar penelitian yang demikian ini pula, maka dimungkinkan suatu hadis yang kualitasnya *dho'if*, lalu meningkat kepada kualitas *hasan ligairihi*.<sup>34</sup>

Adapun tentang Hadis *dho'if*, ada dua pendapat tentang boleh atau tidaknya diamalkan, atau dijadikan *hujjah*. Yakni:<sup>35</sup>

1. Imam Bukhari, Muslim, Ibnu Hazm dan Abu bakar Ibnul Araby menyatakan, hadis *dho'if* sama sekali tidak boleh diamalkan, atau dijadikan *hujjah*, baik untuk masalah yang berhubungan dengan hukum maupun untuk keutamaan amal.
2. Imam Ahmad bin Hanbal, Abdur Rahman bin mahdi dan Ibnu Hajar al-Asqalany menyatakan, bahwa hadis *dho'if* dapat dijadikan *hujjah* (diamalkan) hanya untuk dasar keutamaan amal (*fada'il amal*), dengan syarat:
  - a. Para rawi yang meriwayatkan hadis itu, tidak terlalu lemah,
  - b. Masalah yang dikemukakan oleh hadis itu, mempunyai dasar pokok yang ditetapkan oleh al-Quran dan hadis Shahih,
  - c. Tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.

Prof. T.M. Hasbi mengingatkan, bahwa yang dimaksud dengan "*fada'il amal*" atau keutamaan amal dalam hal ini, bukanlah berarti untuk menetapkan suatu hukum sunat, tetapi dimaksudkan dalam arti untuk menjelaskan tentang faidah atau kegunaan dari suatu amal. Adapun yang berhubungan dengan penetapan hukum, demikian Prof. Hasbi menjelaskan, para ulama hadis sepakat tidak membolehkan menggunakan hadis *dho'if* sebagai *hujjah* atau *dallilnya*.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 183

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 187

<sup>36</sup> *Ibid*.

### c) Al-Jarh Wat-Ta'dil

*Al-Jarh* secara bahasa berarti luka yang mengalirkan darah. Para ahli hadis mendefinisikan *al-jarh* sebagai terlihatnya sifat pada seorang rawi yang dapat menjatuhkan ke-*'adil*-annya, dan merusak hafalannya serta ingatannya, sehingga menyebabkan gugur riwayatnya atau melemahkannya kemudian ditolak.<sup>37</sup>

Secara bahasa *al-ta'dil* berarti *taswiyah* (menyamakan). Sedang menurut istilah berarti lawan dari *al-jarh*, yaitu pembersihan atau pensucian perawi dan ketetapan, bahwa ia *'adl* dan *dabt*.<sup>38</sup>

*Ilm al-jarh wa al-ta'dil* adalah:

علم يبحث فيه عن جرح الرواة وتعديلهم بالفاظ مخصوصة وعن مرتب تلك الالفاظ

“ilmu yang menerangkan tentang hal cacat-cacat yang dihadapkan para perawi dan tentang penta'dilannya (memandang *'adil* para perawi) dengan memakai kata-kata yang khusus dan tentang martabat-martabat kata-kata itu.”

Jumlah peringkat yang berlaku untuk *al-jarh wa al-ta'dil* tidak disepakati oleh ulama' ahli hadis. Sebagian ulama' ada yang membaginya menjadi empat peringkat untuk *al-jarh* dan empat peringkat untuk *al-ta'dil*, sebagian ulama' ada yang membaginya lima peringkat untuk masing-masing *al-jarh* dan *al-ta'dil*, dan sebagian ulama' lagi ada yang membaginya menjadi enam peringkat.

Karena terjadi perbedaan jumlah peringkat, maka ada lafadz yang sama tetapi memiliki peringkat yang berbeda. Lafadz *saduq*, misalnya, ada yang menempatkannya pada peringkat kedua dalam urutan ta'dil dan ada ulama' yang menempatkannya pada urutan keempat.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Pustaka AL kautsar, 2012). h. 82

<sup>38</sup> Ibid. h. 83

<sup>39</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan bintang, 1992). h. 75-76

**Perbandingan peringkat al-Ta'dil Periwiyat yang disifati dengan Lafaz yang menurut Ulama Ahli Hadis<sup>40</sup>**

ابن حجر السيوطي	الهروي	العرنقي	الذهبي	النّوي	ابن الصّلاح	ابو حاتم الرّازي	اللفظ جرح و التعديل
I	.....	.....	.....	.....	.....	.....	الصحابه
II	I	.....	.....	.....	.....	.....	اوثق الناس
III	II	I	I	.....	.....	.....	ثقة ثقة
IV	II	II	II	I	I	I	ثقة
V	III	III	III	II	II	II	صدوق
V	III	III	III	II	II	II	لا باءس به (ليس به باءس)
VI	IV	IV	IV	III	III	III	شيخ
VI	V	V	IV	IV	IV	IV	صلح الحديث
VI	V	.....	V	.....	.....	.....	ارجو ان لاباءس به

Skema peringkat *al-Ta'dil* menurut Ibnu Hajar al-Asqolani, sebagaimana yang dinukil oleh Nuruddin Itr tentang rincian martabat *al-Ta'dil*. Adapun hukumannya adalah sebagai berikut:

1. Para rawi yang periwayatannya menempati martabat I sampai IV adalah dapat dipakai *hujjah*.
2. Sedangkan rawi yang ada pada martabat-martabat berikutnya yaitu V dan VI dapat dipakai *hujjah*: "karena lafaz-lafaz julukan bagi mereka tidak menunjukkan tanda-tanda ke-dhabit-an. Namun hadis mereka ditulis untuk I'tibar. Adapun rawi pada martabat keenam hukumnya lebih rendah dari pada rawi yang menempati martabat sebelumnya. Sebagian dari mereka dapat ditulis hadisnya untuk I'tibar.

<sup>40</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits, Telaah Kritik Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Bulan bintang, 1995). h. 75-76

**Perbandingan Peringkat al-Jarh Periwat yang disifati dengan lafaz yang menurut Ulama Ahli Hadis.<sup>41</sup>**

اللفظ جرح تعديل	ابن حتم الرزي	ابن الصلاح	التواوي	الذاهبي	العراقي	الحوري	ابن حجر السيوطي
لين الحديث	I	I	I	I	I	I	I
ليس القوي	II	II	II	I	I	I	I
ضعيف الحديث	III	III	III	I	I	II	II
ضعيف جدا	.....	.....	.....	II	III	III	III
لايسوي شياء	.....	.....	.....	.....	III	III	III
ذاهب الحديث	IV	IV	IV	II	IV	IV	IV
متهم بالكذب	.....	.....	.....	IV	IV	IV	IV
شروك الحديث	IV	IV	IV	III	IV	IV	IV
كذاب	IV	IV	IV	V	V	V	V
اكذب الناس	.....	.....	.....	.....	.....	.....	VI

Skema peringkat *al-Jarh* menurut Ibnu Hajar al-Asqolani, sebagaimana yang dinukil oleh Nuruddin Itr tentang rincian martabat al-Jarh. Adapun hukumnya adalah sebagai berikut:

1. Hadis para rawi yang termasuk dalam martabat I dan II dapat dipakai I'tibar, yaitu dengan meneliti sejumlah riwayat lain yang dapat memperkuatnya sehingga hadis tersebut dapat dipakai hujjah. Karena *jarh* dalam kedua martabat ini mengesankan bahwa hadis para rawi yang bersangkutan dapat dipakai I'tibar dan tidak ditolak.
2. Sedangkan hadis para rawi yang termasuk dalam martabat III dan VI dalam hukumnya adalah tidak seorang pun dari mereka yang hadisnya dapat dipakai sebagai *hujjah*.

Ibnu Hatim al-Razi menetapkan empat tingkatan untuk masing-masing sifat *al-ta'dil* maupun *al-jarh*. Ad-Dhahabi dan al-Iraqi menetapkan lima tingkatan. Sementara Ibnu Hajar al-Asqalani menetapkan enam tingkatan untuk hal yang sama.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 180

Lafad-lafad dan peringkat *al-ta'dil* menurut klasifikasi ad-Dhahabi yang diikuti al-Iraqi adalah :

1. Peringkat tertinggi diungkapkan dengan *al-ta'dil* yang diulang-ulang, yakni : *tsiqah tsiqah, thabat thabat, thabat hujjah, thabat hafidz, thabat mutqin, dan lainnya.*
2. Disifati dengan lafad: *tsiqah, thabat, mutqin.*
3. Disifati dengan lafad: *saduuq, la ba'sa bihi, laisa bihi ba'sun.*
4. Disifati dengan lafad: *mahalluhu al-sidq, jayyid al-Hadits, salih al-Hadits, syaikh, saduuq, arju an ba'sa bihi.*<sup>43</sup>

Sedangkan peringkat lafad *al-jarh* menurutnya adalah:

- 1) Peringkat terberat adalah: *kadhb, dajjal, wadda', yada' al-Hadits.*
- 2) Diungkapkan dengan lafad: *muttahaam bi al-kadhb, muttafaq ala tarikh.*
- 3) Diungkapkan dengan lafad: *matruk, laisa bi al-tsiqah, sakatu 'anhu.*
- 4) Diungkapkan dengan lafad: *wahm bi marrah, laisa bi syai'in, da'if jiddan, da'fuhu.*
- 5) Peringkat paling ringan: *yad'afu, fih du'fun, qad da'ufa, laisa bi al-qawwi.*<sup>44</sup>

Terkadang pernyataan-pernyataan ulama tentang *al-jarh* dan *al-ta'dil* terhadap seseorang yang sama bisa saling bertentangan. Sebagian *men-jarh*-kannya, sedang sebagian yang lain *men-ta'dil*-kannya. Bila demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut. Para ulama dalam menyikapi masalah ini, terbagi menjadi tiga pendapat, yaitu:

- 1) Mendahulukan *jarh* daripada *ta'dil*, meski yang *men-ta'dil* lebih banyak daripada yang *men-jarh*. Karena yang *men-jarh* mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh yang *men-ta'dil*. Inilah yang dipegangi oleh mayoritas ulama.
- 2) *Ta'dil* didahulukan daripada *jarh*, bila yang *men-ta'dil* lebih banyak, karena banyaknya yang *men-ta'dil* bisa mengukuhkan keadaan perawi-perawi yang bersangkutan. Pendapat ini disanggah oleh sementara ulama, sebab yang *men-ta'dil* meski lebih banyak jumlahnya, mereka tidak memberitahukan hal-hal yang bisa menyanggah pernyataan yang *men-jarh*.

---

<sup>42</sup> Mahmud al-Thahhan, *Metodologi Kitab Kuning, Melacak Sumber, Menelusuri Sanad Dan Menilai Hadis*, Terj. Imam Ghazali Said (Surabaya: Diantama, 2007).

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 188-189.

- 3) Bila *jarh* dan *ta'dil* bertentangan, maka salah satunya tidak bisa didahulukan kecuali dengan adanya perkara yang mengukuhkan salah satunya, yakni keadaan diberhentikan sementara sampai diketahui yang lebih kuat diantara keduanya.<sup>45</sup>

## C. Pemahaman Hadis

### 1. Metode Dalam Memahami Hadis Nabi

Yusuf Qardhawi memaparkan bahwa siapa saja yang hendak berinteraksi dengan hadis, maka seyogyanya ia harus berpegang pada beberapa prinsip dasar sebagai berikut:

Pertama, meneliti dengan seksama tentang kesahihan hadis yang dimaksud sesuai dengan acuan ilmiah yang telah ditetapkan oleh pakar hadis yang dipercaya. Yakni yang meliputi sanad dan matnnya, baik yang berupa ucapan Nabi, perbuatannya, ataupun persetujuannya.

Dalam hal ini, setiap peneliti tentunya perlu merujuk kepada pendapat para pakar yang telah berpengalaman dibidang ini. Yakni para ahli hadis yang telah mengabdikan usia mereka dalam mencari, meneliti, dan memisahkan hadis-hadis yang sahih dan yang tidak, atau antara yang diterima dan yang tertolak.

Kedua, dapat memahami dengan benar *nas-nas* yang berasal dari Nabi SAW sesuai dengan pengertian bahasa (Arab) dan dalam rangka konteks hadis tersebut serta sebab *wurud* (disabdakannya) oleh beliau.

Ketiga, memastikan bahwa *nas* tersebut tidak bertentangan dengan nas lainnya yang lebih kuat kedudukannya, baik yang berasal dari Al-Qur'an, atau hadis-hadis lain yang lebih banyak jumlahnya, atau lebih sahih darinya, atau lebih sejalan dengan *usul*. Dan juga tidak dianggap berlawanan dengan *nas* yang lebih banyak dengan hikmah *tasyri'*, atau sebagai tujuan umum *syari'at* yang dinilai telah mencapai tingkat *qat'iy* karena disimpulkan bukan hanya dari satu atau dua *nas* saja, tetapi dari sekumpulan *nas* yang setelah digabungkan satu sama lain, mendapatkan keyakinan serta kepastian tentang *subut-nya*.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Muhammad 'Ajam Al-Khatib, *Ushul Al-Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007).

<sup>46</sup> Yusuf Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW, Ter. Muhammad Al-Baqir* (Bandung: Kharisma, 1993). h. 90



### a) Menurut Muhammad al-Ghazali

Muhammad Al-Ghazali menawarkan empat metode pemahaman hadis atau prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi ketika hendak berinteraksi dengan sunnah, supaya dihasilkan pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama.

Berikut rinciannya:

#### 1. Pengujian dengan al-Qur'an

Muhammad al-Ghazali mengecam dengan keras orang-orang yang memahami al-Qur'an secara tekstual hadis-hadis yang sahih sanadnya, namun matannya bertentangan dengan al-Qur'an. Pemikiran tersebut dilatarbelakangi adanya keyakinan tentang kedudukan hadis sebagai sumber otoritas setelah al-Qur'an. Tidak semua hadis orisinal dan tidak semua dipakai secara benar oleh periwayatannya. Al-Qur'an menurut Muhammad al-Ghazali adalah sumber pertama dan utama dari pemikiran dan dakwah, sementara hadis adalah sumber kedua. Pengujian dengan ayat al-Qur'an ini mendapat porsi yang lebih dari Muhammad al-Ghazali dibanding dengan kriteria lainnya.

#### 2. Pengujian dengan hadis

Pengujian ini memiliki pengertian bahwa matan hadis yang diajarkan dasar argumen tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir* dan hadis lainnya yang lebih sahih. Menurut Muhammad al-Ghazali hukum yang berdasarkan agama tidak boleh diambil hanya dari sebuah hadis yang terpisah dengan hadis yang lainnya, tetapi setiap hadis harus dikaitkan dengan hadis lainnya, kemudian hadis-hadis yang tersambung itu dikomparasikan dengan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur'an.

#### 3. Pengujian dengan fakta historis

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa hadis muncul dan berkembang dalam keadaan tertentu, yaitu pada masa Nabi Muhammad SAW hidup, oleh karena itu hadis dan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan satu sama lain. Adanya kecocokan antara hadis dengan fakta sejarah akan menjadikan hadis memiliki sandaran, bila terjadi

penyimpangan antara hadis dan sejarah, maka salah satu diantara keduanya diragukan kebenarannya.

#### 4. Pengujian dengan kebenaran ilmiah

Pengujian ini dapat diartikan bahwa setiap kandungan matan hadis tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan atau penemuan ilmiah, memenuhi rasa keadilan atau tidak bertentangan dengan hak asasi manusia. Oleh karena itu, adalah tidak masuk akal jika hadis Nabi mengabaikan rasa keadilan. Menurut Muhammad Al-Ghazali, bagaimanapun sahihnya sanad sebuah hadis, jika matan informasinya bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, maka hadis tersebut tidak layak dipakai.<sup>47</sup>

#### **b) Menurut Yusuf Qardawi**

Yusuf Qardawi menawarkan delapan petunjuk untuk memahami hadis Nabi dengan baik, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Memahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an

Untuk dapat memahami hadis dengan pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan, dan penafsiran yang buruk, maka haruslah memahaminya sesuai petunjuk al-Qur'an, yaitu dalam kerangka bimbingan Ilhai yang pasti benarnya dan tidak diragukan keadilannya.

Jelaslah bahwa al-Qur'an adalah ruh dari eksistensi Islam, dan merupakan asas bangunannya. Ia merupakan konstitusi dasar yang paling pertama dan utama, yang kepadanya bermuara segala perundang-undangan Islam.

Sedangkan hadis adalah penjelasan terinci tentang isi konstitusi tersebut, baik dalam hal-hal yang bersifat teoritis ataupun penerapannya secara praktis. Itulah tugas Rasulullah SAW menjelaskan bagi manusia apa yang diturunkan kepada mereka.

---

<sup>47</sup> Suryadi, *Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah Atas Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al Qardawi) Ringkasan Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004). h. 20-30

Oleh sebab itu, tidaklah mungkin sesuatu yang merupakan “pemberi penjelasan” bertentangan dengan “apa yang hendak dijelaskan” itu sendiri. Atau “cabang” berlawanan dengan “pokok”. Maka, penejelasan yang bersumber dari Nabi selalu dan senantiasa berkisar diseputar al-Qur’an, dan tidak mungkin akan melanggarnya.

Ini berarti hadis harus dipahami dalam kerangka petunjuk al-Qur’an.<sup>48</sup>

## 2. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama

Untuk berhasil memahami hadis secara benar, haruslah menghimpun semua hadis sahih yang berkaitan dengan suatu tema tertentu. Kemudian mengembalikan kandungannya yang mutasyabih kepada yang muhkam, mengaitkan yang mutalq dengan yang muqayyad, dan menafsirkan yang ‘am dengan yang khas. Dengan cara itu, dapatlah dimengerti maksudnya dengan lebih jelas dan tidak dipertentangkan antara hadis yang satu dengan yang lainnya.<sup>49</sup>

## 3. Penggabungan atau pentarjihan antara hadis-hadis yang (tampaknya) bertentangan

Pada dasarnya, *nas-nas* syariat tidak mungkin saling bertentangan. Sebab, kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Karena itu, apabila diandaikan juga adanya pertentangan, maka hal itu hanya tampak luarnya saja, bukan dalam kenyataannya yang hakiki.<sup>50</sup>

## 4. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan, serta tujuannya

Di antara cara-cara yang baik untuk memahami hadis Nabi SAW ialah dengan memperhatikan sebab-sebab khusus yang meleatar belakang diucapkannya suatu hadis, atau kaitannya dengan suatu ‘illah (alasan, sebab)

---

<sup>48</sup> Qardawi. h. 92-101

<sup>49</sup> *Ibid.* h. 106-107

<sup>50</sup> *Ibid.* h. 107-108

tertentu, yang dinyatakan dalam hadis tersebut atau disimpulkan darinya, ataupun dapat dipahami dari kejadian yang menyertainya.<sup>51</sup>

5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sarana yang tetap

Diantara penyebab kecauan dan kekeliruan dalam memahami hadis, ialah bahwa sebagian orang mecampur adukkan antara tujuan atau sasaran yang hendak dicapai oleh hadis dengan prasarana temporer atau lokal yang kadangkala menunjang pencapaian sasaran yang dituju, Mereka memusatkan diri pada berbagai prasarana ini, seolah-olah itu memang merupakan tujuan yang sebenarnya. Padahal, siapa saja yang benar-benar berusaha untuk memahami hadis serta rahasia-rahasia yang dikandungnya, akan taampak baginya bahwa yang penting adalah apa yang menjadi tujuannya yang hakiki. Itulah yang tetap dan abadi. Sedangkan yang berupa prasarana, adakalanya berubah dengan adanya perubahan lingkungan, zaman, adat kebiasaan, dan sebagainya.<sup>52</sup>

6. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami hadis

Ungkapan dalam bentuk majaz (kiasan, metafor) banyak sekali digunakan dalam bahasa Arab. Dalam ilmu-ilmu balagah (retorika) dinyatakan bahwa ungkapan dalam bentuk majaz, lebih berkesan dari pada ungkapan dalam bentuk yang biasa. Sedangkan Rasul yang mulia adalah seseorang yang berbahasa Arab yang paling menguasai *balagah*.

Yang dimaksud dengan majaz disini adalah yang meliputi majaz *lugawi*, *'aqli*, *isti'arah*, *kinayah*, dan berbagai macam ungkapan lainnya yang tidak menunjukkan makna sebenarnya secara langsung, tetapi hanya dapat dipahami dengan berbagai indikasi yang menyertainya, baik yang bersifat tekstual atau pun kontekstual.<sup>53</sup>

7. Membedakan antara alam ghaib dan alam yang nyata

---

<sup>51</sup> *Ibid.* h. 131-133

<sup>52</sup> *Ibid.* h. 147-153

<sup>53</sup> *Ibid.* h. 167-184

Diantara kandungan hadis adalah hal-hal yang berkaitan dengan alam gaib, yang sebagiannya menyangkut makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat di alam kita.

Adalah kewajiban bagi orang Muslim untuk menerima hadis-hadis yang telah disahihkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh para ahlinya serta para salaf yang menjadi panutan umat. Dan tidaklah dibenarkan menolaknya semata-mata karena menyimpang dari apa yang biasa kita alami, atau tidak sejalan dengan apa yang kita ketahui selama ini. Yakni selama hal itu masih dalam batas kemungkinan menurut akal, walaupun kita menganggapnya mustahil menurut kebiasaan. Sebab, bukankah manusia kini, dengan ilmu pengetahuan yang dicapainya, mampu menciptakan berbagai macam barang yang tadinya termasuk hal yang mustahil, yang seandainya diceritakan kepada orang-orang dahulu, niscaya mereka akan menuduh orang yang menceritakannya sebagai seorang gila. Begitu pula dengan kuasa Allah Swt yang tak satu apa pun, di bumi atau di langit, berada diluar kuasa-Nya.<sup>54</sup>

#### 8. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis

Sangat penting sekali, untuk dapat memahami hadis dengan sebaik-baiknya, memastikan makna dan konotasi kata-kata yang digunakan dalam susunan kalimat hadis. Sebab, konotasi kata-kata tertentu adakalanya berubah dari suatu masa ke masa lainnya, dan dari suatu lingkungan ke lingkungan lainnya. Ini diketahui terutama oleh mereka yang mempelajari perkembangan bahasa-bahasa serta pengaruh waktu dan tempatnya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Qardawi. h. 188-195

<sup>55</sup> *Ibid.* h 195-197

## 2. Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi

Selain itu untuk memahami hadis juga diperlukan berbagai teori dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan atau melalui pendekatan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu hadis tersebut. Dalam memahami hadis Nabi, Syuhudi Ismail menambahkan bahwa kaidah kesahihan sanad hadis mempunyai tingkat ketepatan (akurasi) yang tinggi, maka suatu hadis yang sanadnya shahih maka matannya juga shahih. Berkenaan dengan penelitian kandungan matan, Syuhudi Ismail menekankan pentingnya juga membandingkan kandungan matan yang sejalan dengan dalil-dalil lain yang kuat, tidak bertentangan, maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan penelitian telah selesai.

Syuhudi Ismail juga menambahkan bahwa berbagai disiplin ilmu itu berperan penting tidak hanya dalam hubungannya dengan upaya memahami petunjuk jalan islam menurut teks dan konteksnya saja, akan tetapi juga dalam metode pendekatan yang harus digunakan dalam rangka dakwah dan tahap-tahap penerapan ajaran Islam. Karena pengetahuan senantiasa berkembang dan heterogenitas kelompok masyarakat selalu terjadi, maka kegiatan dakwah dan penerapan ajaran Islam yang kontekstual menuntut penggunaan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan keadaan masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami hadis juga diperlukan berbagai teori dan berbagai disiplin ilmu pengetahuan atau melalui pendekatan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu hadis tersebut. Diantara pendekatan tersebut adalah:

1. Pendekatan dalam bahasa, mengingat hadis Nabi direkam dan disampaikan dalam bahasa, dalam hal ini yang harus dilakukan dalam memahami hadis adalah pendekatan bahasa dengan tetap memperhatikan ghirah kebahasaan yang ada pada saat Nabi hidup. Tanpa memahami bahasa Nabi pada saat itu, mustahil seseorang dapat memahami hadis dengan baik.
2. Pendekatan historis, mengingat hadis Nabi direkam dalam konteks waktu tertentu yaitu pada masa Nabi hidup dan mengaktualisasikan dirinya. Dengan memahami hadis tersebut dalam konteks historis, maka menjadikan hadis tersebut tersentuh oleh umatnya.

3. Pendekatan antropologi, dalam memahami hadis adalah memahami hadis dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.
4. Pendekatan kultural, mengingat hadis tersebut direkam dari aktualisasi hadis Nabi pada masyarakat Arab yang telah memiliki budaya dan Nabi menjadi bagian dari budaya masyarakatnya. Oleh karena itu memahami hadis dengan meninggalkan konteks kultur masyarakat Arab pada saat itu akan menjadikan hilangnya ruh suatu aktualisasi Nabi yang dimuat dalam rekaman hadis tersebut. Karena pada masa Nabi masyarakatnya sudah mempunyai budaya dan Nabi menjadi bagian dari budaya masyarakatnya.
5. Pendekatan sosiologis, mengingat misi Nabi adalah *Rahmatul lil 'alamin* artinya Nabi berpesan moral didalamnya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial kemasyarakatan bangsa Arab masa itu.
6. Pendekatan psikologis, mengingat fungsi Nabi sebagai pemberi kabar gembira sekaligus pemberi peringatan maka sudah tentu untuk sampainya misi ini Nabi memperhatikan kondisi psikis umatnya. Sehingga apa yang beliau sampaikan semata-mata agar umat mampu memahami dan selanjutnya dapat mengamalkannya.
7. Pendekatan kesehatan dan berbagai pendekatan lainnya memnungkinkan dalam rangka memahami suatu hadis secara lebih komprehensif.<sup>56</sup>

## **D. Fiqh Jum'at**

### **1. Pengertian Shalat Jum'at**

Hukum menuaikan Shalat jum'at adalah *fardhu 'ain* bagi setiap laki-laki yang telah memenuhi kriteria untuk menuaikan shalat jum'at. Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang mengingkari tentang kewajiban menuaikan Shalat jum'at, maka dia telah keluar dari agama Islam.<sup>57</sup>

Jumhur ulama yaitu mazhab Al-Hanafiyah, Al-Malikiyah, dan Asy-Syafi'iyah sepakat bahwa masuk Shalat jum'at yaitu ketika sudah masuk Shalat dhuhur hingga habisnya waktu shalat dhuhur, yaitu dengan masuknya Shalat ashar. Namun berbeda dengan pendapat mazhab Hambali, pelaksanaan Shalat jum'at yaitu sudah berlaku

---

<sup>56</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabawi* (Jakarta: Bulan bintang, 2007). h. 45

<sup>57</sup> Syafri Muhammad Noor, *Hukum Fiqh Seputar Hari Jum'at* (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2019).

sejak pagi, yaitu sejak selesai Shalat idul fitri atau Shalat idul adha. Dasar pendapat mazhab Hambali berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Sidan ra berikut ini:<sup>58</sup>

شَهِدْتُ الْجُمُعَةَ مَعَ أَبِي بَكْرٍ فَكَانَتْ خُطْبَتُهُ وَصَلَاتُهُ قَبْلَ نِصْفِ النَّهَارِ

*Artinya: Dari Abdullah bin Sidan berkata, “Aku ikut Shalat jum’at bersama Abu Bakar, khutbah dan Shalatnya dilakukan sebelum pertengahan siang.” (HR. Ad-Daruquthny).*

Selain itu juga ada hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah ra:

كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ ثُمَّ تَذْهَبُ إِلَى جِمَا لِنَا فَنُرِيحُهَا حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ

*Artinya: Dari Jabir bin Abdullah berkata bahwa Rasulullah SAW Shalat jum’at kemudian kami mendatangi unta-unta kami ketika matahari zawal (masuk waktu dhuhur). (HR. Muslim)*

Namun demikian, mengerjakan Shalat jum’at lebih uatam dilaksanakan setelah zawal sebagaimana pendapat para jumhur ulama.

Syarat diwajibkannya Shalat jum’at adalah kewajiban Shalat jum’at berlaku untuk sebagian dari umat Islam. Sebagian lagi tidak diwajibkan, yaitu para wanita, orang sakit, anak-anak, musafir, dan budak. Diantara dalil yang dijadikan sandaran atas hal ini adalah:<sup>59</sup>

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً : عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ،  
أَوْ صَبِيٌّ، أَوْ مَرِيضٌ.

*Artinya: Shalat jum’at adalah kewajiban bagi setiap muslim dengan berjamaah, kecuali (tidak diwajibkan) atas empat orang yaitu budak, wanita, anak kecil, dan orang sakit. (HR. Abu Daud)*

---

<sup>58</sup> Ahmad Sarwat, *Hukum-Hukum Terkait Ibadah Shalat Jum’at* (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2018), h. 14-15

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 16.



Adapun bagi musafir, dan halangan karena perbuatan, Rasulullah SAW bersabda apabila mengadakan perjalanan jauh, dan sampai hari jum'at beliau dan para sahabatnya tidak menuaikan Shalat jum'at, melainkan hanya Shalat dhuhur. Demikian pula ketika kejadian badai di hari jum'at di kota Madinah beliau menganjurkan para sahabatnya untuk melakukan Shalat dirumah masing-masing.<sup>60</sup>

## **2. Syarat Shalat Jum'at**

### **1. Syarat wajib**

Dalam Shalat jum'at terdapat beberapa syarat yang wajib dipenuhi bagi yang hendak melaksanakannya, yaitu:

1. Islam
2. Balig
3. Berakal
4. Laki-Laki
5. Merdeka (bukan hamba sahaya)
6. Tidak ada halangan Shalat jum'at

Dengan demikian yang tidak wajib melaksanakan Shalat jum'at, antara lain:

- Orang kafir yang asli
- Anak kecil (belum dewasa)
- Orang gila
- Budak
- Perempuan
- Orang sakit
- Orang berpergian

---

<sup>60</sup> Umay M. Dja'far Shiddieq, *Syari'ah Ibadah* (Jakarta: al-Ghuraba, 2006).

Namun ada ketentuan yang berlaku dalam masalah budak, antara lain:<sup>61</sup>

a. Izin dari tuan

Tidak wajibnya hamba sahaya dan budak atas Shalat jum'at hanya berlaku manakala tuan mereka memang mengizinkan, maka hukum Shalat jum'at menjadi wajib atas mereka.

b. Budak mukatab

Seorang budak yang mukatab tetap diwajibkan untuk melaksanakan Shalat jum'at. Budak mukatab adalah budak yang sedang mencicil atau mengangsur pembelian dirinya kepada tuannya. Syari'at Islam sangat menganjurkan kita untuk membantu para budak untuk bisa mendapat kemerdekaannya lewat zakat atau shadaqah.

2. Syarat Sah

Sedangkan yang menjadi syarat sahnya Shalat jum'at yaitu:<sup>62</sup>

a. Khutbah

Shalat jum'at harus ada khutbah yang terdiri setidaknya dari dua khutbah dengan jeda duduk di antara keduanya.

b. Harus dilaksanakan secara berjamaah.

Para jumbuh ulama berbeda pendapat sebagai berikut:

1. Al-Hanafiyah

Al-Hanafiyah mengatakan bahwa jumlah minimal untuk sahnya Shalat jum'at adalah tiga orang sudah mencukupi makna jama' selain imam.

2. Al-Malikiyah

Al-Malikiyah mensyaratkan bahwa Shalat jum'at itu baru sah bila dilakukan minimal 12 orang untuk shalat dan khutbah.

---

<sup>61</sup> Sarwat, h. 21

<sup>62</sup> *Ibid*, h. 22-26

Jumlah ini didapat dari peristiwa yang disebutkan dalam surat Al-Jumu'ah yaitu peristiwa bubarnya sebagian peserta shalat jumat karena datangnya rombongan kafilah dagang yang baru pulang berniaga. Serta merta mereka meninggalkan Rasulullah SAW yang saat itu sedang berkhotbah sehingga yang tersisa hanya tinggal 12 orang saja.

Oleh kalangan Al-Malikiyah, tersisanya 12 orang yang masih tetap berada dalam shaf shalat Jum'at itu dianggap sebagai syarat minimal jumlah peserta shalat Jumat. Dan menurut mereka, Rasulullah SAW saat itu tetap meneruskan shalat jumat dan tidak menggantinya menjadi shalat zhuhur.

### 3. Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah

Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah menyaratkan bahwa sebuah shalat jumat itu tidak sah kecuali dihadiri oleh minimal 40 orang yang ikut shalat dan khutbah dari awal sampai akhirnya. Dalil tentang jumlah yang harus 40 orang itu berdasarkan hadits Rasulullah SAW :

وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مَضَتِ السُّنَّةُ أَنْ فِي كُلِّ  
أَرْبَعِينَ فَاصًا عِدًّا جُمُعَةً

*Artinya: Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah SAW shalat Jum'at di Madinah dengan jumlah peserta 40 orang atau lebih. (HR. AdDaruquthuny).*

- c. Dilakukan pada waktu dhuhur sebanyak dua raka'at
- d. Diselenggarakan di tempat baik ibukota, desa, atau daerah manapun.

### 3. Rukun

Para ulama berbeda pendapat ketika menyebutkan apa saja yang merupakan rukun dalam khutbah Jumat. Sehingga ketika dijumlahkan, ternyata jumlahnya berbeda-beda pada tiap mazhab.<sup>63</sup>

#### a. Mazhab Al-Hanafiyah

Dalam pandangan mazhab Al-Hanafiyah, rukun khutbah jumat itu hanya satu, yaitu membaca hamdalah, tahlil dan tasbih. Maka dalam pandangan mazhab ini, apa saja yang dibaca khatib di atas mimbar, asalkan termasuk dzikrullah, maka hukumnya sah. Dan dzikrullah itu tidak lain adalah hamdalah, tasbih dan tahlil, yaitu mengucapkan lafadz alhamdulillah, subhanallah dan lailaha illallah.

#### b. Mazhab Al-Malikiyah

Mazhab Al-Malikiyah menyebutkan bahwa yang termasuk rukun dalam khutbah Jumat tidak cukup bila hanya lafadz dzikir saja sebagaimana pendapat mazhab Al-Hanafiyah di atas.

Namun Ibnul Arabi yang bermazhab Maliki agak sedikit berbeda dengan mazhabnya. Beliau menyatakan minimal khutbah Jumat itu menyebutkan hamdalah, shalawat kepada Nabi SAW, tahdzir (mengingatkan) dan tabsyir (memberi kabar gembira) serta beberapa petikan ayat Al-Quran.

#### c. Mazhab Asy-Syafi'iyah

Mazhab yang lebih lengkap dalam urusan rukun khutbah Jumat adalah mazhab Asy-Syafi'iyah. Mazhab ini menetapkan setidaknya ada lima rukun khutbah Jumat, yaitu hamdalah, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, membaca petikan ayat Al-Quran, berwasiat dan memohon ampunan buat kaum muslimin.

---

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 39-41

## E. Kafarat

Dalam al-Qamus al-Fiqhiy karya Sa'diy Abu Jayb menyebutkan makna kafarat sebagai berikut:

الكفارة : ما يستغفر به الاثم من صدقة وصوم ونحو ذلك

*Sesuatu yang dapat menutupi perbuatan dosa seperti bersedekah, berpuasa, dan lain-lain.*

Wahbah Zuhailiy menyebutkan, bahwa kafarat terbagi kepada empat bagian, yaitu: kafarat zihar, kafarat pembunuhan tidak sengaja, kafarat berhubungan intim pada siang hari secara sengaja pada bulan Ramadhan, dan kafarat sumpah.

Lebih lanjut ia mendefinisikan kafarat sebagai berikut:

الكفارة مشتقة من الكفر بفتح الكف اي الستر, فهي ستارة للذنب الحاصل بسبب الحنث في اليمين, فاليمين سبب للكفارة

*Kata kaffarat diambil dari kafr artinya menutup, yaitu menutup dosa yang terjadi atau disebabkan oleh pelanggaran sumpah, maka bersumpah menjadi sebab bagi kafarat.*

Secara istilah kafarat adalah denda yang wajib dibayar karena melanggar suatu ketentuan syara' (yang mengakibatkan dosa), dengan tujuan untuk menghapuskan/menutupi dosa tersebut tidak ada lagi pengaruhnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kafarat diartikan sebagai denda yang harus dibayar karena melanggar larangan Allah Swt. atau melanggar janji dan sebagai persembahan kepada Allah Swt. sebagai tanda mohon pengampunan (karena telah melanggar hukum Tuhan).

Dalam kitab Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah yang dikeluarkan oleh Kementerian Perwakafan dan Pengembangan Islam Kuwait, menyebutkan bahwa, kafarat secara umum terbagi kepada lima macam, yaitu kafarat sumpah, kafarat pembunuhan, kafarat jima', kafarat haji, dan kafarat zihar

### a. Kafarat Zhihar

Pertama, ayat yang menjelaskan tentang kafarat zhihar ialah al-Qur'an surah al-Mujadilah ayat 3-4:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّ ذَلِكُمْ  
تَوْعُظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّ  
فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَأَطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ  
عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Artinya: Orang-orang yang menzhihar istri mereka, Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), Maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak Kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. dan Itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.*

Ayat tersebut di atas, adalah dasar hukum pembayaran kafarat bagi orang yang menzhihar istrinya, maka kewajibannya adalah membayar kafarat zhihar dengan memerdekakan budak, jika tidak sanggup, maka berpuasa dua bulan berturut-turut, dan jika tidak mampu juga, memberi makanan enam puluh orang miskin.

### b. Kafarat pembunuhan tidak disengaja

Kedua, ayat yang menjelaskan tentang kafarat pembunuhan tidak sengaja, yaitu al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 92.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ  
وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ، إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَأَئِنَّ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ  
مُؤْمِنَةٍ صَلىٰ وَ إِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فِدْيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ صَلىٰ  
فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

*Artinya: Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali Karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman, barangsiapa yang tidak memperolehnya, Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan Taubat dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Dalam ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa pembunuhan yang dilakukan dengan tanpa sengaja, baik yang terbunuh itu orang mukmin maupun bukan mukmin, maka kepada sipembunuh diwajibkan memerdekakan seorang budak yang beriman sebagai kafarat dan jika tidak sanggup maka kafaratnya berpuasa selama dua bulan secara berturut-turut. Dalam konteks ayat di atas, nampak jelas bahwa syari'at Islam mensejajarkan perlakuan terhadap pelaku pembunuhan yang dilakukan tanpa sengaja walaupun yang menjadi korban itu adalah orang yang bukan beragama Islam (nonmuslim).

### **c. Kafarat Jima'**

Dasar hukum kafarat karena berhubungan intim (jima') pada siang hari bulan Ramadhan, yaitu hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي حَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ قَالَ مَا لَكَ قَالَ وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا قَالَ لَا قَالَ فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ قَالَ لَا فَقَالَ فَهَلْ تَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا قَالَ لَا قَالَ فَامْكُتِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهَا تَمْرٌ وَالْعَرَقُ الْمَكْتَلُ قَالَ أَيْنَ السَّائِلُ فَقَالَ أَنَا قَالَ خُذْهَا فَتَصَدَّقْ بِهِ فَقَالَ الرَّجُلُ أَعْلَى أَفْقَرُ مِنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَوَاللَّهِ مَا بَيْنَ لَابَيْتَيْهِ يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ أَهْلُ بَيْتِ أَفْقَرُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ ثُمَّ قَالَ أَطْعِمْهُ أَهْلَكَ (رواه البخاري)

*Artinya: Abu al-Yaman menceritakan, Syu'aib mengabarkan dari al-Zuhriy, ia berkata, saya dikhabarkan oleh Humaid bin Abd al-Rahman, Abu Hurairah r.a. berkata, ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasul Saw. tiba-tiba datang seorang pria kepada Rasul Saw. Lalu pria itu berkata: celaka saya ya Rasu, Rasul Saw. bertanya, apakah yang mencelakakanmu? Pria itu menjawab, saya telah bersenggama dengan istri saya pada siang hari Ramadhan, Rasul Saw. bertanya: sanggupkah engkau memerdekakan budak? Pria itu menjawab, tidak ya Rasul Saw., Rasul Saw. bertanya: sanggupkah engkau berpuasa dua bulan berturut-turut? Pria itu menjawab, tidak. Rasul Saw. bertanya pula: adakah engkau mempunyai makanan untuk memberi makanan enam puluh orang miskin? Pria itu menjawab, tidak. Kemudian pria itu duduk, tiba-tiba datang seorang pria memberikan sebakul besar kurma kepada Rasul Saw. Rasul Saw. berkata: sedekahkanlah kurma ini, pria itu berkata: kepada siapakah saya berikan kurma ini? Rasul Saw. menjawab: kepada orang yang lebih miskin dari kita, pria itu berkata pula, tidak ada penduduk kampung ini yang lebih faqir dari pada saya ya Rasul Saw., Rasul Saw. tertawa hingga terlihat gigi taringnya dan bersabda berikanlah kurma itu kepada keluargamu (HR. Bukhari).*

Hadis di atas merupakan dasar hukum kafarat bagi orang yang melakukan hubungan intim pada siang hari bulan Ramadhan. Keterangan yang terdapat dalam hadis, sangat jelas bahwa urutan membayar kafarat adalah memerdekakan budak, jika tidak mampu memerdekakan budak, maka diwajibkan berpuasa dua bulan berturut-turut, dan jika tidak sanggup berpuasa dua bulan berturut-turut, maka wajib memberi makanan kepada enam puluh orang miskin.

#### **d. Kafarat Haji**

Kewajiban kafarat haji didasarkan pada nash (al-Qur'an dan Hadis) dan ketetapan para ulama. Melakukan pelanggaran atau larangan-larangan dalam haji dapat menyebabkan seseorang dikenakan sanksi membayarkan kafarat. Dalam hal ini, para ulama fiqh berbeda-beda dalam menyebutkan jumlah pelanggaran haji yang mewajibkan kafarat. Dalam Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah, tercatat ada delapan pelanggaran haji yang mewajibkan kafarat, yaitu:

1. Larangan berburu dan membunuh buruan

Larangan ini didasarkan pada al-Qur'an surat al-Maidah ayat 95.

2. Menggunting rambut sebelum tahallul



3. Memakai pakaian berjahit, bersulam atau bersimpul kedua ujungnya ketika sedang ihram
4. Melakukan jima'

Didasarkan pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 197

5. Memakai wangi-wangian
6. Memakai celana dan sepatu atau sarung tangan

#### e. Kafarat Sumpah

Adapun yang kelima, dasar hukum kafarat sumpah yang menjadi kajian dalam penelitian ini ada tiga, yaitu al-Qur'an, hadits, dan ijma' ulama. Dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 89, menjelaskan bahwa kewajiban untuk membayar kafarat sumpah yang terjadi di sebabkan oleh pelanggaran terhadap sumpah yang dilakukan seseorang adalah memberikan makanan kepada sepuluh orang miskin atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Dari penjelasan ayat, terlihat jelas bahwa sasaran pemberian kafarat sumpah tidak dikaitkan dengan status sasaran / penerima kafarat. Dari zahir ayat, sebagian ulama menyimpulkan bahwa penyaluran atau sasaran kafarat sumpah dapat diberikan kepada orang-orang yang bukan beragama Islam (non-muslim).

Adapun dasar hukum yang kedua terhadap kewajiban membayar kafarat sumpah adalah hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abd al-Rahman bin Samurah.

حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدُ  
الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُورَةَ وَإِذَا خَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتُ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَأَعْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفِّرْ  
عَنْ يَمِينِكَ

*Artinya: Berkata kepadaku “wahai Abd al-Rahman bin Samurah! apabila engkau bersumpah, maka apabila engkau melihat kebaikan yang lain daripadanya, maka ambillah kebaikan tersebut, dan bayarlah kafarat dari sumpah itu.*

Hadits tersebut di atas, hanya menjelaskan tentang kewajiban membayar kafarat sumpah, tidak menjelaskan tentang sasaran penyaluran kafarat sumpah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Maidah ayat 89 di atas.



### BAB III

## HADIS-HADIS TENTANG PERINTAH SHADAQAH KARENA MENINGGALKAN SHALAT JUM'AT

### A. Redaksi Hadis Tentang Perintah Shadaqah Karena Meninggalkan Shalat Jum'at

Berdasarkan hasil *takhrij*, hadis tentang perintah shadaqah sebab meninggalkan shalat jum'at terdapat di beberapa kitab, yaitu dalam kitab Sunan Ibnu Majah, kitab Sunan Abu Daud, dan kitab Ahmad bin Hanbal.<sup>64</sup>

#### 1. Riwayat Hadis Ibnu Majah

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا نُوحُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ أَخِيهِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَمْرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِينَارٍ , فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَبِنِصْفِ دِينَارٍ.<sup>65</sup>

*Artinya : Telah menceritakan kepada kami Nasru bin Ali Al-Jahdhomiy ia berkata, telah menceritakan kepada kami Nuh bin Qois, dari Qotadah, dari Hasan, dari Samurah bin Jundab, dari Nabi SAW bersabda : Barangsiapa yang meninggalkan Shalat Jum'at tanpa adanya alasan, hendaklah ia menyedekahkan 1 dinar. Jika dia tidak mampu hendaklah dengan 1/2 dinar.*

#### 2. Riwayat Hadits Abu dawud

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةَ عَنْ قُدَامَةَ بْنِ وَبَرَةَ الْعُجْفِيِّ عَنْ سَمْرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِينَارٍ , فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَبِنِصْفِ دِينَارٍ.<sup>66</sup>

*Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hasan bin 'Ali ia berkata, telah menceritakan Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Qotadah, dari Qudamah bin Wabarah Al-Ju'fiy, dari Samarah bin Jundub dari Nabi SAW bersabda : Barangsiapa yang meninggalkan*

<sup>64</sup> A.J Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Li Al Alfaz Al-Hadis an-Nabawi* (Leiden: E.J Brill, 1936). 3. h. 280

<sup>65</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyadh: Darul Hadarah li an Nasyri wa Tauzi, 2015).

<sup>66</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr, 2010). h. 454

*Shalat Jum'at tanpa adanya alasan, hendaklah ia menyedekahkan 1 dinar. Jika dia tidak mampu hendaklah dengan ½ dinar.*

### **3. Riwayat Hadits Ahmad Ibn Hambal**

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ قُدَامَةَ بْنِ وَبَرَةَ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ فَاتَتْهُ الْجُمُعَةُ فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِينَارٍ أَوْ بِنِصْفِ دِينَارٍ<sup>67</sup>

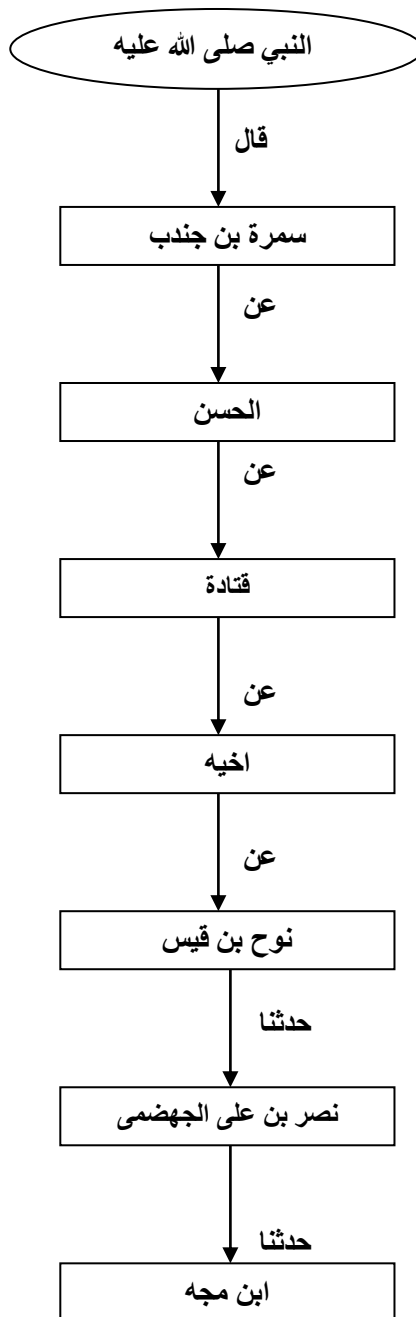
*Artinya : Telah menceritakan kepada kami Waki' ia berkata, telah menceritakan kepada kami Hammam, dari Qatadah, dari Qudamah bin Wabarah, dari Samurah bin Jundab berkata : bahwa Rasulullah SAW bersabda : barangsiapa ketinggalan shalat jum'at maka sedekahlah dengan 1 dinar atau ½ dinar.*

---

<sup>67</sup> Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal, *Al- Musnad* (Kairo: Darul Hadis, 2012). h. 18

## B. Penelitian Sanad dan Kualitas Sanad Hadis

### 1. Riwayat Hadis Ibnu Majah



Berikut ini periwayat yang terdapat dalam sanad hadis diatas:

a. Samurah bin Jundub

Nama lengkapnya Samurah bin Jundub bin Hilal bin Harij bin Murrah bin Hazm bin Amr bin Jabir bin Khasyin bin Luaiy bin Ashom. Nama kunyahnya adalah Abu Said, Abu Abdillah, Abu Sulaiman. Beliau wafat pada akhir ke khalifahan Mu'awiyah, pada tahun 59 H di Kufah.<sup>68</sup>

Diantara gurunya yaitu Nabi Saw, Abi 'Ubaidah bin Jarh. Diantara muridnya yaitu Tsa'labah bin 'Abbad, Hasan al-Bashri, Husain bin Abi al-'Anbari, Qudamah bin Wabarah anaknya yang bernama Said bin Samurah dan Sulaiman bin Samurah, dan lainnya.<sup>69</sup>

Komentar ulama yaitu:

- 1) Abu Umar bin Abd al-Barri berkata: *siqah*
- 2) Ibnu Sirin berkata: Samurah adalah orang yang Amanah, Shadiqul/hadis
- 3) Hasan berkata: *Shadiqul hadis, Hafid*.<sup>70</sup>

Ulama dari ahli hadis menyatakan bahwa semua sahabat adalah adil (كلهم عدل), baik mereka yang terlibat fitnah, atau tidak. Dan ini Qaul Jumhur, sehingga kualitas ke-*siqah*-annya tidak perlu diragukan lagi. Adapun Samurah bin Jundub termasuk dalam Tabaqat al-Ula Min al-Sahabat yaitu generasi sahabat Nabi SAW dimana ke-*siqah*-annya tidak diragukan. Karena Samurah seorang siqah tanpa syarat, maka sanad antara dirinya dan Nabi SAW bersambung.<sup>71</sup>

b. Hasan

Nama lengkapnya adalah Hasan bin Abi Hasan. Nama kunyahnya adalah Abu Sa'id. Nama ibunya Ummi Salamah istri Rasulullah SAW. dan nama ayahnya adalah Hasan Yasar. Tinggal di Madinah dan menikahi perempuan dari bani Salimah. Hasan dilahirkan di Madinah 2 tahun setelah kekhalifahan Umar bin Khatab, yaitu pada tahun 21 H. Ketika ibunya meninggal, maka ibunya memberikan Hasan kepada Ummu Salamah.<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup> Abi al-Hajjaj Yusuf bin Jamaluddin Al-Mizzy, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994). Juz 8. h. 136-138

<sup>69</sup> Syihabuddin Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al Asqalani, *Tahdzibut Tahzib* (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008). h. 116

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 116

<sup>71</sup> *Ibid*, h.116

<sup>72</sup> *Ibid*, Juz 1, h. 388

‘Ali bin Abi Thalib, Thalhah, dan Aisyah berpendapat bahwa tidak membenarkan apa yang didengar oleh salah satu dari mereka. Beliau meninggal pada tahun 110 H pada bulan Rajab.<sup>73</sup>

Diantara gurunya yaitu Ubay bin Ka’ab, Anas bin Malik, Usamah bin Zaid, Jabir bin Abdullah al-Anshoriy, Ustman bin Abi al-‘Ash, Samurah bin Jundub, Umar bin Khatab, dan lainnya.<sup>74</sup>

Diantara muridnya yaitu: Abana bin Sholih, Ishaq bin Rabi’, Iyas bin Daghfal, Jarir bin Jazm, Basyir bin Muhajir, Qatadah, Tammam bin Najih al-Asadiy, dan yang lainnya.<sup>75</sup>

Komentar ulama yaitu:

1. Musa bin ismail, dari Mu’tamir bin Sulaiman berkata: *mufti* di Bashrah
2. Jarir bin Hazim berkata: *suduq*
3. ‘Ubaidillah bin ‘Amru dari Yunus bin ‘Ubaid berkata: seorang sahabat yang disusui oleh Ummu Salamah, istri Rasulullah SAW.
4. Ismail bin ‘Ulaiyah berkata: *siqah, hafid, arif*.<sup>76</sup>

c. Qatadah

Nama lengkapnya adalah Qatadah bin Di’amah bin Qatadah bin ‘Aziz bin Amar bin Rabi’ah bin Haris bin Sadus. Nama kunyahnya adalah Abu al-Khatab. Beliau lahir pada tahun 60 H menurut Yahya bin Ma’in, Himad bin Zaid, ada pula yang mengatakan pada tahun 61 H. Yahya bin Ma’in berkata beliau meninggal pada tahun 117 H.<sup>77</sup>

Diantara gurunya yaitu: Anas bin Malik, Habib bin Salim, Khumaid bin Hilal, Abdullah bin Sarjis, Imran bin Husain, Qudamah bin Wabarah, Qasamah bin Zuhair dan lainnya. Diantara muridnya yaitu: Jarir bin Hazm, Sulaiman at-Taimi, harb bin Syadad Husain bin Dzakwan, Harun bin Muslim, Hammam bin Yahya, Yazid bin Ibrahim at-Tustariy, dan lainnya.<sup>78</sup>

Komentar ulama yaitu:

1. Ishaq bin Masrur dari Yahya bin Ma’in berkata: *siqah*.
2. Abu Hatim berkata: *Hafidz, Faqih*.

---

<sup>73</sup> *Ibid*, h.389

<sup>74</sup> *Ibid*, h.388

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 388

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 390

<sup>77</sup> *Ibid*, Juz 3, h. 428

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 428

3. ‘Ali bin al-Madaniy berkata: *Laisa bihi Ba’sa*<sup>79</sup>

d. Saudaranya

Nama aslinya adalah Khalid bin Qois bin Rabah al-Azdiy al-Hudaniy. Diantara gurunya yaitu Abi Salamah bin Sa’id bin Yazid al-Azdiy, ‘Atho’ bin Abi Rabah, Qatadah bin Di’amah, ‘Amru bin Dinar, dan lainnya. Diantara muridnya yaitu Ali bin Nashr al-Jahdhomiy, Muslim bin Ibrahim, Nuh bin Qais, dan lainnya.<sup>80</sup>

Komentar ulama yaitu:

1. ‘Ustman bin Sa’id ad-Darimi dari Yahya bin Ma’in berkata: *tsiqah*.
2. Ibnu Hibban berkata: *tsiqah*.
3. Azahaby berkata: *tsiqah*.<sup>81</sup>

e. Nuh bin Qais

Nama aslinya adalah Nuh bin Qais bin Rabah al-Azdiy al-Hudaniy. Nama Kunyahnya adalah Abu Rauh al-Bashriy. Beliau wafat pada tahun 183 H, ada yang mengatakan juga pada tahun 184 H.<sup>82</sup>

Diantara gurunya yaitu Tamim bin Huwais, Tsutamah bin Abdillah, ‘Amru bin Malik an-Nukriy, Sulaiman bin Abi Fathimah, saudaranya Khalid bin Qais, Walid bin Shalih, dan lainnya. Diantara muridnya yaitu Ibrahim bin Muhammad ‘Ar’arah, Sulaiman bin ‘Ustman, ‘Affan bin Muslim, Sa’id bin Mansur, Nashru bin Ali al-Jahdhomi, dan lainnya.<sup>83</sup>

Komentar ulama yaitu:

1. ‘Ustman bin Sa’id ad-Darimiy Yahya bin Ma’in berkata : *Tsiqah*.
2. An-Nasa’i berkata: *Laisa Bihi Ba’sa*
3. Ahmad bin Hanbal berkata: *tsiqah*<sup>84</sup>

f. Nashru bin ‘Ali Al-Jahdhomi

---

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 429

<sup>80</sup> Jamal ad-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *op cit*, Juz 8, h. 153

<sup>81</sup> *Ibid*, h. 153.

<sup>82</sup> *Ibid*, Juz 30, h. 53

<sup>83</sup> *Ibid*, h. 54

<sup>84</sup> *Ibid*, h. 55



Nama lengkapnya Nashru bin Ali bin Nashru bin Ali bin Shubhan bin Ubay al-Azdiy al-Jahdhomi. Nama kunyahnya adalah Abu Amru. Beliau meninggal pada tahun 250 H atau ada yang mengatakan pada tahun 251 H di Bashrah.<sup>85</sup>

Diantara gurunya yaitu: Yazid bin Zurai', Waki', Isa bin Yunus, Ahmad bin Musa al-Khuza'i, Ismail bin 'Ulayyah, Hatim bin Wardan, Husain bin 'Urwah, Nuh bin Qais, Nu'man bin 'Abdillah, dan lainnya. Diantara muridnya yaitu Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Umar al-Khirabi, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Muhammad bin Shoid, Abu Hatim, dan lainnya.<sup>86</sup>

Komentar ulama yaitu:

1. An-Nasa'i dan Ibnu Khirasy berkata: *tsiqah*.
2. Yahya bin Mu'in berkata: *tsiqah*.
3. Muhammad bin Yahya adh-Dhahili berkata: *hujjah*.
4. Musalamah bin Qosim berkata: *tsiqah*.<sup>87</sup>

g. Ibnu Majah

Nama lengkapnya Muhammad bin Yazid ar-Rub'i al-Qazwiny. Nama kunyahnya adalah Abu 'Abdullah Ibnu Majah al-Haffid. Beliau wafat pada tahun 273 H dibulan Ramadhan, ada juga yang mengatakan pada tahun 273 H.<sup>88</sup>

Diantara gurunya adalah ulama-ulama dari Khurasan, Iraq, Syam, Syiria, dan lainnya. Diantara muridnya adalah Ali bin Sa'id 'Abdullah al-gadzany, Ibrahim bin Dinar al Jarsy al-Khamdany, Ahmad bin Ibrahim al-Qazwany, Ahmad bin Ibrahim al-Qazwany, dan lainnya.

Komentar ulama yaitu:

1. Al-Khaliliy berkata: *tsiqah kabir, muttafaq alaih*.
2. Al-Zahaby berkata: Ibnu Majah adalah seorang ahli hadis dan tafsir. Penyusun kitab-kitab Sunan, at-tafsir dan al-tarikh.<sup>89</sup>
3. Ibnu Katsir berkata: Ibnu Majah adalah seorang penyusun kitab sunan yang masyhur.<sup>90</sup>

---

<sup>85</sup> *Ibid*, Juz 4, h. 219.

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 219

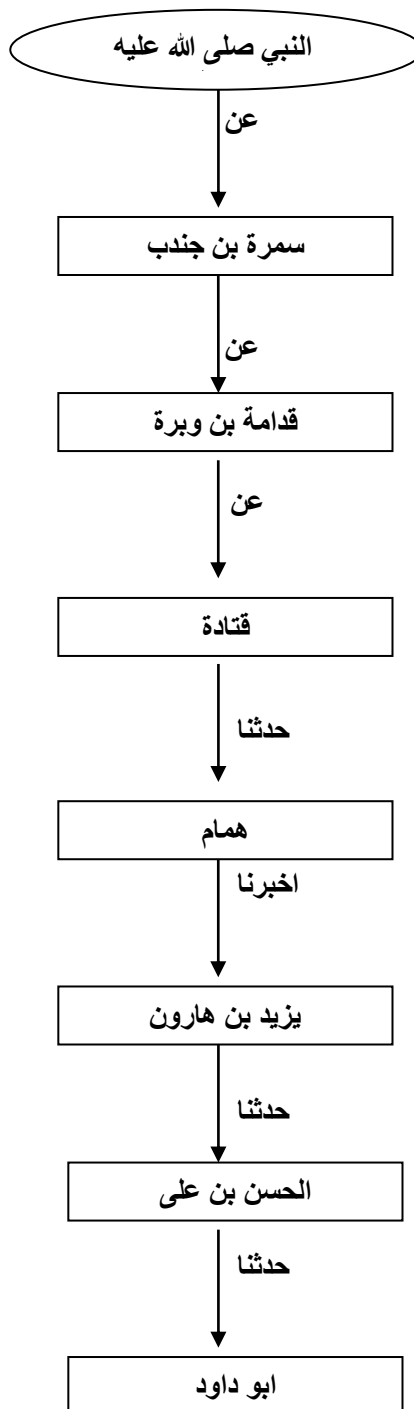
<sup>87</sup> *Ibid*, h. 219

<sup>88</sup> *Ibid*, Juz 27, h. 50

<sup>89</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahaby, *Kitab Tadzkirat Al-Huffadz* (Beirut: Dar Ihya al-Turast al-Araby, 1995).

<sup>90</sup> Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Damsyqy, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah* (Beirut: Dar al-Fikr al-Kutub al-Ilmiah).

## 2. Riwayat Hadits Abu dawud



Berikut ini periwayat yang terdapat dalam sanad hadis diatas:

- a. Samurah bin Jundub
  - Biografi sudah diuraikan.
- b. Qudamah bin Wabarah

Nama lengkap beliau adalah Qudamah bin Wabarah bin Zafar al-‘Ujaifi al-Bashri. Diantara gurunya yaitu Samurah bin Jundab. muridnya adalah Qatadah.<sup>91</sup>

Komentar para ulama yaitu:

1. Ibnu Hajar al-Asqalaniy berkata: *Majhul*
  2. Abu Hatim dari Ahmad bin Hanbal berkata: tidak dikenal dikalangan ulama hadis.
  3. ‘Ustman bin Sa’id ad-Darimiy dari Yahya bin Ma’in berkata: *tsiqah*
  4. Muslim bin al-Hajjaj berkata: bahwa hadis Samurah benar dari Nabi SAW dan Ibnu Hanbal tidak mengetahui bahwa Samurah telah meriwayatkan hadis tersebut. Dan telah diketahui bahwa Ayyub bin Abu al-‘Illa’ juga meriwayatkan hadis tersebut, tetapi sanadnya belum *muttasil* (bersambung) sebagaimana muttasilnya Hammam.<sup>92</sup>
- c. Qatadah
- Biografi sudah diuraikan.
- d. Hammam

Nama lengkapnya adalah Hammam bin Yahya bin Dinar al-‘Azdziy al-Audziy al-Muhallimi. Beliau wafat menurut pendapat Muhammad bin Mahbub mengatakan pada tahun 163 H, sedangkan menurut Ibnu Hibban mengatakan pada tahun 164 H pada bulan Ramadhan, dan ada juga yang mengatakan pada tahun 165 H.<sup>93</sup>

Diantara gurunya yaitu Waki’, Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, Tsabit al-Bunani, Yazid bin Sa’id, Qatadah bin Di’amah, Atho’ bin Abi Rabah, dan lainnya.<sup>94</sup>

Diantara muridnya yaitu Ahmad bin Ishaq, Habban bin Ismail, Muslim bin Ibrahim, Harun bin Ismail, Yazid bin Harun, Hajjaj bin Minhal, dan lainnya.<sup>95</sup>

Komentar ulama yaitu:

1. Muhammad bin Sa’id berkata: *tsiqah*
2. Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: *La Ba’sa Bihi*.
3. Ahmad bin Sinam al-Qathan dari Yazid bin Harun berkata: kuat dalam hadis.
4. Husain bin Hasan al-Razi berkata: *tsiqah, sahih*.<sup>96</sup>

---

<sup>91</sup> *Ibid*, Juz 3 h. 435

<sup>92</sup> *Ibid*, h. 435

<sup>93</sup> *Ibid*, Juz 4, h. 284

<sup>94</sup> *Ibid*, h. 284

<sup>95</sup> *Ibid*, h. 284

e. Yazid bin Harun

Nama lengkap beliau adalah Yazid bin Harun bin Zadiy. Nama kunyahnya adalah Abu Khalid. Ada yang mengatakan beliau berasal dari Bukhara. Beliau lahir pada tahun 117 H, ada juga yang mengatakan tahun 118 H, dan meninggal pada tahun 206 H.<sup>97</sup>

Diantara gurunya yaitu Sulaiman at-Taimi, Ismail bin Abi Khalid, Ibrahim bin Sa'id az-Zuhriy, Ishaq bin Yahya bin Thalhah, Hammam bin Yahya, Muhammad bin Muslim, dan lainnya. Diantara muridnya yaitu Ahmad bin Abdurrahman as-Saqathiy, Ahmad bin Mani' al-Baghawiy, Ahmad bin Hanbal, Husain bin Manshur an-Naishaburiy, dan lainnya.<sup>98</sup>

Komentar ulama yaitu:

1. Ishaq bin Mansur berkata: *tsiqah*
2. Abu Hatim berkata: *tsiqah*, pemimpin yang jujur
3. Al-'Ajiliy berkata: *tsiqah*, tsabit
4. Abu Zur'ah, saya mendengar Abu Bakar bin Abu Syaibah mengatakan: "Aku tidak melihat orang yang lebih terjaga hafalannya daripada Yazid bin Harun."<sup>99</sup>

f. Hasan bin Ali

Nama lengkap beliau adalah Hasan bin Ali bin Muhamad al-Hadzliy. Nama kunyahnya adalah Abu Ali atau ada juga yang mengtakan Abu Muhammad. Meninggal di Mekkah pada tahun 242 H.<sup>100</sup>

Diantara gurunya adalah Abdullah bin Numair, Yahya bin Adam, Khalid bin Abdillah, Thalhah bin Abdurrahman al-Wasithiy, Mu'tamir bin Sulaiman, Yazid bin Harun, 'Abdullah bin al-Mubarrak, dan lainnya.<sup>101</sup>

Diantara muridnya yaitu Ibnu Abi 'Ashim, Ali bin Zaid as-Sho'i', Zakariya bin Yahya as-Sajiy, Hakim bin Yahya, Abu Dawud, Musa bin Zakariya, dan lainnya.

Komentar ulama yaitu:

1. an-Nasa'i berkata: *tsiqah*

---

<sup>96</sup> *Ibid*, h. 285

<sup>97</sup> *Ibid*, h. 431

<sup>98</sup> *Ibid*, h. 432

<sup>99</sup> *Ibid*, h. 432

<sup>100</sup> *Ibid*, Juz 1, h. 406

<sup>101</sup> *Ibid*, h. 406

2. Abu Hatim bin Hibban berkata: istiqamah dalam hadis
  3. Aslam bin Sahl al-Wasithiy berkata: *tsiqah*
  4. Tirmidzi berkata: hafidz<sup>102</sup>
- g. Abu Dawud

Nama lengkapnya Sulaiman bin al-‘Asy’as bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin Amr al-Azdi al-Sijistaniy. Beliau dilahirkan pada tahun 202 H. Dan wafat pada tahun 275 H.<sup>103</sup>

Diantara gurunya yaitu Muslim bin Ibrahim, Sulaiman bin ‘Abdi Rahman ad-Damsqiy, Ishaq bin Ibrahim bin Ruhuyah, Yahya bin Ma’in Abdullah bin Maslamah al-Qa’naby, Hasan bin Ali, dan lainnya.<sup>104</sup>

Diantara muridnya yaitu Abi ‘Isa at-Tirmidzi, an-Nasa’i, Abu Ubaid al-Ajuriy, Abu ‘Amr Ahmad bin Ali al-Bashry, Ismail bin Muhammad ash-Shafar, dan lainnya.<sup>105</sup>

Komentar ulama yaitu:

1. Ja’far bin Ali al-Farabiy dari Umar bin ‘Ali berkata: Abu Dawud adalah orang yang *tsiqah*.
2. Al-‘Ajliy berkata: *tsiqah*, banyak meriwayatkan hadis.
3. Musalamah bin Qosim berkata: *tsiqah*<sup>106</sup>

---

<sup>102</sup> *Ibid*, h. 406

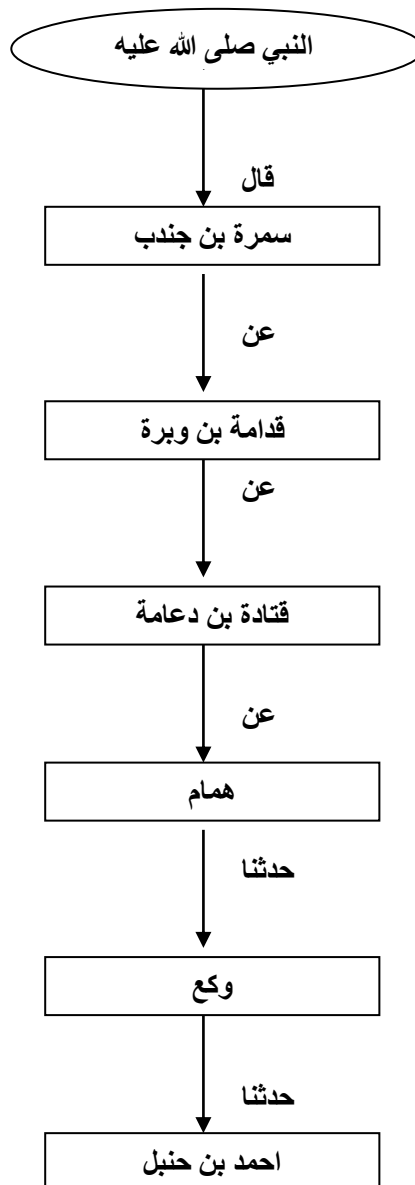
<sup>103</sup> *Ibid*, Juz 2, h. 83

<sup>104</sup> *Ibid*, h. 83

<sup>105</sup> *Ibid*, h. 84

<sup>106</sup> *Ibid*, h. 85

#### 4. Riwayat Hadis Ahmad bin Hanbal



Berikut ini periwayat yang terdapat dalam sanad hadis diatas:

- a. Samurah bin Jundub
  - Biografi sudah diuraikan.
- b. Qudamah bin Wabarah
  - Biografi sudah diuraikan
- c. Qatadah
  - Biografi sudah diuraikan.
- d. Waki'

Nama lengkap beliau adalah Waki' bin al-Jarrah bin Malih bin 'Adi bin Faras bin Jamjamah bin Sufyan bin Umar bin Haris bin Umar bin Abid bin Ruwas. Nama kunyahnya adalah Abu Sufyan. Meninggal didekat Makkah pada tahun 196 H.<sup>107</sup>

Diantara gurunya yaitu Isma'il bin Abi Khalid, Aiman bin Nabil, Jarir bin Hazm, Abana bin Sham'ah, Idris bin yazid, Ishaq bin Sa'id, Hammam bin Yahya, Wabrah bin Abi Dulailah, dan lainnya.<sup>108</sup>

Diantara muridnya yaitu Sufyan, Muhammad bin Salam, Ibnu Abi Umar, Ibrahim bin Sa'id, Ahmad bin Hanbal, Sa'id bin Yahya, dan lainnya<sup>109</sup>

Komentar ulama yaitu:

1. Bashir bin Musa berkata al-Asadiy berkata: *khusyu, Wara'*.
  2. 'Utsman bin Sa'id ad-Darimi berkata: *tsiqah*.
  3. Muhammad bin Sa'id berkata: *tsiqah, hujjah*.
  4. Al-'Ijliy berkata: *tsiqah, Huffadz*.<sup>110</sup>
- e. Ahmad bin Hanbal

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mazin bin Syiban. Nama kunyahnya yaitu Abu Abdillah. Beliau lahir pada tahun 164 H di Baghdad dan wafat pada tahun 241 H.<sup>111</sup>

Diantara gurunya yaitu Ismail bin Ulaiyah, Jarir bin Abdul Hamid, Hasyim, Sufyan bin Uyainah al-Hilaly, Ibrahim bin Sa'd, Abu Dawud al-Tayalisy, Yahya al-Qathan, dan Waki'. Diantara muridnya yaitu Bukhari, Muslim, Abi Daud, Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburiy, Yahya bin Ma'in, dan lainnya.<sup>112</sup>

Komentar ulama yaitu:

1. Imam Syafi'i berkata: Wara', faqih.
2. Imam al-Hasan bin al-Rabi berkata: "Jikalau tidak ada Imam Ahmad, niscaya banyak orang-orang yang mengadakan bid'ah dalam agama"

---

<sup>107</sup> *Ibid*, Juz 4, h. 311

<sup>108</sup> *Ibid*, h. 311

<sup>109</sup> *Ibid*, h. 311

<sup>110</sup> *Ibid*, h. 312

<sup>111</sup> *Ibid*, Juz 1, h. 43

<sup>112</sup> *Ibid*, h. 43

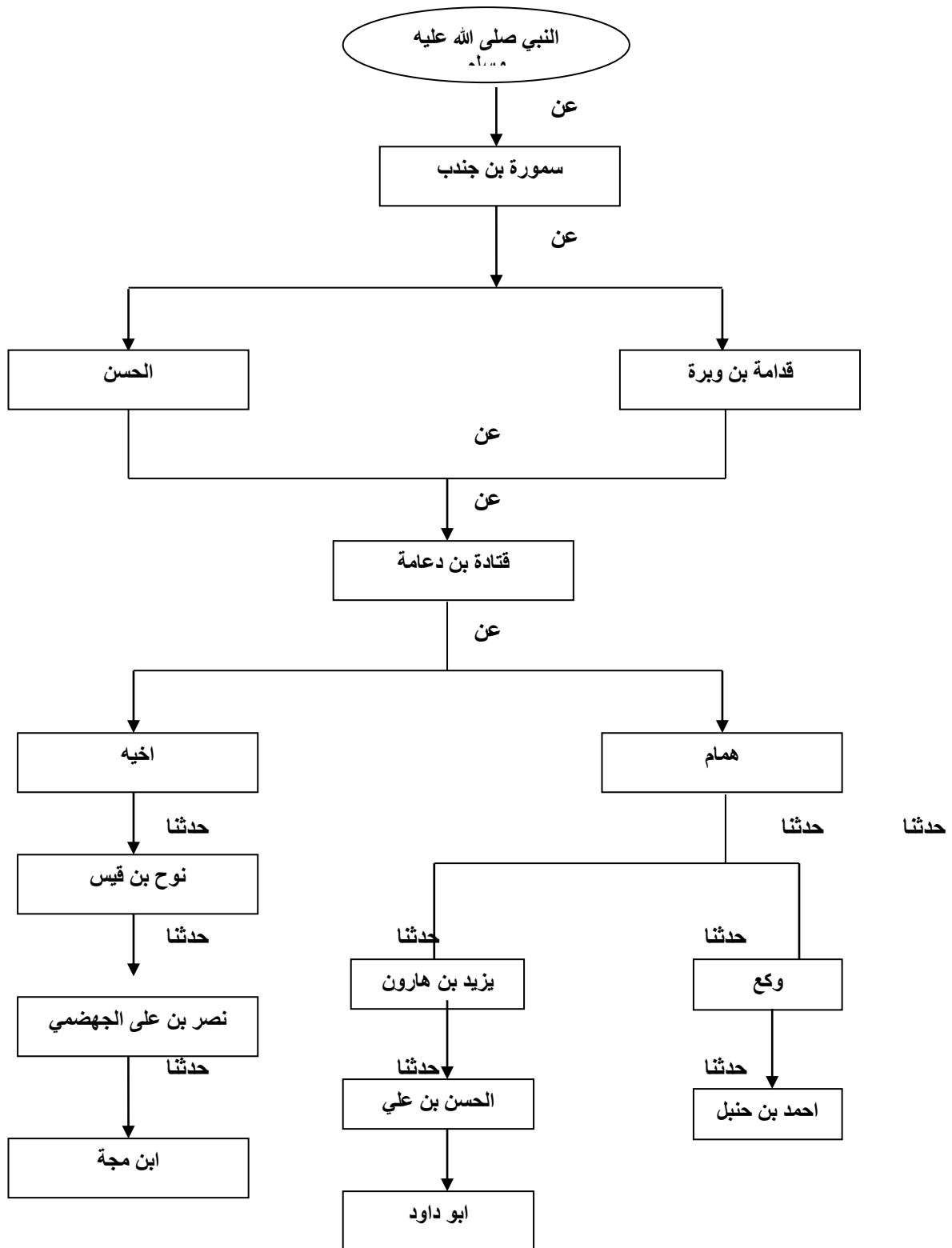
3. Ibnu Abi Hatim berkata: *Hujjah*
4. an-Nasa'i berkata: *tsiqah*<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> *Ibid*, h. 44



### Skema sanad gabungan



### C. Hadis Tentang Perintah Shadaqah karena Meninggalkan Shalat Jum'at

#### a. Syarah Ibnu Majah

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا نُوحُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ أَخِيهِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ  
عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ مُتَعَمِّدًا  
فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِينَارٍ , فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَيَنْصِفِ دِينَارٍ

*Artinya : Telah menceritakan kepada kami Nasru bin Ali Al-Jahdhomiy ia berkata, telah menceritakan kepada kami Nuh bin Qois, dari Qotadah, dari Hasan, dari Samurah bin Jundab, dari Nabi SAW bersabda : Barangsiapa yang meninggalkan Shalat Jum'at tanpa adanya alasan, hendaklah ia menyedekahkan 1 dinar. Jika dia tidak mampu hendaklah dengan ½ dinar.*

Lafadz ( فليصدق بدینار ) karena sesungguhnya kebaikan itu menghapus keburukan. Pada kenyataannya perkara itu membolehkan dan harus bertaubat setelah melakukan keburukan.<sup>114</sup>

Maksud dari pernyataan diatas adalah apabila seseorang yang meninggalkan Shalat jum'at tanpa sengaja, maka bersedekahlah dengan menggunakan dinar. Jika tidak menemukan 1 dinar maka boleh dengan ½ dinar. Shadaqah ini tidak bisa menghapus dosa bagi yang meninggalkan Shalat jum'at, yang diampuni dosanya hanya dia yang meninggalkan Shalat jum'at dengan adanya halangan tertentu. Shadaqah dimaksudkan untuk meringankan dosa. Secara dhohir , wajib baginya untuk bertaubat sehingga dosanya akan diampuni.

#### b. Syarah Abu Daud

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةَ عَنْ قُدَامَةَ بْنِ وَبَرَةَ  
الْعُجْفِيِّ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ مِنْ غَيْرِ  
عُذْرٍ فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِينَارٍ , فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَيَنْصِفِ دِينَارٍ .

*Artinya : Telah menceritakan kepada kami Hasan bin 'Ali ia berkata, telah menceritakan Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Hammam, telah menceritakan kepada kami Qotadah, dari Qudamah bin Wabarah Al-Ju'fiy, dari Samarah bin Jundub dari Nabi SAW bersabda : Barangsiapa yang meninggalkan*

---

<sup>114</sup> Muhammad bin 'Abdil Hadiy, *Hasyiyah As-Sanadi Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Jil). h. 347

*Shalat Jum'at tanpa adanya alasan, hendaklah ia menyedekahkan 1 dinar. Jika dia tidak mampu hendaklah dengan ½ dinar.*

Lafadz ( فليصدق ) merupakan bentuk perintah untuk bersedekah dengan tujuan menolak dosa akibat meninggalkan Shalat jum'at. Sementara دينار bermakna kafarat (denda). Jika tidak menemukan 1 dinar secara sempurna, maka boleh bersedekah dengan ½ dinar.

Ibnu Hajar al-Makki berkata: Sedekah tersebut tidak bisa menghapus dosa yang diakibatkan dari meninggalkan Shalat jum'at, akan tetapi yang dikehendaki yaitu dapat meringankan dosa. Penyebab 1 dinar dan setengahnya untuk menjelaskan takaran yang lebih sempurna, sehingga tidak menafikan penyebutan 1 dirham atau setengahnya, dan 1 *sha'* gandum atau setengahnya dalam riwayat selanjutnya. Penjelasan ini menunjukkan hukuman sunnah.

Al-Sanadi berkata: Hukum *kafarat* tersebut yaitu untuk sedekah, karena kebaikan dapat menghilangkan keburukan. Secara literal, perintah tersebut menunjukkan kesunnahan. Oleh karena itu, boleh memilih antara 1 dinar atau setengahnya. Selain sedekah, harus diikuti pula dengan taubat, karena taubat dapat menghapus dosa.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Abdurrahman Muhammad Ustman, *'Aunul Ma'bud* (Beirut: Dar al-Fikr). h. 378

## BAB IV

### ANALISIS KUALITAS DAN KRITIK TERHADAP HADIS PERINTAH SHADAQAH KARENA MENINGGALKAN SHALAT JUM'AT

#### A. Analisis Kualitas Hadis Perintah Shadaqah Karena Meninggalkan Shalat Jum'at

##### 1. Kualitas Sanad Hadis

###### a. Dalam Sunan Abu Dawud

Abu Dawud adalah *muharrij* hadis dan periwayat terakhir, beliau menerima hadis dari rawi yang bernama Hasan bin Ali dengan metode *al-Sima'*.

Didalam sanad terdapat rawi yang mendapat komentar ulama, yaitu Qudamah bin Wabarah. Secara umum komentar ulama terhadap Qudamah bin Wabarah adalah *tsiqah*, akan tetapi Abu Hatim dan Muslim bin Hajjaj berkomentar bahwa para ulama hadis tidak mengetahui hadis tersebut riwayat dari Samurah bin Jundub. Adapun Bukhari juga berkomentar bahwa tidak mendengar hadis tersebut dari Samurah bin Jundub.

###### b. Dalam Ahmad bin Hanbal

Ahmad bin Hanbal adalah *muharrij* hadis, dimana ia menerima riwayat dari Samurah bin Jundub dengan metode *sima'*. Didalam sandanya yang mendapat komentar dari ulama adalah Qudamah bin Wabarah.

###### c. Dalam Sunan Ibnu Majah

Ibnu Majah adalah *muharrij* hadis, dimana beliau menerima hadis dari Nashr al-Jahdhomiy dengan lafadz '*an*. Didalam riwayat Ibnu Majah, Qudamah bin Wabarah tidak ikut meriwayatkan.

Analisis kesimpulan kualitas sanad :

Qudamah bin Wabarah dinilai dhoif sebab ia majhul,<sup>116</sup> dan para ulama hadis juga tidak mengetahui bahwa hadis tersebut telah diriwayatkan oleh Samurah bin Jundub.

Dalam peringkat yang disusun oleh al-Shakawi yang dapat dipakai *i'tibar* yaitu dengan meneliti sejumlah riwayat yang lain yang dapat memperkuat sehingga hadis tersebut dapat dipakai sebagai hujjah dalam artian adanya *syahid*. Maka hasil penelitian untuk sanad hadis *muharrij* Abu Dawud tentang perintah shadaqah karena meninggalkan Shalat jum'at yang awalnya dinilai *dho'if* menjadi *hasan lighairihi*. Karena memiliki penguat dari jalur Ibnu Majah yang berkualitas shahih. sehingga terangkat menjadi *hasan lighairihi*.

## 2. Kualitas Matan Hadis

Tolak ukur yang dikemukakan para ulama hadis dalam kriteria keshahihan matan hadis berbeda-beda. Oleh karena itu dalam hal ini penulis menggunakan metode al-ghazali. Ada empat tolak ukur untuk menguji keshahihan matan hadis yaitu :

1. Pengujian dengan Al-Qur'an
2. Pengujian dengan hadis
3. Pengujian dengan fakta sejarah
4. Pengujian dengan kebenaran ilmiah

Apabila matan yang diteliti ternyata shahih dan sanadnya juga shahih, maka dalam natijah disebutkan bahwa hadis yang diteliti berkualitas shahih. Apabila matan dan sanad sama-sama berkualitas dho'if, maka dalam natijah disebutkan bahwa hadis yang diteliti berkualitas dho'if. Apabila antara matan dan sanad berbeda kualitasnya, maka perbedaan tersebut harus dijelaskan.

Dibawah ini adalah skema matan denda meninggalkan Shalat jum'at dengan shadaqah. Langkah pertama untuk meneliti matan hadis tersebut dengan melihat susunan matan yang semakna.

---

<sup>116</sup> Ahmad Ali Ibnu Hajar Al-as-Qalany, *Taqribu At-Taahdzib* (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah).

Ibnu Majah	Sumber Samurah bin Jundub	مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِينَارٍ , فَأَيْنَ لَمْ يَجِدْ فَيَنْصِفِ دِينَارٍ
Abu Dawud	Sumber Samurah bin Jundub	مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِينَارٍ , فَأَيْنَ لَمْ يَجِدْ فَيَنْصِفِ دِينَارٍ
Ahmad bin Hanbal	Sumber Samurah bin Jundub	مَنْ فَاتَتْهُ الْجُمُعَةُ فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِينَارٍ أَوْ بِنِصْفِ دِينَارٍ

Dalam skema tersebut terdapat tiga hadis yang semakna, pada jalur Abu Dawud dan Ibnu Majah sama memakai lafadz تَرَكَ, namun pada jalur Ahmad bin Hanbal diawali dengan lafadz فَاتَتْهُ. Penyebabnya adalah dalam periwayat hadis terjadi periwayatan secara makna (ar-riwayah bil-ma'na), dan bisa terjadi karena disebabkan rawi yang *dho'if*.

Matan tersebut menjelaskan perintah untuk bersedekah ketika meninggalkan Shalat jum'at tanpa adanya udzur. Shadaqah ini menurut sebagian ulama juga berlaku untuk setiap perbuatan kemaksiatan, semisal menggunjing, berkata bohong, dan lain-lain. Syekh al-Qalyubi mengatakan :

(فرع) قال في المجموع, ومن ترك الجمعة بلا عذر يندب له ان يتصدق بدينار او  
نصفه, وعمه بعضهم في اتيان كل معصية

“Cabang permasalahan Al-Imam al-Nawawi berkata dalam kitab al-Majmu’, barang siapa meninggalkan Jum’at tanpa uzur, disunahkan baginya bersedekah satu atau separuh dinar. Sebagian ulama memberlakukan umum anjuran ini dalam setiap perbuatan maksiat.” (Syekh al-Qalyubi, *Hasyiyah al-Qalyubi ‘ala al-Mahalli*).<sup>117</sup>

<sup>117</sup> Sumber: E-Book *Hasyiyah Al-Qalyubi* & NU Online

Al-Qur'an juga telah menjelaskan agar senantiasa untuk bersedekah. Jadi dalam matan tersebut, tidak membuat hadis bertentangan dengan al-Qur'an. Berkaitan dengan firman Allah dalam ayat berikut ini :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِكُمُ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: Dan berinfaklah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Al-Baqarah 195)*

Serta ayat tentang kafarat sedekah didalam QS. Al-Maidah ayat 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْإِيْمَانَ فَكَفَّرْتُهُ إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ  
مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ تَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةَ أَيِّمٍ ذَلِكَ كَفْرَةٌ  
أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَحَفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).*

Pemaknaan tentang matan hadis perintah shadaqah karena meninggalkan shalat jum'at adalah sebagai berikut :

f. Hadis riwayat Ibn Majah

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِينَارٍ , فَأَيْنُ لَمْ يَجِدْ فَيَنْصِفِ دِينَارٍ

g. Hadits riwayat Abu Daud

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِينَارٍ , فَأَيْنَ لَمْ يَجِدْ فَبِنِصْفِ دِينَارٍ

h. Hadits riwayat Ahmad ibn Hanbal

مَنْ فَاتَتْهُ الْجُمُعَةُ فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِينَارٍ أَوْ بِنِصْفِ دِينَارٍ

Dalam matan riwayat Ibn Majah terdapat lafadz تَرَكَ, dan lafadz مُتَعَدِّدًا. Sama halnya oleh riwayat Abu Daud terdapat lafadz تَرَكَ, akan tetapi terdapat lafadz مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ. Artinya disini penekanan kepada orang yang tanpa adanya alasan syar'i memang sengaja meninggalkan shalat jum'at maka harus bersedekah. Kemudian riwayat oleh Ahmad Ibn Hanbal terdapat lafadz فَاتَتْهُ yang artinya ketinggalan, tertinggal yang sama halnya disengaja, maka ia harus membayar shadaqah tersebut.

## B. Implementasi Hadis Tentang Perintah Shadaqah Karena Meninggalkan Shalat Jum'at

Para ulama sepakat bahwa Shalat jum'at adalah *fardhu 'ain* atas setiap orang mukallaf, Shalat jum'at juga tidak diwajibkan bagi orang buta jika tidak ada orang yang menuntunnya. Demikian menurut kesepakatan empat madzhab jika ia mendapati orang yang menuntunnya maka wajib Shalat jum'at. Demikian pendapat Maliki, Syafi'i, Hanbali, sementara menurut Hanafi berpendapat tidak diwajibkan.

Orang yang berada diluar kota, tidak diwajibkan Shalat jum'at baginya, tetapi ketika ia mendengar adzan, ia wajib menghadirinya, demikian pendapat Maliki, Syafi'i dan Hanbali, sementara pendapat Hanafi orang yang berdiam diluar kota tidak wajib Shalat jum'at meskipun mendengar adzan.

Ada beberapa keadaan yang menjadikan seseorang yang seharusnya berkewajiban Shalat jum'at, tetapi diperbolehkan untuk tidak menghadiri Shalat jum'at, yaitu : sakit, hujan lebat, serta menuaikan pekerjaan yang terkait dengan kemsalahatan umat.<sup>118</sup>

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ مِنْ غَيْرِ عُدْرٍ فَلْيَتَصَدَّقْ بِدِينَارٍ , فَأَيْنَ لَمْ يَجِدْ فَبِنِصْفِ دِينَارٍ.

*Artinya : Barangsiapa yang meninggalkan Shalat Jum'at tanpa adanya alasan, hendaklah ia menyedekahkan 1 dinar. Jika dia tidak mampu hendaklah dengan 1/2 dinar.*

<sup>118</sup> Abdul Rahman Al Jaziri, *Fiqh Empat Madzhab* (Semarang: Asy-Syifa, 1996). h. 20



Lafadz **عُذْر** merupakan suatu halangan meninggalkan Shalat jum'at. Namun jika ada udzur (halangan yang dibenarkan oleh agama) maka tidak berdosa baginya meninggalkan Shalat jum'at.

Apabila seseorang yang sanggup melaksanakan Shalat jum'at namun tidak melaksanakan tanpa adanya udzur syar'i, maka seperti pernyataan hadis diatas, ia akan mendapat kafarat atau perintah untuk melaksanakan shadaqah.

Shadaqah 1 dinar atau ½ dinar pada zaman Rasulullah setara dengan 4,25 gram emas atau setara juga dengan emas 22 karat. Hal ini juga sudah ditetapkan oleh World Islamic Trade Organisation (WITO). Menurut WITO, uang emas (dinar) adalah uang koin emas 22 karat (kemurnian 91,7 persen) dengan berat 4,25 gram dan diameter 23 mm.<sup>119</sup>

Dalam hitungan per tahun harga dinar (1 dinar ekuivalen dengan 4,25 gram) ditetapkan pada harga mendekati Rp.2.000.000 pada awal januari tahun 2014, dan pada bulan Februari harganya sempat menembus level Rp.2.050.000, namun setelah itu harga dinar terus menurun hingga menembus level Rp.1.850.000 pada akhir tahun 2014 hingga sekarang ini.<sup>120</sup>

Rinciannya dengan harga emas saat ini tahun 2020 adalah jika 22 karat harga 1 gr emas = 467.000. Jika 4,25 gr emas = 1.984.750. Itu artinya 1 dinar pada zaman Rasulullah sesuai kondisi masa kini 1 dinar = 1.984.750, dan ½ dinar = 992,375.

Ibnu Hajar al-Makki berkata: Shadaqah tersebut tidak bisa menghapus dosa yang diakibatkan dari meninggalkan Shalat jum'at, akan tetapi yang dikehendaki yaitu dapat meringankan dosa. Penyebab 1 dinar dan setengahnya untuk menjelaskan takaran yang lebih sempurna.

Hadis Abu Hurairah dan Ibnu Umar ra bahwa keduanya mendengar Rasulullah SAW bersabda:

أَيُّنْتَهَيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لِيَخْتِمَنَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لِيَكُونَنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ

---

<sup>119</sup> Arif Pujiyono, *E-Jurnal, 'Dinar Dan Sistem Standar Tunggal Emas Ditinjau Menurut Sistem Moneter Islam'*, *Dinamika Pembangunan*, vol 1 (2004), h. 2

<sup>120</sup> Amirus Sodik, *E-Journal, 'Kajian Historis Tentang Dinar Dan Mata Uang Berstandar Emas'*, *Iqtishadia*, vol 8 (2015), h. 2

*Artinya : Hendaknya orang-orang yang biasa meninggalkan Shalat jum'at segera meninggalkan kebiasaan buruknya itu atau Allah akan benar-benar mengunci mata hati mereka kemudian mereka menjadi orang-orang yang lalai.<sup>121</sup>*

Kata kunci hatinya yang dimaksudkan adalah Allah akan menutup hatinya dan menghalangi masuknya hidayah dan rahmat kedalam hatinya. Sehingga hatinya seperti hati orang munafik. Ketika hati seseorang sudah dikunci mati, dia tidak bisa mendapat hidayah. Seberapa peringatan yang dia dengar, tidak akan memberikan manfaat dan tidak bisa menggerakkan hatinya. Seolah dia sudah terhalang untuk bertaubat.

Shalat jum'at merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah kepada hambanya, seandainya seseorang tertinggal melakukannya karena alasan yang benar, maka hendaknya ada satu dalil yang menunjukkan bahwa ia wajib menggantikannya dengan Shalat dhuhur. Diriwayatkan didalam hadis Ibnu Mas'ud:

وَمَنْ فَاتَتْهُ الرَّكْعَتَانِ فَلْيُصَلِّ أَرْبَعَ

*Artinya : Maka barang siapa ketinggal dua raka'at (jum'at), maka ia harus menggantikannya dengan melakukan empat raka'at.*

Sama halnya dengan Syaikh Ibnu Baz juga mengatakan, jika seseorang ketinggalan Shalat jum'at wajib mengganti dengan Shalat dhuhur empat raka'at, karena yang seperti itu sudah pendapat Ahlul Ilmi. Bahkan bagi orang yang meninggalkan secara sengaja meninggalkan Shalat jum'at, ia harus segera bertaubat lalu menggantinya dengan Shalat dhuhur empat raka'at.<sup>122</sup>

Shalat jum'at dinilai sebagai pengganti dari Shalat dhuhur, karena itu, tidak lagi wajib atau dianjurkan kepada yang telah melaksanakan Shalat jum'at untuk melakukan Shlat dhuhur. Bahkan, barangsiapa yang hanya mendapatkan imam telah mengangkat kepala dari ruku' pada raka'at kedua Shalat jum'at, maka dia harus melanjutkan sendirian, setelah mengikuti imam sampai salam dengan melaksankannya empat raka'at.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Sholeh Basalamah, *Keistimewaan Hari Jum'at* (Jakarta: al-Kaustar, 2009). h. 20

<sup>122</sup> Syaikh Abdullah Ibnu Baz, *Majmu' Fatwa Maqabatal Mutanawiyah* (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 1990). h. 332

<sup>123</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008). h. 42

Para ulama fiqh sudah menjelaskan solusi syar'i, bagi setiap muslim yang tidak dapat melaksanakan Shalat jum'at disebabkan oleh alasan yang dibenarkan syari'at maka ia harus menggantinya dengan Shalat dhuhur empat raka'at. Bagi untuk orang yang sedang sakit maka ia cukup menggantinya dengan Shalat dhuhur empat raka'at. Bagi seseorang yang sedang melakukan perjalanan jauh maka cukup baginya untuk mengganti Shalat jum'at dengan Shalat dhuhur empat raka'at atau boleh dengan mengqashar Shalat dhuhurnya menjadi dua raka'at.

Pada kenyataan sekarang ini, kafarat bagi orang yang meninggalkan Shalat jum'at juga diterapkan di Negara bagian Kelantan, Malaysia. Berdasarkan pasal 104 Dewan Agama Islam dan Urusan Melayu Kelantan tahun 1994, setiap pria diatas umur 10 tahun lalu ia meninggalkan Shalat jum'at maka diwajibkan membayar denda sebesar 1000 ringgit Malaysia. Namun, penerapan ini bertujuan untuk menjamin setiap muslim menajalankan ibadah mereka dengan baik, bukan untuk mendenda seseorang.<sup>124</sup>

### **Tinjauan tentang ibadah Shalat Jum'at di tengah wabah virus corona (Covid-19)**

Fenomena penyebaran wabah corona virus disease (covid-19) yang merebak di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan pandemi virus yang mengancam kehidupan manusia. Dalam rangka untuk mencegah penyebaran dan memutus rantai penularan virus corona khusus di Indonesia telah dilakukan berbagai cara, mulai dikeluarkannya kebijakan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat hingga pemerintah daerah, misalnya dengan himbauan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan sekitar, tidak melakukan aktivitas yang menyebabkan berkumpulnya banyak orang, kewajiban menggunakan masker saat keluar rumah, tidak melakukan bersentuhan (salaman dll), serta pemerintah menetapkan keputusan agar semua lapisan masyarakat agar tetap dirumah bahkan larangan untuk melakukan kegiatan mudik, selain itu sebagian daerah juga telah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemerintah juga memberikan himbauan kepada masyarakat untuk tidak melaksanakan aktivitas ibadah di masjid, mushola atau langgar, melainkan pemerintah menganjurkan agar masyarakat melaksanakan aktivitas ibadah dirumah masing-masing bersama dengan keluarga inti saja. Semua hal ini dilakukan untuk memutuskan rantai dan penyebaran virus corona atau covid-19, selain itu juga untuk keselamatan, kenyamanan dan keamanan bersama.

---

<sup>124</sup> Agung Saongko, 'Tidak Shalat Jumat Tiga Kali, Muslim Malaysia Bakal Dipenjara', <https://M.Republika.Co.Id/Berita/Dunia-Islam/Islam-Nusantara/14/10/21/Ndsht-Tidak-Shalat-Jumat-Tiga-Kali-Muslim-Malaysia-Bakal-Dipenjara> (Republika.co.id, 2014).

Ketika berbicara tentang wabah atau penyakit menular, pada dasarnya tidak dikenal saat ini saja, namun sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pada masa itu, wabah yang cukup dikenal adalah Pes dan Lepra. Nabi pun melarang umatnya untuk memasuki daerah yang terkena wabah, apakah itu pes, lepra, maupun penyakit menular lain. Di antara sahabat Nabi Muhammad Saw yang meninggal akibat wabah penyakit menular adalah Mu'adz ibn Jabbal, Abu Ubaidah, Syarhbil ibn Hasanah, Al-Fadl ibn Al-Abbas ibn Abdul Muthallib. Kebijakan Rasul pun keluar dengan bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ وَعَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَسْأَلُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ مَاذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الطَّاعُونَ فَقَالَ أُسَامَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ رِجْسٌ أُرْسِلَ عَلَى طَائِفَةٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَأَيْدَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ (رواه البخاري)

Artinya : “Abdul Aziz bin Abdillah telah menceritakan kepada kami bahwa Malik telah meriwayatkan dari Muhammad bin al-Munkadir dan dari Abi al-Nadhr, dari ‘Amir bin Sa’ad bin Abi Waqqaash dari Bapakny bahwa ia telah mendengar dan bertanya kepada Usaamah bin Zaid: Apa yang anda telah dengar dari Rasulillah Saw tentang thaa’uun, lalu Usaamah menjawab bahwa Rasulullah Saw bersabda bahwa thaa’uun adalah najis atau wabah yang telah dikirim kepada suatu kaum dari Bani Isra’il atau kepada orang-orang sebelum kamu, maka jika kalian mendengar bahwa di suatu tempat terdapat wabah (virus), maka janganlah mendatangi tempat tersebut, dan kalian yang berada di tempat tersebut maka janganlah keluar dari tempat itu dengan segera”. (HR. Bukhari)

Di sisi lain, dalam Islam, terdapat syariat yang meniscayakan keterlibatan orang banyak misalnya shalat berjamaah dan shalat Jum’at di masjid. Jika shalat berjamaah bersifat sunnah muakkadah, maka shalat Jum’at adalah wajib ‘aini, wajib bagi setiap laki-laki Muslim yang aqil baligh. Karena itu, jika tidak ada uzur syar’i, maka bisa dipastikan semua laki-laki muslim akan datang melaksanakan shalat Jumat ke masjid.

Melihat dan memperhatikan kondisi tersebut, maka diserukan untuk menghindari dan mengurangi aktivitas-aktivitas pengumpulan massa karena kerumunan massa tersebut dinilai sebagai faktor risiko tinggi terjadinya penularan. Tentu saja, kondisi itu akan mempengaruhi

aktivitas ibadah kaum muslimin, di antaranya adalah shalat jum'at dan shalat berjamaah di masjid. Hal ini membuat MUI dan PP Muhammadiyah mengeluarkan fatwa tentang petunjuk ibadah, khususnya ibadah yang melibatkan banyak orang yang berkumpul di suatu tempat, seperti shalat jum'at dan shalat berjama'ah lainnya.

Jadi, illat gugurnya kewajiban shalat jum'at berjama'ah adalah berkumpul dalam satu tempat saat wabah dapat menular dan menyebar, karena hal ini dapat menambah dan dianggap dapat memperluas penyebaran wabah Covid-19 tersebut. Dan jika hal ini terjadi terus menerus, maka korban akan terus bertambah dan mata rantai penyebaran Covid-19 sangat sulit untuk dihentikan. Karena itu, baik pemerintah, maupun MUI telah melarang dengan keras untuk berkumpul, termasuk dalam beribadah sebagai pemeliharaan jiwa (*hifzh an-nafs*). Maka Shalat Jum'at dapat diganti dengan Shalat dhuhur dirumah masing-masing.

Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa menjaga diri dari penularan Covid-19 merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Syariat melarang melakukan perbuatan yang berpotensi meningkatkan penyebaran virus ini dengan cara apapun. Pembangkangan terhadap perintah/larangan ini merupakan sebuah perbuatan yang tidak dibenarkan syariat. *والضرار الضرر* Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain, merupakan salah satu prinsip dalam syariat Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap hadis tentang perintah shadaqah karena meninggalkan Shalat jum'at, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Mengenai validasi hadis yang penulis kaji yaitu tentang perintah shadaqah karena meninggalkan Shalat jum'at dalam jalur Ibnu Majah berkualitas *shahih*, namun pada jalur Abu Dawud dan Ahmad bin Hanbal yang asalnya berkualitas *dho'if* terangkat statusnya menjadi *Hasan Lighairihi*, karena memiliki penguat dari jalur Ibnu Majah yang berstatus *shahih*. Sedangkan dalam penelitian matan juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan bisa dinilai *shahih*. Maka bisa dijadikan *hujjah* tetapi tidak *maqbul*.
2. Shalat jum'at adalah wajib hukumnya. Dan shadaqah itu tidak bisa menghapus dosa yang diakibatkan dari meninggalkan Shalat jum'at, akan tetapi meringankan dosa. Para ulama fiqh sudah menjelaskan solusi *syar'i*, bagi setiap muslim yang tidak dapat melaksanakan Shalat jum'at disebabkan oleh alasan yang dibenarkan *syari'at* maka ia harus menggantinya dengan Shalat dhuhur empat raka'at. Bagi untuk orang yang sedang sakit maka ia cukup menggantinya dengan Shalat dhuhur empat raka'at. Bagi seseorang yang sedang melakukan perjalanan jauh maka cukup baginya untuk mengganti Shalat jum'at dengan Shalat dhuhur empat raka'at atau boleh dengan mengqashar Shalat dhuhurnya menjadi dua raka'at.

#### **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian berkaitan dengan hadis-hadis tentang perintah shadaqah karena meninggalkan Shalat jum'at, penulis merasa terdapat banyak kekurangan pada penelitian ini. Maka dari itu, penulis memiliki saran agar dapat memperdalam pada penelitian ini selanjutnya, adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan kajian yang mendalam lagi terhadap hadis-hadis yang terkait tentang perintah shadaqah karena meninggalkan Shalat jum'at, dikarenakan keterbatasan penulis. Kemudian perlu juga dilakukan penelitian secara komprehensif melalui berbagai macam pendekatan berkaitan dengan kajian hadis agar dapat memahaminya secara utuh. Sehingga ketika mengamalkan hadis, seseorang

tidaklah cukup hanya berpedoman pada bunyi teks hadis tersebut, akan tetapi harus mempertimbangkan faktor-faktor dari segi lingkungan dan keadaan.

2. Rujukan syarah yang digunakan penulis dalam penelitian ini juga sangat terbatas. Maka saran dari penulis agar pembaca dapat melengkapinya dengan syarah yang lain.
3. Penelitian ini merupakan penelitian yang masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis membutuhkan kritik yang membangun dan masukan dari berbagai pihak demi kemajuan dalam kajian hadis Nabi SAW.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, Nuruddin, *Manhaj An-Naqd Fii 'Ulum Al-Hadits* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Abbas, Hasyim, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddithin Dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004)
- Al-as-Qalany, Ahmad Ali Ibnu Hajar, *Taqribu At-Tahdzib* (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah)
- al-Damsyqy, Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah* (Beirut: Dar al-Fikr al-Kutub al-Ilmiyah)
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Ushul Al-Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007)
- Al-Mizzy, Abi al-Hajjaj Yusuf bin Jamaluddin, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rijal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, Terj. Muhammad Baqir (Bandung: Kharisma, 1999)
- Al-Qaththan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Pustaka AL kautsar, 2012)
- al-Syafi'i, Muhammad bin Idris, *Al-Risalah* (Beirut: Dar al-Fikr)
- al-Thahan, Mahmud, *Metode Takhrij Al-Hadith Dan Penelitian Sanad Hadis* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995)
- al-Thahhan, Mahmud, *Metodologi Kitab Kuning, Melacak Sumber, Menelusuri Sanad Dan Menilai Hadis*, Terj. Imam Ghazali Said (Surabaya: Diantama, 2007)
- al-Zahaby, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman, *Kitab Tadzkirat Al-Huffadz* (Beirut: Dar Ihya al-Turast al-Araby, 1995)
- as-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Dar al-Fikr, 2010)
- Asmaji Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Sayfi 'i, Ed. I, Cet. I* (Jakarta: Amzah, 2004)
- Al Asqalani, Syihabuddin Ahmad bin 'Ali bin Hajar, *Tahdzibut Tahzib* (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008)



- Basalamah, Sholeh, *Keistimewaan Hari Jum'at* (Jakarta: al-Kaustar, 2009)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomis Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Hadiy, Muhammad bin 'Abdil, *Hasyiyah As-Sanadi Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Jil)
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad ibn, *Al- Musnad* (Kairo: Darul Hadis, 2012)
- Hasan Baharun, *Islam Esensial* (Jakarta: Pustaka Amani, 1998)
- Ibnu Baz, Syaikh Abdullah, *Majmu' Fatwa Maqabalatal Mutanawiyah* (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 1990)
- Ismail, Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, Dan Pemalsunya* (Jakarta: Bulan bintang, 2007)
- , *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits, Telaah Kritik Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Bulan bintang, 1995)
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabawi* (Jakarta: Bulan bintang, 2007)
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan bintang, 1992)
- , *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1987)
- Al Jaziri, Abdul Rahman, *Fiqh Empat Madzhab* (Semarang: Asy-Syifa, 1996)
- Khaeruman, Badri, *Otensitas Hadis: Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- M. Dja'far Shiddieq, Umay, *Syari'ah Ibadah* (Jakarta: al-Ghuraba, 2006)
- Muhammad bin Yazid bin Majah, Abu Abdillah, *Sunan Ibn Majah* (Riyadh: Darul Hadarah li an Nasyri wa Tauzi, 2015)
- Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud* (Jakarta: Pustaka azzam, 2012)
- Muhammad Nasiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah* (Jakarta: Pustaka azzam, 2012)
- Muhammad Noor, Syafri, *Hukum Fiqh Seputar Hari Jum'at* (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2019)

- Muhammad Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
- Muhammad Ustman, Abdurrahman, *'Aunul Ma'bud* (Beirut: Dar al-Fikr)
- Munir, Mulkam Abdul, *Masalah-Masalah Teologi Dan Fiqh Dalam Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Roykhan, 2005)
- Qardawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW, Ter. Muhammad Al-Baqir* (Bandung: Kharisma, 1993)
- Quraish Shihab, Muhammad, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
- Rifa'i, Moh, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap* (Semarang: Toha Putra, 1978)
- Saongko, Agung, 'Tidak Shalat Jumat Tiga Kali, Muslim Malaysia Bakal Dipenjara', <https://M.Republika.Co.Id/Berita/Dunia-Islam/Islam-Nusantara/14/10/21/Ndsht-Tidak-Shalat-Jumat-Tiga-Kali-Muslim-Malaysia-Bakal-Dipenjara> (Republika.co.id, 2014)
- Sarwat, Ahmad, *Hukum-Hukum Terkait Ibadah Shalat Jum'at* (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2018)
- Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bulan bintang, 2002)
- Suryadi, *Metode Pemahaman Hadis Nabi (Telaah Atas Pemikiran Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al Qardawi) Ringkasan Disertasi* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004)
- Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Suyuti, Jalaludin Abdurrahman ibn Abi Bakar as, *Al Jami' as Shagir, Juz II* (Bandung: PT. Ma'arif, 1987)
- Ulama'i, A. Hasan Asy'ari, *Melacak Hadis Nabi SAW: Cara Cepat Mencari Hadis Dari Manual Hingga Digital* (Semarang: RaSAIL, 2006)
- Umar, Atho'llah, *Budaya Kritik Ulama Hadis* (Surabaya, 2011)

Wensinck, A.J, *Al-Mu'jam Al-Muhfaras Li Al Alfaz Al-Hadis an-Nabawi* (Leiden: E.J Brill, 1936)

## i. Samurah Bin Jundub

- سماك بن الوليد
- قلت: وذكر ابن أبي خيثمة في «تاريخه» عن وهب بن منبه قال: لا يزال في صنعاء حلم ما دام بسماك بن الفضل. ونقل ابن خلفون عن ابن تميم توثيقه.
- بخ م ٤ - بسماك بن الوليد الحنفي، أبو زميل اليمامي، سكن الكوفة.
- روى عن: ابن عباس، وابن عمر، ومالك بن مرتد، وعروة بن الزبير.
- وعنه: ابنه زميل، وابن ابنته عبدربه بن بارق، وشعبة، ومسعر، وعكرمة بن عمار وغيرهم.
- قال أحمد، وابن معين، والعجلي: ثقة.
- وقال أبو حاتم: صدوق، لا بأس به.
- وقال النسائي: ليس به بأس.
- وذكره ابن حبان في «الثقات».
- وقال الدارقطني: وقيل: بسماك بن زيد.
- قلت: وقال ابن عبد البر: أجمعوا على أنه ثقة من اسمه سمرة.
- خ م د ت - سمرة بن جندة السوائي.
- روى عن: النبي صلى الله عليه وآله وسلم.
- وعنه: ابنه جابر بن سمرة.
- وقال ابن منجويه: مات بالكوفة في ولاية عبد الملك.
- قلت: وهكذا قال ابن حبان.
- وقرأت بخط الذهبي: إنما مات في ولاية عبد الملك ابنه جابر، وأما سمرة فقديم.
- وذكر ابن سعد أنه أسلم عند الفتح. ولم أقف على من أُرخ وفاته غير من تقدم.
- ع - سمرة بن جندب بن هلال بن حذيف بن مرة بن حزم بن عمرو بن جابر بن ذي الراسين القراري، أبو سعيد، ويقال: أبو عبدالله، ويقال: أبو عبد الرحمن، ويقال: أبو محمد، ويقال: أبو سليمان.
- قال ابن إسحاق: كان خليف الأنصار.
- روى عن: النبي صلى الله عليه وآله وسلم، وعن أبي عبيدة.
- وعنه: ابتداء، سليمان وسعد، وعبد الله بن بريدة، وزيد بن عتبة، والربيع بن عميلة، وهلال بن يساف، وأبو رجاء العطاردي، وعبد الرحمن بن أبي ليلى، وأبو نضرة العبدي، وثعلبة بن عبد، والحسن البصري وغيرهم.
- قال ابن عبد البر: سكن البصرة، وكان زياد يستخلفه عليها، فلما مات زياد أقره معاوية عاماً أو نحوه، ثم عزله، وكان شديداً على الحرورية، فهم ومن قاربهم يطعنون عليه، وكان الحسن وابن سيرين وفضلاء أهل البصرة يشنون عليه.
- وقال ابن سيرين: في رسالة سمرة إلى بنه علم كثير.
- وقال أيضاً: كان عظيم الأمانة صدوق الحديث، يحب الإسلام وأهله.
- قال ابن عبد البر: مات بالبصرة سنة ثمان وخمسين، سقط في قدر مملوء ماء حاراً، فكان ذلك تصديقاً لقول رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم له ولأبي هريرة، وثالث معهما - يعني أبا مخذومة -: «أخركم موتاً في النار».
- وقيل: مات آخر سنة (٥٩) أو أول سنة ستين بالكوفة، وقيل: بالبصرة.
- قلت: كذا قال ابن حبان في الصحابة.
- وذكر الرشاطي أن ابن عبد البر صحف في اسم ذي الراسين قال: وصوابه ذي الراسين، قال: وابن عبد البر إنما نقله من كتاب ابن السكن وهو في كتاب ابن السكن على الصواب. انتهى.
- وقد جاء في سبب موته غير ما ذكر.
- س ت ق - سمرة بن سَهْم القرشي الأسدي.
- روى عن: ابن مسعود، وأبي هاشم بن عتبة بن ربيعة، ومعاوية.
- وعنه: أبو وائل شقيق بن سلمة.
- قال ابن المديني: مجهول لا أعلم روى عنه غير أبي وائل.
- وذكره ابن حبان في «الثقات».
- قلت: لم يذكر المزي رقم الترمذي، وقد ذكر حديثه الذي أخرجه له النسائي، وسيأتي في ترجمة أبي هاشم بن عتبة.
- سمرة بن معير، أبو مخذومة في الكنى.

## الحسن بن الحسن

فيهم: ويحكم أجوبنا لله، فإن أظننا الله فأحبونا، وإن عصينا الله فأبغضونا، لو كان الله نافعاً بقرابة رسول الله ﷺ بغير عمل بطاعته لنفع بذلك أقرب الناس إليه أباه وأمه.

له عند ابن ماجه حديث واحد فيمن بات وفي يده ربح غمراً.

قلت: وقال ابن سعد: كان قليل الحديث.

وذكره ابن حبان في «الثقات».

وقالت فاطمة بنت الحسين لهشام لما سألتها عن ولدها: أما الحسن فإنا ننا.

س - الحسن بن الحسن بن علي بن أبي طالب، والد الذي قبله.

روى عن: أبيه، وعبدالله بن جعفر، وغيرهما.

وعنه: أولاده إبراهيم، وعبدالله، والحسن، وابن عمه الحسن بن محمد بن علي، وحسان بن سدير الكوفي، وسعيد بن أبي سعيد مولى المهري، وعبدالله بن حفص بن عمر بن سعد، والوليد بن كثير، وغيرهم.

كان أخا إبراهيم بن محمد بن طلحة لأمه، وكان وصي أبيه، وولي صدقة علي في عصره.

ذكره البخاري في الجناز.

وروى له النسائي حديثاً واحداً في كلمات الفرج.

قلت: قرأت بخط الذهبي: مات سنة (٩٧).

والذي في «صحيح البخاري» في الجناز، قال: لما مات الحسن بن الحسن بن علي ضربت امرأته القبة على قبره - الحديث.

وقد وصله المحاملي في «أماليه» من طريق جرير، عن مغيرة.

وقال الجعابي: وحضر مع عمه كربلاء فحماء أسماء بن خارجة الفزاري لأنه ابن عم أمه.

وذكره ابن حبان في «الثقات».

ع - الحسن بن أبي الحسن، يسار البصري، أبو سعيد مولى الأنصار وأمه خيرة، مولاة أم سلمة.

قال ابن سعد: ولد لستين بقتا من خلافة عمر، ونشأ

بوادى القرى، وكان فصيحاً.

رأى علياً وطلحة وعائشة، وكتب للربيع بن زياد والي خراسان في عهد معاوية.

روى عن: أبي بن كعب، وسعد بن عباد، وعمر بن الخطاب - ولم يدركهم -، وعن ثوبان، وعمار بن ياسر، وأبي هريرة، وعثمان بن أبي العاص، ومعاقل بن سنان - ولم يسمع منهم -، وعن عثمان، وعلي، وأبي موسى، وأبي بكر، وعمران بن حصين، وجندب البجلي، وابن عمر، وابن عباس، وابن عمرو بن العاص، ومعاوية، ومعاقل بن يسار، وأنس، وجابر، وخلق كثير من الصحابة والتابعين.

وعنه: حميد الطويل، وبزيد بن أبي مريم، وأيوب، وقتادة، وعوف الأعرابي، ويكر بن عبدالله المزني، وجرير بن حازم، وأبو الأشهب، والربيع بن صبيح، وسعيد الجزي، وسعد بن إبراهيم بن عبدالرحمن بن عوف، وسماك بن حرب، وشيبان النخعي، وابن عوف، وخالد الحذاء، وعطاء بن السائب، وعثمان التيمي، وقرة بن خالد، ومبارك بن فضالة، والمعلم بن زياد، وهشام بن حسان، ويونس بن عبيد، ومنصور بن زاذان، ومعبد بن هلال، وأخرون من أواخرهم: يزيد بن إبراهيم التستري، ومعاوية بن عبدالكريم الثقفي المعروف بالضال.

قال ابن علقمة، عن يونس بن عبيد، عن الحسن: قال لي الحجاج: كم أمذك؟ قلت: ستان من خلافة عمر.

وقال عبيدالله بن عمرو الرقي، عن يونس بن عبيد، عن الحسن، عن أمه أنها كانت ترضع لأم سلمة.

وقال أنس بن مالك: سلوا الحسن، فإنه حفظ ونسبنا.

وقال سليمان التيمي: الحسن شيخ أهل البصرة.

وقال مطر الزواق: كان جابر بن زيد رجل أهل البصرة، فلما ظهر الحسن جاء رجل كأنما كان في الآخرة، فهو يخبر عما رأى وعان.

وقال محمد بن فضال، عن عاصم الأحول: قلت للشعبي: لك حاجة؟ قال: نعم، إذا أتيت البصرة فأقرى، الحسن مني السلام، قلت: ما أعرفه، قال: إذا دخلت البصرة فانظر إلى أجمل رجل تراه في عينك وأقربه في صدرك، فأقره مني السلام، قال: فما عدا أن دخل المسجد

## قبيصة بن وقاص

الطائي الكوفي.

روى عن أبيه، له صحبة.

وعنه: سماك بن حرب.

قال ابن المديني: مجهول، لم يرو عنه غير سماك.

وقال النسائي: مجهول.

وقال العجلي: تابعي ثقة.

وذكره ابن حبان في «الثقات».

له عندهم حديث منقطع في الانصراف من الصلاة وفي طعام النصارى.

قلت: وكذا ذكر نفرود سماك بن حرب عنه مسلم في «الوحدان».

وذكر العسكري، وغيره أن اسم الهلب سلامة بن يزيد.

د-قبيصة بن وقاص السلمي، عداه في أهل البصرة.

روى عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم.

وروى عنه: صالح بن عبيد.

روى له أبو داود حديث «يكون عليكم أمراء يؤخرون الصلاة الحديث، وقال عقبه: حدثنا أحمد بن عبيد، عن محمد بن سعد، عن أبي الوليد، قال: يقولون: قبيصة بن وقاص له صحبة.

قلت: وذكره في الصحابة أيضاً ابن أبي عيثة، وأبو علي بن السكن، وأبو زرعة الرازي، وغيرهم. وفرق أبو الفتح الأزدي بين قبيصة بن وقاص هذا الذي نفرود بالرواية عنه صالح بن عبيد. ونسبه ليثياً، وبين قبيصة بن وقاص السلمي الذي روى عنه عقيل بن طلحة. وكذا قال أبو القاسم البغوي وابن قانع في نسب هذا الذي روى عنه صالح بن عبيد أنه ليثي.

## من اسمه قتادة

ع - قتادة بن دعامة بن قتادة بن عزيز بن عمرو بن ربيعة ابن عمرو بن الحارث بن سدوس، أبو الخطاب السدوسي البصري، ولد أكمه.

روى عن: أنس بن مالك، وعبد الله بن سرجس، وأبي الطفيل، وصفية بنت شيبة، وأرسل عن سفيانة، وأبي سعيد

المخدري، وسنان بن سلمة بن المحبق، وعمران بن حصين -، وروى عن سعيد بن المسيب، وعكرمة، وأبي الشعثاء جابر بن زيد، وحُميد بن عبد الرحمن بن عوف، والحسن البصري، ومحمد بن سيرين، وعقبة بن عبد الغافر، وزرارة بن أوفى، وخلاس الهجري، وعبد الله بن أبي عتبة، وصالح أبي الخليل، وصفوان بن محرز، وسالم ابن أبي الجعد، وعطاء بن أبي رباح، وأبي مجلز لاحق بن حميد، والثضر وأبي بكر ابني أنس بن مالك، ونصر بن عاصم الليثي، وأبي غلاب بن جبير، وأبي أيوب المرآغي، وأبي حسان الأعرج، وأبي زافع الصانع، وأبي عثمان النهدي، وأبي عيسى الأسواري، وأبي نصر العبدئي، وأبي الملقح بن أسامة، وأبي المتوكل الناجي، وأبي بريدة بن أبي موسى وابنه سعيد بن أبي بريدة، وهو من أقرانه، ويُدعى بن مسيرة العقيلي، وهو أيضاً من أقرانه، والشعبي، وعبد الله بن شقيق العقيلي، وعبد الله بن معبد الزماني، وعزرة بن عبد الرحمن، وعقبة بن ضهبان، وعون بن عبد الله بن عتبة بن مسعود، وقزعة بن يحيى، ومطرف بن عبد الله بن الشخير، وأبي السوار العدوي، ومعاذة العدوي، وخفصة بنت سيرين وغيرهم.

وعنه: أيوب السخني، وسليمان التيمي، والبربر بن حازم، وشعبة، ومسنر، ويزيد بن إبراهيم الشترني، ويونس الإسكافي، وأبو هلال الراسبي، وهشام الدستوائي، ومطر الرزاق، وهشام بن يحيى وعمرو بن الحارث المصري، ومعمر، وشيبان التحوي، وسلام بن أبي مطيع، وسعيد بن أبي عروبة، وأبان بن يزيد العطار، وحسين بن ذكوان المعلم، وحماد بن سلمة، والأوزاعي، وعمر بن إبراهيم العبدئي، وعمران القطان، وقرة بن خالد، ومنصور ابن زاذان، والليث بن سعد، وأبو عوانة وآخرون.

قال عبد الرزاق، عن معمر، عن قتادة: أنه أقام عند سعيد بن المسيب ثمانية أيام فقال له في اليوم الثالث: ارتحل يا أعمى فقد أنزفتني.

وقال سلام بن مسكين: حدثني عمرو بن عبد الله قال: لما قدم قتادة على سعيد بن المسيب فجعل يسأله أياماً وأكثر، فقال له سعيد: أكل ما سألتني عنه تحفظه؟ قال: نعم سألتك عن كذا فقلت فيه: كذا، وسألتك عن كذا فقلت فيه:

I. Saudaranya

١٦٤٥ - م د تم س ق: خالد<sup>(١)</sup> بن قيس بن رباح الأزدي  
الحُداني، ويقال: الطَّاحِي، البَصْرِيُّ، أخو نوح بن قيس وكان الأكبر.

روى عن: أبي مسلمة سعيد بن يزيد الأزدي، وعطاء بن  
أبي رباح، وعمرو بن دينار، وقتادة بن دعامة (م د تم س ق)، ومطر  
الوراق.

روى عنه: علي بن نصر الجهضمي الكبير (م د)، ومسلم بن  
إبراهيم، وأخوه نوح بن قيس (م د تم س ق).

قال عثمان بن سعيد الدارمي<sup>(٢)</sup>، عن يحيى بن معين: ثقة.  
وذكره ابن حبان في كتاب «الثقات»<sup>(٣)</sup>.

روى له الترمذي في «الشَّمائل»، والباقون بسوى البخاري.

---

(١) طبقات ابن سعد: ٥٩٩/٣، وتاريخ الدارمي: رقم ٣٠٨، وتاريخ البخاري الكبير:  
٣/ الترجمة ٥٧٢، وثقات العجلي: الورقة ١٣، وسؤالات الأجرى: ٥/ الورقة ٨،  
والجرح والتعديل: ٣/ الترجمة ١٥٧١، وثقات ابن حبان: الورقة ١١١، وثقات ابن  
شاهين: الترجمة ٣١٧، ورجال صحيح مسلم لابن منجويه: الورقة ٤٧، والجمع لابن  
القيصري: ١/ ١٢٣، وتذهيب الذهبي: ١/ الورقة ١٩٢، والكاشف: ١/ ٢٧٣،  
وإكمال مغلطاي: ١/ الورقة ٣١٨، ونهاية السؤل: الورقة ٨٣، وتهذيب التهذيب:  
١١٢/٣، وخلاصة الخزرجي: ١/ الترجمة ١٧٩٤.

(٢) تاريخ الدارمي: رقم ٣٠٨.

(٣) الورقة ١١١. ووثقه العجلي (الورقة ١٣)، وابن شاهين، وقال: قال علي ابن المديني:  
ليس به بأس (الترجمة ٣١٧)، وقال مغلطاي: «وقال أبو الفتح الأزدي: خالد بن قيس  
عن قتادة فيها مناكير، روى عنه أخوه نوح، ونوح صدوق». وقال ابن حجر: صدوق  
يغرب. ووثقه الذهبي في «الكاشف».

روى عن: يزيد بن عامر السوائي (د).  
روى عنه: سعيد بن السائب الطائفي (د).  
ذكره ابن حبان في كتاب «الثقات»<sup>(١)</sup>.  
روى له أبو داود.

٦٤٩٤ - م ٤: نُوح<sup>(١)</sup> بن قيس بن رباح الأزدي الحُداني،  
ويقال: الطّاحي، أبو رَوْح البَصْرِيّ أخو خالد بن قيس، وكان  
الأصغر.

روى عن: أشعث بن جابر الحُداني، وأيوب السَّخْتِيَّاني،  
والبختر بن عبد الحميد، وتميم بن حُوَيْص، وثمامة بن عبدالله

(١) ٤٨٢/٥. وقال: «يروي المراسيل». وقال الذهبي في «الميزان»: تفرد عنه سعيد بن  
السائب الطائفي. (٤/ الترجمة ٩١٣٧). وقال ابن حجر في «التهذيب»: قال  
الدارقطني: حاله مجهول. (٤٨٥/١٠). وقال ابن حجر في «التقريب»: مستور.  
(٢) طبقات ابن سعد: ٢٨٩/٧، وتاريخ الدوري: ٦١٢/٢، وتاريخ الدارمي، الترجمة  
٨٢٣، وابن طهمان، الترجمة ٥٠، وعلل ابن المديني، ٨٤٠، وعلل أحمد:  
٣١/٢، ٣١٩، وتاريخ البخاري الكبير: ٨/ الترجمة ٢٣٨٥، وتاريخه الصغير:  
٢٣٤/٢، ٢٣٥، والكنى لمسلم، السورقة ٣٦، وثقات العجلي، الورقة ٥٥،  
وسؤالات الأجرى لأبي داود: ٣/٣٣٥، و٤/الورقة ١٠، و٥/الورقة ٩، والمعرفة  
ليعقوب: ٣/٢٧٨، والجرح والتعديل: ٨/الترجمة ٢٢٠٩، وثقات ابن حبان:  
١٠/٩، والجمع لابن القيسراني: ٢/٥٣٦، والكاشف: ٣/الترجمة ٥٩٩١،  
وتذويب التهذيب: ٤/الورقة ١٠٦، وتاريخ الإسلام، الورقة ١٥١ (أيا صوفيا  
٣٠٠٦)، وميزان الاعتدال: ٤/الترجمة ٩١٤٠، ونهاية السؤل، الورقة ٤٠٤،  
وتهذيب التهذيب: ١٠/٤٨٥-٤٨٦، والتقريب: ٢/٢٠٨، وخلاصة الخزرجي:  
٣/الترجمة ٧٥٧١، وشذرات الذهب: ١/٣٠٧. ووقع اسم جده في طبعة الشيخ  
ابن عوامة من «التقريب» «رياح» بالياء آخر الحروف مع أنه ذكره صحيحاً في ترجمة  
أخيه خالد بن قيس.



نصر بن علي

وعبدان الأهوازي، وإسماعيل القاضي، وابن أبي الدنيا، وابن خزيمة، وعبدالله بن محمد بن ياسين، والقاسم بن زكريا المظفر، ومحمد بن محمد بن سليمان البغدادي، وأبو بكر بن أبي داود، وأبو القاسم البغوي، وأبو حامد الحضرمي، ويحيى بن محمد بن صاعد وآخرون.

قال عبدالله بن أحمد: سألت أبي عنه، فقال: ما به بأس، ورَضِيَهُ.

وقال ابن أبي حاتم: سألت أبي عن نصر بن علي، وأبي حفص الصيرفي، فقال: نصر أحب إلي وأوثق وأحفظ من أبي حفص. قلت: فما تقول في نصر؟ قال: ثقة.

وقال النسائي، وابن خراش: ثقة.

وقال عبدالله بن محمد الفريهاني: نصر عندي من تِبْلَاءِ النَّاسِ.

وقال أبو علي بن الصواف، عن عبدالله بن أحمد: لما حدث نصر بن علي بهذا الحديث، يعني حديث علي ابن أبي طالب أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم أخذ بيد حسن وحسين فقال: «مَنْ أَحَبَّنِي وَأَحَبَّ هَذَيْنِ وَأَبَاهُمَا وَأُمَّهُمَا كَانَ فِي دَرَجَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ». أمر المتوكل بضربه ألف سوط، فكلمه فيه جعفر بن عبدالواحد وجعل يقول له: هذا من أهل السنة، فلم يزل به حتى تركه.

وقال الحسين بن إدريس الأنصاري: سئل محمد بن علي النيسابوري عن نصر بن علي، فقال: حجة.

وقال أبو بكر بن أبي داود: كان المستعين بعث إلى نصر بن علي لبوليه القضاء، فقال لأمير البصرة: أرجع فاستخير الله تعالى فرجع إلى بيته فصلّى ركعتين، ثم قال: اللهم إن كان لي عندك خير فاقبضني إليك، فنام فنبهوه، فإذا هو ميت.

قال البخاري: مات في ربيع الآخر سنة خمسين ومئتين.

وفيها أرخه غير واحد.

وقيل: مات سنة إحدى وخمسين.

قلت: هو قول ابن جرير فيما حكاه مسلمة بن قاسم،

وعمر بن الأسود، وكثير بن مرة، وعبدالرحمن بن عائذ الأزدي، وأرسل عن أبي الدرداء.

روى عنه: ابن أبي أخيه خزيمة بن جنادة بن محفوظ نسخة كبيرة، وصداقة بن عبدالله السمين، والرضين بن عطاء، ومعاوية بن يحيى الأطرابلسي، والوليد بن كامل النجلي، ويحيى بن حمزة الحضرمي، ويقية بن الوليد وغيرهم.

قال عثمان الدارمي، عن دُحَيْمٍ: ثقة.

وذكره ابن جبان في الثقات.

قلت: وقال ابن أبي حاتم، عن أبيه: نصر بن علقمة، عن جبير بن نفير مرسل.

٤ - نصر بن علي بن صُهَيْبَانَ بن أَبِي الْأَزْدِيِّ الْجَهْضِيِّ الْكَبِيرِ الْبَصْرِيِّ.

روى عن: جدّه لأمه أشعث بن عبدالله الحرّاني، والنضر بن شيّبان، وعبدالله بن غالب.

وعنه: ابنه علي، ووكيع، وأبو داود الطيالسي، وعبدالصمد بن عبدالوارث، ونوح بن قيس، وحماد بن مشعدة، وعبدالله بن موسى، وأبو نعيم، ومسلم بن إبراهيم.

قال إسحاق بن منصور، عن ابن معين: ثقة.

وقال أبو حاتم: حدثنا مسلم بن إبراهيم، حدثنا نصر بن علي، وكان صدوقاً.

وذكره ابن جبان في الثقات، وقال: مات في إمرة أبي جعفر.

ع - نصر بن علي بن نصر بن علي بن صُهَيْبَانَ الْأَزْدِيِّ الْجَهْضِيِّ، أَبُو عَمْرٍو الْبَصْرِيُّ الصَّغِيرُ، حَفِيدُ الَّذِي قَبْلَهُ.

روى عن: أبيه، ويزيد بن زريع، وعبد الأعلى بن عبد الأعلى، وعيسى بن يونس، [وعمر بن يونس] اليمامي، ووهيب بن جرير بن حازم، ووكيع، ومغن بن عيسى، ومسلم بن إبراهيم وتخلق كثير.

روى عنه: الجماعة، وروى النسائي أيضاً عن زكريا السجزي، وأحمد بن علي المزوزي عنه، وأبو زرعة، وأبو حاتم، والذهلي، ويقي بن مخلد، وعبدالله بن أحمد،

o. Ibnu Majah

الخَرَّاز، وكان زاهداً من خيار المُسلمين ببغدادَ يوم الإثنين لستِ بقينَ من شَوالِ سنةِ خمسٍ وأربعين ومِئتين<sup>(١)</sup>.

٥٧١٠ - مُحَمَّد<sup>(٢)</sup> بنُ يزيدَ الرَّبَعيُّ، مولاهم، أبو عبد الله بن ماجة القزوينيُّ الحافظ، صاحبُ كتابِ «السُّنن» ذو التَّصانيف النافعة والرَّحلة الواسعة.

سَمِعَ بُخراسان، والعراق، والحجاز، ومصر، والشام، وغيرهما من البلاد جماعةً يطول ذكرهم قد ذكرنا منهم في كتابنا هذا مَنْ وقفنا عليه منهم.

وروى عنه: جماعةٌ منهم: إبراهيم بن دينار الحَوْشبيُّ الهَمْدانيُّ، وأحمد بن إبراهيم القزوينيُّ جد الحافظ أبي يَعلى الخَليليُّ، وأبو الطيب أحمد بن رُوح البَغداديُّ الشُّعْرانيُّ، وأبو عمرو أحمد بن محمد بن حكيم المَدِينيُّ الأصبهانيُّ، وإسحاق ابن محمد القزوينيُّ، وجعفر بن إدريس، والحُسين بن عَلِيّ بن

(١) وقال الذهبي: ثقة (الكاشف: ٣/الترجمة ٥٣١٢). وقال ابن حجر في «التهذيب»: قال النسائي في «مشيخته» ومسلمة: ثقة. وقال الخطيب: كان عابداً (٥٣٠/٩). وقال في «التقريب»: ثقة عابد.

(٢) تاريخ أبي زرعة الدمشقي (انظر الفهرس) والسابق واللاحق: ١١٨، وسير أعلام النبلاء: ٢٧٧/١٣، وتذكرة الحفاظ: ٦٣٦/٢، والكاشف: ٣/الترجمة ٥٣١٣، وتهذيب التهذيب: ٤/الورقة ١٣، والعبر: ٥١/٢، وتاريخ الإسلام: الورقة ١٣٨ (أوقاف ٥٨٨٢)، ونهاية السؤل، الورقة ٣٥٨، وتهذيب التهذيب: ٥٣٠/٩ - ٥٣٢، والتقريب: ٢٢٠/٢، وخلاصة الخزرجي: ٢/الترجمة ٦٧٧٠، وشذرات الذهب: ٦٤/٢.

تَرْغِيعُ الضَّيِّقِ

روى عن: ابنِ أَيْمَنَ بنِ نَابِلٍ، وَسَعِيدِ بنِ عُبَيْدٍ، وَسُهَيْلِ بنِ أَبِي صَالِحٍ، وَعُبَيْدِ اللَّهِ بنِ عَمْرِو المَعْرِيِّ، وَمُوسَى بنِ عُبَيْدَةَ الرَّبَذِيِّ، وَهَشَامِ بنِ عَرُوةَ، وَهَشَامِ بنِ حَسَّانَ، وَمُحَمَّدِ بنِ عَجَلَانَ، وَأَبِي قُرُوءَةَ يَزِيدِ بنِ سَنَانَ الرُّهَافِيِّ، وَعَبْدِ اللَّهِ بنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بنِ يَغْلَى بنِ كَعْبِ الطَّائِفِيِّ، وَمُجَالِدِ بنِ سَعِيدٍ، وَعِدَّةٌ.

وعنه: أَحْمَدُ بنُ حَنْبَلٍ، وَمُسَدَّدٌ، وَأَحْمَدُ بنُ مَنِيعٍ، وَسُرَيْجُ بنُ يُونُسَ، وَالْحَسَنُ بنُ عَرَفَةَ، وَعَلِيُّ بنُ حُجْرٍ، وَآخَرُونَ.

قال أحمد، وابن معين، والدارقطني: ثقة.

وقال أحمد أيضاً: ليس به بأس.

وقال ابن معين أيضاً: كان يبيع الدواب رجل صدوق، ثقة، قيل له: كان صاحب حديث؟ فقال: لا بأس به.

وقال ابن سعد: كان نخاساً قدم بغداد فمات بها، وكانت عنده أحاديث ومنهم من يستضعفه.

وقال أبو حاتم: شيخ لئيم.

وذكره ابن حبان في «الثقات».

قال حنبل، عن أحمد: سمعت منه سنة إحدى وثمانين ومئة، وفيها مات.

له عند (د) حديث تقدم في عثمان بن عبد الله بن أوس، وعند (س) حديث سليمان بن عامر الضبي في الإفطار على التمر.

دنه س ق - قرئع الضبي الكوفي.

روى عن: سلمان الفارسي، وأبي أيوب الأنصاري، وأبي موسى الأشعري، وأم عبد الله امرأة أبي موسى، وقيس ابن أبي قيس الجعفي، وروى عن عمر بن الخطاب وقيل: إن بينهما رجلاً.

روى عن: علقمة بن قيس، والمسيب بن رافع، وقرعة بن يحيى، وسهم بن منجاب.

قال أبو معشر: حدثنا إبراهيم، عن علقمة، عن القرئع الضبي، وكان من القرءاء الأولين.

قلت: قال الحاكم عقب حديث له: سمعت أبا علي الحافظ يقول: أردت أن أجمع مسانيد قرئع الضبي فإنه من

عبد الله بن عمر، وعمرو بن ميمون بن مهران، وأبي جعفر محمد بن علي بن الحسين.

وعنه: أخوه عمر، وابنه إبراهيم، وابن جريج، وسليمان بن بلال، ووهيب، ويحيى بن أيوب المصري، والذراوردي، وجعفر بن عون، وعثمان بن عمر بن فارس، ووكيع، والواقدي، وأبو عاصم، وسعيد بن أبي مريم وآخرون.

قال ابن معين، وأبو زرعة: ثقة.

وذكره ابن حبان في «الثقات»، وقال: كان إمام مسجد رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم، مات سنة ثلاث وخمسين ومئة.

وفيها أرخه ابن أبي عاصم.

قلت: في صحة سماعه من ابن عمر نظر، فقد أخرج له الترمذي حديثاً فأدخل بينه وبين ابن عمر ثلاثة أنفس.

وقال الزبير بن بكار: عمر قدامة بن موسى وكان ثباتاً.

دس - قدامة بن زبرة العجفي البصري.

روى عن: سكرة بن جندب حديث «من ترك الجمعة فليصدق بديناره».

وعنه: قتادة.

قال أبو حاتم، عن أحمد: لا يعرف.

وقال مسلم: قيل لأحمد: يصح حديث سكرة «من ترك الجمعة» فقال: قدامة يرويه لا تعرفه.

وقال عثمان الدارمي، عن ابن معين: ثقة.

وقال البخاري: لم يصح سماعه من سكرة.

وذكره ابن حبان في «الثقات».

قلت: وقال ابن خزيمة في «صحيحه»: لا أقف على سماع قتادة من قدامة، ولست أعرف قدامة بن زبرة بعدالة ولا جرح.

وقال الذهبي: لا يعرف.

من اسمه قرآن وقرئع

د ت س - قرآن بن تمام الأسدي الوالبي، أبو تمام، ويقال: أبو عامر الكوفي. سكن بغداد.

ومعاذ بن هانيء، ومسلم بن إبراهيم، وموسى بن إسماعيل، وهذبة بن خالد، وشيبان بن فروخ وآخرون.

قال عمر بن شبة، عن عفان: كان يحيى بن سعيد يفترض على همام في كثير من حديثه، فلما قدم معاذ نظرنا في كتبه فوجدناه يوافق هماماً في كثير مما كان يحيى ينكره، فكف يحيى بعد عنه.

وقال أحمد بن سنان، عن يزيد بن هارون: كان همام قوياً في الحديث.

وقال صالح بن أحمد، عن أبيه: همام ثبت في كل المشايخ.

وقال الأثرم، عن أحمد: كان عبدالرحمن يرضاه.

وقال أبو حاتم، عن أحمد: سمعت ابن مهدي يقول: همام عندي في الصدق مثل ابن أبي عروبة.

وقال ابن مخرز، عن أحمد: همام ثقة، وهو أثبت من أبان المطار في يحيى بن أبي كثير.

وقال الدوري، عن ابن معين: كان يحيى بن سعيد يروي عن أبان ولا يروي عن همام، وهمام عندنا أفضل من أبان.

وقال الحسين بن الحسن الرأزي، عن ابن معين: ثقة، صالح، وهو أحب إلي في قتادة من حماد بن سلمة.

وقال ابن أبي خيثمة، عن ابن معين: همام في قتادة أحب إلي من أبي عوانة.

وقال عثمان الدارمي عن ابن معين مثله. وزاد: قلت: همام أحب إليك في قتادة أو أبان؟ قال: ما أقربهما، كلاهما ثقتان.

وقال ابن المديني لما ذكر أصحاب قتادة: كان هشام أرواهم عنه، وسعيد أعلمهم به، وشعبة أعلمهم بما سمع عن قتادة مما لم يسمع، قال: ولم يكن همام عندي بدون القوم فيه، ولم يكن ليحيى فيه رأي، وكان ابن مهدي حسن الرأي فيه.

وقال ابن عسار: كان يحيى بن سعيد لا يقبأ بهمام، ويقول: ألا تعجبوا من عبدالرحمن يقول: من قاته شعبة يسمع من همام.

قال ابن سعد: مات سنة إحدى وثلاثين.

وقال البخاري: قال علي: سألت رجلاً قد لقي همام بن منبه: متى مات همام؟ فقال: مات سنة اثنتين.

قال: وقال ابن عيينة: كنت أتوقع قدوم همام عشر سنين.

قلت: وقال ابن سعد، وخليفة، وابن حبان: مات سنة إحدى أو اثنتين وثلاثين.

وقال العجلي: يمانى، تابعي، ثقة.

ت - همام بن نافع الحميري، مولاهم، اليماني الصنعائي.

روى عن: عكرمة مولى ابن عباس، وهب بن منبه، ومينا مولى عبدالرحمن بن عوف، وقيس بن يزيد الصنعائي وغيرهم.

وعنه: ابنه عبدالرزاق، وقال: حج أبي أكثر من ستين حجة.

وقال إسحاق بن منصور عن ابن معين: ثقة.

وذكره ابن حبان في الثقات.

قلت: وقال المعلي: حديثه غير محفوظ.

ع - همام بن يحيى بن دينار الأزدي القوي المحلمي، مولاهم، أبو عبدالله، ويقال: أبو بكر البصري.

روى عن: عطاء بن أبي رباح، وإسحاق بن أبي طلحة، وزيد بن أسلم، وأبي جمرة الضبي، وقاتدة، ومحمد بن جحادة، وأبي التياح الضبي، وناقع مولى ابن عمر، وأبي عمران الجوني، وأنس بن سيرين، وزيد بن سعد، وثابت البناني، وزيد الأعمش، ويحيى بن أبي كثير، وحسين المعلم، وابن جريج وغيرهم.

وعنه: الثوري وهو من أقرانه، وابن المبارك، وابن علقمة، ووكيع، وابن مهدي، وبشر بن السري، وعبدالصمد بن عبدالوارث، وأبو سعيد مولى بني هاشم، وأحمد بن إسحاق الحضرمي، وحبان بن هلال، ويزيد بن هارون، وأبو عامر المقدسي، وأبو علي الحنفي، وأبو داود، وأبو الوليد الطيالسي، وعمرو بن عاصم، وخجاج بن منهل، وأبو عمر الدوري، وعبدالله بن رجاء الغداني، وعفان، وأبو نعيم،

وقال أبو حاتم: ثقة، إمام صدوق، لا يُسأل عن مثله.  
وقال عمرو بن عون، عن مُشَيْم: ما بالمُضْرِبِين مثل يزيد.  
وقال أحمد بن سنان، عن عَفَّان: أخذ يزيد عن حماد حفظاً، وهي صحاح، بها من الاستواء غير قليل، ومدحها.

وقال أيضاً: ما رأيت عالماً قط أحسن صلاةً منه بقوم كانه أسطوانة، لم يكن يفتّر عن صلاة الليل والنهار، وكان هو ومُشَيْم معروفين بطول الصلاة.

وقال يحيى بن يحيى: كان بالعراق أربعة من الحفاظ، فذكره فيهم وأشار إلى أنه أحفظ من وكيع.  
وقال مؤمّل بن إهاب: سمعتُ يزيد يقول: ما دلّست قط إلا حديثاً واحداً عن عوف فما بُورك لي فيه.  
وقال محمد بن قدامة الجوهري: سمعته يقول: أحفظ خمسة وعشرين ألف إسناده ولا فخر.

وقال علي بن شعيب: سمعته يقول: أحفظ أربعة وعشرين ألف حديث بإسناده ولا فخر، وأحفظ للشاميين عشرين ألف حديث لا أسأل عنها.

وقال يحيى بن أبي طالب: كان يُقال: إن في مجلسه سبعين ألف رجل.

وقال يعقوب بن سُفيان، عن محمد بن فضيل البزاز: ولد يزيد سنة سبع عشرة ومئة.

وقال ابن سَعْد: كان ثقةً كثير الحديث، ولد سنة ثمانين عشرة، وكان يقول: طلبتُ العلمَ وحُصِّينَ حي، وقد نسي وربما ابتدأني الجُريُّ بالحديث وكان قد أنكر مات في خلافة المأمون.

قلت: تمة كلامه: في غرة ربيع الآخر سنة بنت ومثين. وفيها أرخه غير واحد.

وذكره ابن جبان في «الثقات»، وقال: كان من خيار عبادة تعالى ممن يحفظ حديثه، وكان قد كُفّ في آخر عمره.

وقال زكريا بن يحيى: كنا نسمع أن يزيد من أحسن أصحابنا صلاةً وأعلمهم بالسنّة.

وسليمان بن كثير، وعبد الخالق بن سلّمة، وعبد العزيز الماجشون، وعبد الملك بن أبي سليمان، والعموم بن خُوْشِب، وعمرو بن محمد العمري، وأبي عَسَّان محمد بن مُطَرِّف، وهشام الدستوائي، ومُشَيْم، وإبراهيم بن سَعْد وخلق.

وعنه: بقية بن الوليد ومات قبله، وأدم بن أبي إياس، وأحمد بن حنبل، وإسحاق بن راهويه، ويحيى بن معين، وعلي بن المديني، وابنا أبي شيبة، ويان بن عمرو، وثنّاد، وأبو موسى، ومحمد بن سلام، وأبو خَيْثَمَة، وعمرو الناقد، وابن نُعَيْر، ومحمد بن حاتم بن مَيْمُون، وهارون الخَمَّال، ومحمد بن عُبَّادة الواسطي، وعباس الغنبري، ومحمد بن عبد الرحيم البزاز، وعمرو بن علي الفلاس، والمفضل بن سهل الأعرج، وأبو قدامة، وابن أبي عمير، وعبد بن حميد، والحسن بن علي الخَلَّال، وعبد الله بن نُعَيْر، ويحيى بن جعفر، ويحيى بن موسى خت، ويوسف بن موسى القَطَّان، ومطر بن الفضل، ويعقوب الدورقي، وأحمد بن سنان القَطَّان، والذهلي، ومحمد بن عبيد الله بن المنادي، والحسين بن عيسى البسْطامي، وأبو قلابة الرقاشي، والحسن بن عرفة، والحسن بن محمد الرُّعْفراني، ومحمد بن عبد الملك الدَّقِيقِي، والحارث بن أبي أسامة، وأبو مسعود الرّازي، وعباس الدُّورِي، ومحمد بن أحمد بن أبي العموم، وأحمد ابن عبد الرحمن السُّفْطِي، وآخرون.

قال أبو طالب، عن أحمد: كان حافظاً للحديث، صحيح الحديث عن حجاج بن أرطاة.

وقال ابن المديني: هو من الثقات.

وقال في موضع آخر: ما رأيت أحفظ منه.

وقال ابن معين: ثقة.

وقال العجلي: ثقة ثبت في الحديث، وكان متعبداً حسن الصلاة جداً، وكان يُصلي الضحى ست عشرة ركعة بها من الجودة غير قليل، وكان قد عمي.

وقال أبو زُرْعَة، عن أبي بكر بن أبي شيبة: ما رأيت أنفناً حفظاً من يزيد. قال أبو زُرْعَة: والإتقان أكثر من حفظ الشرد.

ذلك، واتفاقهم أنه حَضَرَ موته، والله أعلم.

ق - الحسن بن علي بن عَفَّان العَامِرِيُّ، أبو محمد الكوفي.

روى عن: عبدالله بن نُمَيْر، وأبي أسامة، وزيد بن الحَبَاب، ومعاوية بن هشام، ويحيى بن آدم، وعمران بن عُيَيْنَةَ، ومحاضر بن المَوْج، وجعفر بن عَوْن، وغيرهم.

وعنه: ابن ماجه، وأبو حامد الأعمشي، وابن أبي حاتم، والسُّرَّاج، ومحمد بن المنذر شُكْر، وإسماعيل الصَّفَّار، وعلي بن محمد بن الزبير القرشي الكوفي، وغيرهم.

قال ابن أبي حاتم: صدوق.

وذكره ابن حبان في «الثقات».

قال ابن عُقْدَةَ: مات لليلة خَلَّتْ من صفر سنة (٢٧٠).

وذكر صاحب «النبل» أن أبا داود روى عنه أيضاً، وشبهته في ذلك أن أبا داود روى في كتاب الخاتم عن الحسن بن علي، عن يزيد بن هارون، وأبي عاصم، عن أبي الأشهب حديثاً، هكذا قال عنه عامة الرواة، وانقرض ابن دَاسَةَ فيه عن أبي داود بقوله: الحسن بن علي بن عَفَّان.

قلت: وقال صاحب «النبل» في كتاب «الأطراف» في هذا الحديث: عندي أنه الخلال.

وقال الدَّارِقُطَنِيُّ: الحسن وأخوه محمد ثقتان.

وقال مسلمة بن قاسم: كوفي ثقة، حدثنا عنه ابن الأعرابي.

خ م د ق - الحسن بن علي بن محمد الهذلي الخلال، أبو علي، وقيل: أبو محمد الحلواني، نُزِلَ مكة.

روى عن: عبدالله بن نُمَيْر، وأبي أسامة، ويحيى بن آدم، وزيد بن الحَبَاب، وعبد الصمد بن عبد الوارث، ويشرب بن عمر الزهراني، ويعقوب بن إبراهيم بن سعد، ومعاذ بن هشام، وأبي معاوية، وأبي عامر العقدي، وأبي صالح كاتب الليث، وأبي عبد الرحمن المقرئ، ويحيى بن إسحاق الشَّيْبَانِيُّ، ومحمد ويعلى ابني عُيَيْد، وعبد الرزاق، وإبراهيم بن خالد الصنعائين، وعبدالله بن نافع الصائغ، وشبابية بن سوار المدائني، يزيد بن هارون، وصفيان بن

صالح الدمشقي، وخلق من أهل الأفاق.

روى عنه: الجماعة سوى النسائي، وإبراهيم الحربي، وجعفر الطيالسي، وابن أبي عاصم، ومحمد بن إسحاق السُّرَّاج، ومُسَطِّين، ومحمد بن علي بن زيد الصائغ، ومحمد بن محمد بن عُقْبَةَ الشَّيْبَانِيُّ، وأبو بكر الأَعْيَن - ومات قبله -، وغيرهم.

قال يعقوب بن شيبة: كان ثقةً ثباتاً.

وقال أبو داود: كان عالماً بالرجال، وكان لا يستعمل علمه.

وقال أيضاً: كان لا ينتقد الرجال.

وقال النسائي: ثقة.

وقال داود بن الحسين البيهقي: بلغني أن الحلواني قال: لا أكفر من وثقت في القرآن.

قال داود: سألت سلمة بن شبيب عن الحلواني، فقال: يرَّمى في الحش، من لم يشهد بكفر الكافر فهو كافر.

وقال الإمام أحمد: ما عرفه بطلب الحديث، ولا رأته يطلبه، ولم يحمده، ثم قال: يبلغني عنه أشياء أكرهها.

وقال مرة: أهل الثغر عنه غير راضين، أو ما هذا معناه.

وقال الخطيب أبو بكر: كان ثقةً حافظاً. وساق بإسناده إليه أنه قال: القرآن كلام الله غير مخلوق، ما نعرف غير هذا.

قال اللالكائي: مات سنة (٢٤٢).

وزاد غيره: في ذي الحجَّة.

قلت: هذا قول البخاري في «تاريخه».

وقال الترمذي: حدثنا الحسن بن علي، وكان حافظاً.

وقال ابن عدي: له كتاب صنَّفه في السنن.

وقال الخليلي: كان يُسَبِّه بأحمد في سمته وديانته.

وروى ابن حبان في «صحيحه» عن المُفَضَّل بن محمد الجندي، عنه.

وذكره في «الثقات».

ت ق - الحسن بن علي التوفلي، الهاشمي، والذي يسمي جعفر الشاعر.

روى عن: الأعرج.

t. Abu Dawud

سليمان بن الأشعث

لا أحدث به، حدثني أبو هيبيرة محمد بن الوليد الدمشقي، قال: قرأت هذا الحديث في أصل يحيى بن حمزة، عن سليمان بن أرقم، عن الزهري.

وقال أبو حاتم، والترمذي، وابن خراش، وغير واحد: متروك الحديث.

وقال أبو زرعة: ضعيف الحديث، ذاهب الحديث.

قال الجوزجاني: ساقط.

وقال ابن عدي: عامة ما يرويه لا يتابع عليه.

قلت: وقال عمرو بن علي: لم أسمع ابن مهدي يذكر هذا الشيخ.

وقال أبو أحمد الحاكم، والدارقطني: متروك الحديث.

وقال مسلم في «الكنى»: منكر الحديث.

وقال النسائي في «التميز»: لا يكتب حديثه.

وذكره يعقوب بن سفيان في باب «من يرغب عن الرواية عنهم».

وقال ابن جبان: سكن اليمامة ومولده بالبصرة، وكان ممن يقلب الأخبار ويروي عن الثقات الموضوعات.

وقال الترمذي: ضعيف عند أهل الحديث.

ت س - سليمان بن الأشعث بن شداد بن عمرو بن عامر، ويقال: عمران. وقال ابن داسة، والأجري: سليمان بن الأشعث بن إسحاق بن بشير بن شداد، أبو داود السجستاني الحافظ.

يقال: إن جدّه عمران قُتل مع علي بصفيّين. رُحل إلى البلاد.

وروى عن: أبي سلمة الشبوكي، وأبي الوليد الطيالسي، ومحمد بن كثير العبدي، ومسلم بن إبراهيم، وأبي عمير الحوضي، وأبي توبة الحلبي، وسليمان بن عبد الرحمن الدمشقي، وسعيد بن سليمان الواسطي، وصفوان بن صالح الدمشقي، وأبي جعفر النخيلي، وأحمد، وعلي، ويحيى، وإسحاق، وقطن بن نسير، وخلّاق من العراقيين، والخراسانيين، والشاميين، والمصريين والجزريين، وقد ذكروا أكثرهم في هذا المجموع.

وقتادة، ومروان الأصغر وغيرهم.

وعنه: ابنه عبد الرحمن، وعبد الرحمن بن مهدي، ويحيى القطان، وعبد الصمد بن عبد الوارث، وأبو داود الطيالسي، وأبو خالد الأحمر، والأصمعي، وأبو علي الحنفي، ويزيد بن هارون، وعفان بن مسلم، ومحمد بن سنان العوفي، ومسلم بن إبراهيم وغيرهم.

قال أحمد، وابن معين، والنسائي: ثقة.

وقال أبو حاتم: ما به بأس.

وذكره ابن جبان في «الثقات».

من اسمه سليمان

د ت س - سليمان بن أرقم، أبو معاذ البصري، مولى الأنصار، وقيل: مولى قريش، وقيل: مولى قريظة أو النضير.

روى: عن يحيى بن أبي كثير، والزهري، والحسن، وابن سيرين، وعمر بن عبد العزيز، وعطاء بن أبي رباح وغيرهم.

وعنه: الزهري شيخه، والثوري، وأبو داود الطيالسي، ويحيى بن حمزة الحضرمي، وزيد بن الحباب، وبقية، وإسماعيل بن عياش، وأبو المغيرة عبد القدوس الخولاني، وعلي بن عياش الحمصي وغيرهم.

قال ابن أبي خيثمة، عن أحمد: أبو معاذ الذي روى الثوري عنه عن الحسن اسمه سليمان بن أرقم ليس بشيء.

وقال عبد الله بن أحمد، عن أبيه: لا يسوي حديثه شيئاً.

وقال ابن معين: ليس بشيء، ليس يسوي فلساً.

وقال عمرو بن علي: ليس بثقة.

روى أحاديث منكرة. قال: وقال محمد بن عبد الله الأنصاري: كانوا ينهوننا عنه ونحن شبان، وذكر عنه أمراً عظيماً.

وقال البخاري: تركوه.

وقال الأجري، عن أبي داود: متروك الحديث. قلت لأحمد: روى عن الزهري، عن أنس في الثلية. قال: لا نبالي روى أم لم يرو.

وقال أيضاً: سألت أبا داود عن حديث الصدقات. قال:

## وكيع بن الجراح

طلحة ، وعبد الحميد بن جعفر، وعثمان الشحام، وعزرة بن ثابت، وعلي بن المبارك، وعمر بن ذر، وعمران بن حذيرة، ومعاوية بن أبي مزرود، ومعروف بن واصل، ونافع بن عمر الجمحي، وموسى بن علي بن زباح، ويزيد بن إبراهيم التستري، وقضيل بن غزوان، وكهمنس بن الحسن، ومالك بن مغول، وابن أبي ذئب، وابن أبي ليلى، ومحمد بن قيس الأسدي، ومساور السوزاني، وهشام الدمشقي، وهشام بن سعد، ويعلی بن الحارث، وأبي سنان الشيباني الصغير، وأفلح بن حميد، وحصاد بن سلمة، وخماد بن نجیح، وزئمة بن صالح، وسعد بن أوس الغسبي، وسعيد بن عبدالعزيز التستري، وسليمان بن المغيرة، وصالح بن أبي الأخضر، وعبدالله بن عمر العمري، وعبد العزيز بن أبي زواد، وقضيل بن مرزوق، وقرة بن خالد، ومبارك بن فضالة، وموسى بن عبيدة الرندي، ونافع بن عمر الجمحي، وهمام بن يحيى، ويونس بن أبي إسحاق، وأبي شهاب الحنظلي الأكبر، وأبي هلال الراسبي، ويزيد بن زياد بن أبي الجعد، وخلق كثير.

روى عنه: أبناؤه: سفيان، ومليح، وعبيد، ومستلميه محمد بن أبان البلخي، وشيخه سفيان الثوري، وعبد الرحمن ابن مهدي، وأحمد، وعلي، ويحيى، وإسحاق، وابنا أبي شيبة، وأبو خثيمة، والحميدي، والقعني، والأشج، وعلي بن خثرم، ومسدد، ومحمد بن سلام، وابن أبي عمير، ونضر بن علي، ويحيى بن يحيى النيسابوري، ومحمد بن الصباح الدولابي، وإبراهيم بن سعيد الجوهري، ومحمد بن زافع وآخرون، آخرهم إبراهيم بن عبدالله الغسبي القصار.

قال القعني: كنا عند حماد بن زيد، فجاهه وكيع، فقالوا: هذا زاوية سفيان، فقال حماد: لو شئت قلت: هذا أرجح من سفيان.

وقال المروزي: قلت لأحمد: من أصحاب سفيان؟ قال: وكيع، ويحيى، وعبد الرحمن، وأبو نعيم. قلت: قدمت وكيعاً؟ قال: وكيع شيخ.

وقال عبدالله بن أحمد، عن أبيه: ما رأيت أوعى للعلم من وكيع ولا أحفظ منه.

قال: وسمعت أبي يقول: كان مطبوع الحفظ، وكان وكيع حافظاً حافظاً، وكان أحفظ من عبد الرحمن بن مهدي

ع - وقدان، أبو يعفور العبدي الكوفي الكبير، ويقال: اسمه واقد.

أدرك المغيرة بن شعبه.

وروى عن: ابن عمر، وابن أبي أوفى، وأنس، وعرفجة بن شريح، ومصعب بن سعد، وأبي صادق الأزدي وغيرهم.

وعنه: ابنه يونس، وإسرائيل، وزائدة، والثوري، وشعبة، وأبو الأحوص، وأبو عوانة، وابن عبيدة وغيرهم.

قال أبو طالب، عن أحمد: أبو يعفور الكبير اسمه وقدان، ويقال: واقد، كوفي، ثقة.

وقال ابن معين، وعلي ابن المدني: ثقة.

وقال أبو حاتم: لا بأس به.

وذكره ابن جبان في «الطبقات».

يقال: مات سنة عشرين ومئة.

قلت: بل بعدها بسنين، لأن ابن عبيدة سمع منه وكان ابتداء طلبه بعد العشرين.

وذكر مسلم في «الطبقات»: اسمه واقد ولقبه وقدان.

## من اسمه وكيع

ع - وكيع بن الجراح بن مليح الرؤاسي، أبو سفيان الكوفي الحافظ.

روى عن: أبيه، وإسماعيل بن أبي خالد، وأيمن بن نابل، وعكرمة بن عمار، وهشام بن عروة، والأعمش، وتوبة أبي صدقة، وجريز بن حازم، وعبدالله بن سعيد بن أبي هند، ومعروف بن خربوذ، وابن عوف، وعبد الرحمن بن النسيب، وأبي خلدة خالد بن دينار، وسلمة بن نبيط، وعيسى بن طهمان، ومصعب بن سليم، ومسنع بن حبيب الجرمي، وعبد المجيد بن وهب العقيلي، وابن جزيح، والأوزاعي، ومالك، وأسامة بن زيد اللبي، وإسرائيل، وإسماعيل بن مسلم العبدي، والبختري بن المختار، وبدر بن عثمان، وجعفر بن بزقان، وحاجب بن عمر، وخريز بن أبي مطر، وحنظلة بن أبي سفيان، والحسن وعلي ابني صالح بن حي، وزكريا بن إسحاق، وزكريا بن أبي زائدة، وسعيد بن عبيد الطاهري، وسفيان الثوري، وشعبة، وطلحة بن يحيى بن



أحمد بن محمد

هاشم بن البريد سنة (١٧٩) في أول سنة طلبت [الحديث] وهي السنة التي مات فيها مالك.

وقال أيضاً: حججت سنة (٨٧)، وقد مات فضيل، ورأيت ابن وهب ولم أكتب عنه.

قال: وحججت خمس حجج، منها ثلاث حجج راجلاً، أنفقت في إحدى هذه الحجج ثلاثين درهماً.

وقال إبراهيم بن شماس: سمعت وكيع بن الجراح، وحفص بن غياث يقولان: ما قدم الكوفة مثل ذلك الفتي - يعينان أحمد -.

وقال القطان: ما قدم علي مثل أحمد.

وقال فيه مرة: خير من أخبار هذه الأمة.

وقال أحمد بن سنان: ما رأيت يزيد بن هارون لأحد أشد تعظيماً منه لأحمد بن حنبل.

وقال عبد الرزاق: ما رأيت أفقه منه ولا أوزع.

وقال أبو عاصم: ما جاءنا من ثمت أحد غيره يُحسن الفقه.

وقال يحيى بن آدم: أحمد إمامنا.

وقال الشافعي: خرجت من بغداد وما خلقت بها أفقه ولا أرهذ ولا أوزع ولا أعلم من أحمد بن حنبل.

وقال عبدالله الخريزي: كان أفضل زمانه.

وقال أبو الوليد: ما بالمصريين أحب إلي من أحمد ولا أرفع قدراً في نفسي منه.

وقال العباس العنبري: حجة.

وقال ابن المديني: ليس في أصحابنا أحفظ منه.

وقال قتيبة: أحمد إمام الدنيا.

وقال أبو عبيد: لست أعلم في الإسلام مثله.

وقال يحيى بن معين: لو جلسنا مجلساً بالثناء عليه ما ذكرنا فضائله بكمالها.

وقال العجلي: ثقة ثبت في الحديث، نزه النفس، فقيه في الحديث، متبع الآثار، صاحب سنة وخير.

وقال أبو ثور: أحمد شيخنا وإمامنا.

وقال العباس بن الوليد بن مزيد: قلت لأبي مشهور:

وهو وهم، ولم يذكر ابن يونس إلا محمد بن أحمد.

ع - أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني، أبو عبدالله المزوري، ثم البغدادي.

خرجت به أمه من مرو وهي حامل، فولدته ببغداد، وبها طلب العلم، ثم طاف البلاد.

فروى عن: بشر بن المفضل، وإسماعيل بن علقمة، وسفيان بن عيينة، وجريير بن عبد الحميد، ويحيى بن سعيد القطان، وأبي داود الطيالسي، وعبدالله بن نمير، وعبدالرزاق، وعلي بن عياش الجعفي، والشافعي، وعنتر، ومعتز بن سليمان، وجماعة كثيرين.

روى عنه: البخاري، ومسلم، وأبو داود، والباقون مع البخاري أيضاً بواسطة، وأسود بن عامر شاذان، وابن مهدي، والشافعي، وأبو الوليد، وعبدالرزاق، ووكيع، ويحيى بن آدم، ويزيد بن هارون - وهم من شيوخه - وقتيبة، وداود بن عمرو، وخلف بن هشام، - وهم أكبر منه - وأحمد بن أبي الحواري، ويحيى بن معين، وعلي بن السديني، والحسين بن منصور، وزباد بن أيوب، ودحيم، وأبو قدامة الشرحبي، ومحمد بن رافع، ومحمد بن يحيى بن أبي سميحة، وهؤلاء من أقرانه، وإبناه: عبدالله، وصالح، وتلامذته: أبو بكر الأثرم، وحرب الكرماني، وبقي بن مخلد، وحنبل بن إسحاق، وشاهين بن السديع، والميموني، وغيرهم، وآخر من حدث عنه أبو القاسم البخوي.

قال ابن معين: ما رأيت خيراً من أحمد، ما افتخر علينا بالعربية قط.

وقال عارم: قلت له يوماً: يا أبا عبدالله بلغني أنك من العرب، فقال: يا أبا النعمان نحن قوم مساكين.

وقال صالح: سمعت أبي يقول: ولدت في سنة (١٦٤) في أولها في ربيع الأول.

وقال عبدالله: سمعت أبي يقول: مات هشيم سنة (١٨٣) وخرجت إلى الكوفة في تلك الأيام، ودخلت البصرة سنة (٨٦).

وقال أيضاً: سمعته يقول: سمعت من علي بن

# حَاشِيَتَا

بشهاب الزبير أحمد بن أحمد بن سلامة القليوبي  
المتوفى سنة ١٠٦٩ هـ

وشهاب الدين أحمد البرقي الملقب بـ «عميرة»  
المتوفى سنة ٩٥٧ هـ

على

## كنز الراغبين

للدوام مهدي الدين محمد بن أحمد الحلبي  
المتوفى سنة ٨٦٤ هـ

شرح

## منهاج الطالبين

للإمام النووي

## في فقه الشافعية

في طبعه وقرره آباؤه

عبد اللطيف عبد الرحمن

تنبية

وضعنا هذا كتر الراغبين شرح منهاج الطالبين في أعالي الصغائر، ونحوه  
حاشية القليوبي، وبأسفل الصغائر ما يشبه عميرة

المنجز الأول



فإن أمنت جاز لها العبور كالجنب، (والصوم ويجب قضاؤه بخلاف الصلاة) فلا يجب قضاؤها للمشفة فيه بكثرتها (وما بين سرتها وركبتها) أي مباشرته بوطء أو غيره (وقيل لا يحرم غير الوطء) واختاره المصنف في التحقيق وغيره، وسيأتي في كتاب الطلاق حرمة في حيض ممسوسة لتضررها بطول المدة، فإن زمان الحيض لا يحسب من العدة فإن كانت حاملاً لم يحرم طلاقها لأن عدتها إنما تنقضي بوضع الحمل. (فإذا انقطع) أي الحيض (لم يحل قبل

خروجه كزمن النقاء بين دمائه والمنع في الجنب لوجود المناقي، ولذلك صح مع وجوده في سلسه ويجوز لها كل عبادة لا تتوقف على نية غير ما استثني. قوله: (والصوم) فرضاً ونقلاً أداء وقضاء وتحريمه تبدي، وقيل لئلا يجتمع عليها مضعفان. قوله: (ويجب قضاؤه) أي الصوم أي بأمر جديد، لانقضاء سبه في حقها، كما في نحو الترم. قوله: (بخلاف الصلاة) لا يجب قضاؤها وفارقت الصوم بالمشقة بكثرتها وبأنها لم تبن على أن تؤخر ثم تقضى بل إما أن لا تجب أو تجب ولا تؤخر، ونفي وجوب القضاء يوهم جواز قضائها، لكن مع كراهتها تنزيهاً خلافاً لقول البيضاوي بحرمتها، وعلى كل لا تعتقد لو فعلتها لأن العبادة إذا لم تطلب لم تعتقد، وبه قال شيخنا: كالخطيب وغيره، وخالف شيخنا الرملي. فقال بصحتها وانقضاءها على قول الكراهة المعتمد، وسيأتي الفرق بينها وبين الصلاة في الأوقات المكروهة، وعلى الصحة فلها جمع صلوات بتميم، لأنها دون النفل المطلق فراجع. قوله: (أي مباشرته) أي مسه بلا حائل، ولو بلا شهوة فخرج النظر ولو بشهوة خلافاً للزركشي، وخرج نفس السرة والركبة. ولفظ مباشرة يقتضي حل وطئها بحائل، ومس شعرها وليس كذلك فيهما بخلاف مسها بشعره، ويحرم عليها مباشرة بشيء مما بين سرتها وركبتها في جميع بدنه، ويحرم عليه تمكينها منها، وعكسه ولو أحيته بالحيض حرم عليه مباشرتها إن صدقها، وإلا فلا، وإذا صدقها وادعت دوامه صدقت، ولا يحرم عليها حضور المحضر، ولا يكره استعمال ما مسته بطبخ أو غيره، ولا فعلها له ولا غسل الثياب.

(تبيه) الوطء في الحيض كبيرة ويكفر مستحلته ولو بعد انقطاعه إلا في زمن. يقول أبو حنيفة بجوازه، نعم قال بعضهم بجوازه لمن خاف العنت فراجع، ويندب لمن وطئ فيه ولو بزنا أن يتصدق بدينار أو ما يساويه إن وطئ في إقباله، وينصف دينار في أدباره كذلك، ويتكرر التصديق بتكرار الوطء، والمراد بأدباره زمن ضعفه وتناقضه، وبعده إلى الغسل كذلك.

(فرع) قال في المجموع، ومن ترك الجمعة بلا عذر يندب له أن يتصدق بدينار أو نصفه، وعسمة بعضهم في إثبات كل معصية. قوله: (وسيأتي الخ) هو توطئة لما بعده. قوله: (أي الحيض)

الآتية) يرجع لقوله وإن لم يتصل. قول المتن: (والصوم) أي بالإجماع، قال الإمام: وهو تعبد لا يعقل معناه، وقيل معناه كونه يضعفها. قول المتن: (وما بين سرتها وركبتها) أي لأنه حرم للوطء، وأما الوطء فظاهر ويؤخذ من قوله: ما بين سرتها وركبتها جواز الاستمتاع بهما. قول الشارح: (أي مباشرته) هو موافق في ذلك لعبارة التحقيق وشرح المهذب، فيجوز الاستمتاع بالنظر خلافاً لما اقتضته عبارة الروضة والشرحين وابن الرفعة من المنع حيث عبروا بالاستمتاع، قال السنوي: القياس تحريم مباشرتها له فيما بين سرتها وركبتها. قول الشارح: (بوطء) وهو كبيرة. قول المتن: (وقيل لا يحرم غير الوطء) أي ولكن يكره. قول الشارح: (واختاره المصنف) أي لقوله ﷺ «اصنعوا كل شيء إلا التكاثر» وظاهر أن المراد على هذا القول الوطء في الفرج. قول الشارح: (وسيأتي في كتاب الطلاق الخ) توطئة لصحة استثناء

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Pingki Laeli Diaz Oliva

Tempat/Tgl Lahir : Pati, 28 Mei 1998

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Soneyan rt 03 rw 02, Kec. Margoyoso, Kab. Pati

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- SDN 03 Soneyan Margoyoso Pati
- Mts Darun Najah Pati
- MA Darun Najah Pati
- UIN Walisongo Semarang

#### 2. Pendidikan Non Formal

- TPQ Darus Sholihin Soneyan Margoyoso Pati
- Madrasah Diniyah Darus Sholihin Soneyan Margoyoso Pati

Semarang,

Penulis

PINGKI LAELI DIAZ OLIVA  
NIM. 1604026160